

# ANALISIS



## **JURNAL PENDIDIKAN**

---

**ANALISIS TERHADAP PERUBAHAN MENDASAR ELEMEN KURIKULUM 2013**  
Arifmiboy

**STRATEGI PEMBELAJARAN *ISTIMA'* DAN KALAM  
DI STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI**  
(Sebuah Tawaran melalui Pendekatan Komunikatif)  
H. Arman Husni

**ISTILAH-ISTILAH AGAMA ISLAM DALAM KAMUS  
*AL-MUNJID FI AL-LUGHAH WA A'LAM***  
Hayati

**THE CONTRIBUTION OF COHESIVE DEVICES MASTERY TOWARD  
STUDENTS' ENGLISH POETRY READING COMPREHENSION**  
Hayati Syafri

**AKSELERASI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI  
PENDEKATAN *OPEN-ENDED***  
Isnaniah

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI SUPERVISI MANAGERIAL DAN  
AKADEMIK PENGAWAS PAI**  
Iswantir M.

***MAHARATU AL-MUHAADATSAH WA AL-KITAABAH*  
DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB**  
H. Mukroji

---

Diterbitkan Oleh :

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)  
STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK  
Bukittinggi

# ADALISIS

JURNAL PENDIDIKAN



# **PENGASUH ANALISIS**

## **PEMBINA**

Dr. H. Ismail, M.Ag.

## **TIM AHLI**

Dr. Saiful Amin, M.Ag.  
Dr. H. Nasrullah Aziz  
Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.  
Dr. Gazali, M.Ag

## **PENANGGUNG JAWAB**

Gusril Basir, S.H., M.Hum.

## **PIMPINAN REDAKSI**

Hardi Putra Wirman, S.IP., M.A.

## **WAKIL PIMPINAN REDAKSI**

Arifmiboy, S.Ag., M.Pd.

## **REDAKTUR PELAKSANA**

Syafwan Rozi, M.Ag.  
Muhiddinur Kamal, S.Ag., M.Pd.

## **DEWAN REDAKSI**

Drs. Khairuddin, M.Pd.  
H. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd.  
Charles, S.Ag., M.Pd.I.

## **SEKRETARIAT**

Nusyirwan  
Risdianto  
Marnis Rivai

## **ALAMAT REDAKSI**

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)  
STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Garegeh Koto Selayan Bukittinggi  
Telp. (0752) 33136 Fax. (0752) 22875



## SAPA EDITOR

---

*Pengetahuan merupakan satu-satunya kunci meraih kemajuan...!!!*

Demikianlah kalimat bernuansa motivasi -dan provokasi- yang seringkali dikemukakan oleh banyak kalangan, khususnya saat sedang mengurai problematika dan solusi atas sebuah realitas ketertinggalan -dalam hal dan bidang apapun-. Atas pandangan ini, tak sedikit kemudian yang menganggap bahwa lama dan tingginya level seseorang menuntut ilmu -baca; sekolah- merupakan jaminan seseorang tidak berada dalam situasi ketertinggalan. Akibatnya, di tengah masyarakat lantas terbentuk opini bahwa tidak sekolah identik dengan ketertinggalan dan tidak maju, putus sekolah merupakan langkah kemunduran dan rendahnya tingkat sekolah dianggap tak layak untuk masuk ke dalam kancah persaingan. Bahkan, negarapun -melalui lembaga statistik- turut menjadikan tingkat sekolah rata-rata masyarakat satu daerah sebagai tolok ukur berkembang atau tidaknya daerah tersebut.

Tentu, pendapat yang demikian tidaklah salah sepenuhnya, walaupun juga tak bisa dibenarkan seutuhnya. Sebab, mendasarkan kemajuan hanya kepada tingkat penguasaan pengetahuan semata tentu merupakan pandangan yang terlalu simplisistis dan terlalu gegabah, karena faktanya banyak kaum cendekia berilmu di negeri ini justru menjadi penghambat kemajuan masyarakat melalui perbuatan-perbuatan nista -semisal korupsi- yang dilakukannya. Contoh lain, betapa orang yang memiliki ilmu tinggi dalam pembuatan alat peledak, justru menjadikannya sebagai media untuk menghancurkan melalui serangkaian aksi teror yang dilakukan.

Karenanya, semoga ini menjadi renungan bagi semua pihak untuk segera menyudahi anggapan bahwa sekolah merupakan satu-satunya mantra sakti meraih kemajuan dan menganggap semua problem ketertinggalan menjadi solved dengan hadirnya institusi yang bernama sekolah...

*Semoga. . .*



# ANALISIS JURNAL PENDIDIKAN

Analisis, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2013

ISSN : 1829-6017

## DAFTAR ISI

ANALISIS TERHADAP PERUBAHAN MENDASAR ELEMEN  
KURIKULUM 2013

(ARIFMIBOY) . . . . . 1

STRATEGI PEMBELAJARAN *ISTIMA'* DAN *KALAM* DI STAIN  
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI (SEBUAH TAWARAN  
MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF)

(H. ARMAN HUSNI) . . . . . 27

ISTILAH-ISTILAH AGAMA ISLAM DALAM KAMUS *AL-MUNJID  
FI AL-LUGHAH WA A'LAM*

(HAYATI) . . . . . 41

THE CONTRIBUTION OF COHESIVE DEVICES MASTERY  
TOWARD STUDENTS' ENGLISH POETRY READING  
COMPREHENSIONS

(HAYATI SYAFRI) . . . . . 55

AKSELERASI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI  
PENDEKATAN *OPEN-ENDED*

(ISNANIAH) . . . . . 77

PENGEMBANGAN KOMPETENSI SUPERVISI MANAGERIAL  
DAN AKADEMIK PENGAWAS PAI

(ISWANTIR M.) . . . . . 95

*MAHARATU AL-MUHAADATSAH WA AL-KITAABAH* DALAM  
PENGAJARAN BAHASA ARAB

(H. MUKROJI) . . . . . 137



# ANALISIS TERHADAP PERUBAHAN MENDASAR ELEMEN KURIKULUM 2013

Arifmiboy\*

***Abstract:** This Analysis is done in order to know the description of new curriculum element 2013 development which was has done public test on December 2012 and also to see its excess sides and insufficiency. In 2013 Curriculum there are some base change, they are content standard, copetence standard, process standard, and assessment standard. This matter will give impact widely and systematical, so that its development of curriculum need to attitude by various institute, academician, and wide society.*

***Keywords:** Competency standards, Content Standard, Standard Process, and Assessment Standards*

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kurikulum tidak mungkin dilepaskan dari pengertian kurikulum, posisi kurikulum dalam pendidikan, dan proses pengembangan suatu kurikulum. Pembahasan mengenai ketiga hal ini dalam urutan seperti itu sangat penting karena pengertian seseorang terhadap arti kurikulum menentukan posisi kurikulum dalam dunia pendidikan dan pada gilirannya posisi tersebut menentukan proses pengembangan kurikulum. Ketiga pokok bahasan itu dikemukakan dalam makalah ini dalam urutan seperti itu. Pembahasan mengenai pengertian ini penting karena ada dua alasan utama.

---

\* Staf Pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Pertama, seringkali kurikulum diartikan dalam pengertian yang sempit dan teknis. Dalam kotak pengertian ini maka definisi yang dikemukakan mengenai pengertian kurikulum kebanyakan adalah mengenai komponen yang harus ada dalam suatu kurikulum. Untuk itu berbagai definisi diajukan para ahli sesuai dengan pandangan teoritik atau praktis yang dianutnya. Ini menyebabkan studi tentang kurikulum dipenuhi dengan hutan definisi tentang arti kurikulum.

Alasan kedua adalah karena definisi yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukan oleh para pengembang kurikulum. Pengertian sempit atau teknis kurikulum yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pengembang kurikulum. Sayangnya, pengertian yang sempit itu turut pula menyempitkan posisi kurikulum dalam pendidikan sehingga peran pendidikan dalam pembangunan individu, masyarakat, dan bangsa menjadi terbatas pula.

Pembahasan mengenai posisi kurikulum adalah penting karena posisi itu akan memberikan pengaruh terhadap apa yang harus dilakukan kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Tidak seperti halnya dengan pengertian kurikulum para ahli kurikulum tidak banyak berbeda dalam posisi kurikulum. Kebanyakan mereka memiliki kesepakatan dalam menempatkan kurikulum di posisi sentral dalam proses pendidikan. Kiranya bukanlah sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa proses pendidikan dikendalikan, diatur, dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum. Pengecualian dari ini adalah apabila proses pendidikan itu menyangkut masalah administrasi di luar isi pendidikan. Meski pun demikian terjadi perbedaan mengenai koordinat posisi sentral tersebut dimana ruang lingkup setiap koordinat ditentukan oleh pengertian kurikulum yang dianut.

Pembahasan mengenai proses pengembangan kurikulum merupakan terjemahan dari pengertian kurikulum dan posisi kurikulum dalam proses pendidikan dalam bentuk berbagai kegiatan pengembangan. Pengertian dan posisi kurikulum akan menentukan apa yang seharusnya menjadi perhatian awal para pengembang kurikulum, mengembangkan ide kurikulum, mengembangkan ide dalam bentuk dokumen kurikulum, proses implementasi, dan proses evaluasi kurikulum. Pengertian dan posisi kurikulum dalam proses pendidikan menentukan apa yang seharusnya

---

menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum, sebagai bagian dari keberhasilan pendidikan.

## PENGERTIAN KURIKULUM

Dalam banyak literatur, kurikulum diartikan sebagai: suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan di sini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik. Kurikulum dalam bentuk fisik ini seringkali menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena ia menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman.

Aspek yang tidak terungkap secara jelas tetapi tersirat dalam definisi kurikulum sebagai dokumen adalah bahwa rencana yang dimaksudkan dikembangkan berdasarkan suatu pemikiran tertentu tentang kualitas pendidikan yang diharapkan. Perbedaan pemikiran atau ide akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kurikulum yang dihasilkan, baik sebagai dokumen mau pun sebagai pengalaman belajar. Oleh karena itu Oliva<sup>1</sup> mengatakan "*Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*".

Selain kurikulum diartikan sebagai dokumen, para ahli kurikulum mengemukakan berbagai definisi kurikulum yang tentunya dianggap sesuai dengan konstruk kurikulum yang ada pada dirinya. Perbedaan pendapat para ahli didasarkan pada isu berikut ini:

1. filosofi kurikulum
2. ruang lingkup komponen kurikulum
3. polarisasi kurikulum - kegiatan belajar
4. posisi evaluasi dalam pengembangan kurikulum

Pengaruh pandangan filosofi terhadap pengertian kurikulum ditandai oleh pengertian kurikulum yang dinyatakan sebagai "*subject matter*", "*content*" atau bahkan "*transfer of culture*". Khusus yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai "*transfer of culture*" adalah dalam pengertian kelompok ahli yang memiliki pandangan filosofi yang dinamakan *perennialism*.<sup>2</sup> Filsafat ini memang memiliki tujuan yang sama dengan *essentialism* dalam hal intelektualitas. Seperti dikemukakan oleh Tanner dan Tanner<sup>3</sup> keduanya pandangan filosofi itu berpendapat bahwa adalah tugas kurikulum untuk mengembangkan intelektualitas. Dalam istilah yang digunakan Tanner dan Tanner *perennialism* mengembangkan kurikulum yang merupakan proses bagi "*cultivation of the rational powers: academic excellence*" sedangkan *essentialism* memandang kurikulum sebagai rencana untuk mengembangkan "*academic excellence dan cultivation of intellect*". Perbedaan antara keduanya adalah menurut pandangan *perennialism* "*the cultivation of the intellectual virtues is accomplish only through permanent studies that constitute our intellectual inheritance*". *Permanent studies* adalah konten kurikulum yang berdasarkan tradisi Barat terdiri atas *Great Books, reading, rhetoric, and logic, mathematics*. Sedangkan bagi *essentialism* beranggapan bahwa kurikulum haruslah mengembangkan "*modern needs through the fundamental academic disciplines of English, mathematics, science, history, and modern languages*" (Tanner dan Tanner, 1980:109).

Perbedaan ruang lingkup kurikulum juga menyebabkan berbagai perbedaan dalam definisi. Ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah "*statement of objectives*" (McDonald; Popham), ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran atau *instruction*<sup>4</sup> Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum guru. <sup>5</sup> Ada juga pendapat resmi negara seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah "*seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*" (pasal 1 ayat 19).

Definisi yang dikemukakan terdahulu menggambarkan pengertian yang membedakan antara apa yang direncanakan (kurikulum) dengan apa yang sesungguhnya terjadi di kelas (*instruction* atau pengajaran). Memang

banyak ahli kurikulum yang menentang pemisahan ini tetapi banyak pula yang menganut pendapat adanya perbedaan antara keduanya. Kelompok yang menyetujui pemisahan itu beranggapan bahwa kurikulum adalah rencana yang mungkin saja terlaksana tapi mungkin juga tidak sedangkan apa yang terjadi di sekolah/kelas adalah sesuatu yang benar-benar terjadi yang mungkin berdasarkan rencana tetapi mungkin juga berbeda atau bahkan menyimpang dari apa yang direncanakan. Perbedaan titik pandangan ini tidak sama dengan perbedaan cara pandang antara kelompok ahli kurikulum dengan ahli *teaching* (pengajaran). Baik ahli kurikulum mau pun pengajaran mempelajari fenomena kegiatan kelas tetapi dengan latar belakang teoritik dan tujuan.

### **POSISI KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN**

Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis. Bahkan kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, serta kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri, karena peran kurikulum sangat penting maka, menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bagi kepala sekolah dan pengawas berfungsi sebagai pedoman supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terseleskannya proses pendidikan. Sedangkan bagi siswa kurikulum sebagai pedoman pelajaran.

Dalam pengertian kurikulum yang dikemukakan tersebut harus diakui ada kesan bahwa kurikulum seolah-olah hanya dimiliki oleh lembaga pendidikan modern dan yang telah memiliki rencana tertulis. Sedangkan lembaga pendidikan yang tidak memiliki rencana tertulis dianggap tidak memiliki kurikulum. Pengertian tersebut memang pengertian yang diberlakukan untuk semua unit pendidikan dan secara administratif kurikulum harus terekam secara tertulis.

Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Posisi sentral ini me-

nunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau pengajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut.

Dalam posisi maka kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan yang terbuka untuk setiap orang ataukah lembaga pendidikan khusus haruslah dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut harus dapat memberikan “academic accountability” dan “legal accountability” berupa kurikulum. Oleh karena itu jika ada yang ingin mengkaji dan mengetahui kegiatan akademik apa dan apa yang ingin dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan maka ia harus melihat dan mengkaji kurikulum. Jika seseorang ingin mengetahui apakah yang dihasilkan ataukah pengalaman belajar yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan hukum maka ia harus mempelajari dan mengkaji kurikulum lembaga pendidikan tersebut.

Dalam pengertian “*intrinsic*” kependidikan maka kurikulum adalah jantung pendidikan. Artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Kegiatan evaluasi untuk menentukan apakah kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi jika tidak ada kurikulum sama sekali maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.

Untuk menegakkan akuntabilitasnya maka kurikulum tidak boleh hanya membatasi diri pada persoalan pendidikan dalam pandangan perenialisme atau esensialisme. Kedua pandangan ini hanya akan membatasi kurikulum, dan pendidikan, dalam kepeduliannya. Kurikulum dan pendidikan

melepaskan diri dari berbagai masalah sosial yang muncul, hidup, dan berkembang di masyarakat. Kurikulum menyebabkan sekolah menjadi lembaga menara gading yang tidak terjamah oleh keadaan masyarakat dan tidak berhubungan dengan masyarakat. Situasi seperti ini tidak dapat dipertahankan dan kurikulum harus memperhatikan tuntutan masyarakat dan rencana bangsa untuk kehidupan masa mendatang. Problema masyarakat harus dianggap sebagai tuntutan, menjadi kepedulian dan masalah kurikulum. Apakah kurikulum bersifat mengembangkan kualitas peserta didik yang diharapkan dapat memperbaiki masalah dan tantangan masyarakat ataukah kurikulum merupakan upaya pendidikan membangun masyarakat baru yang diinginkan bangsa menempatkan kurikulum pada posisi yang berbeda.

Secara singkat, posisi kurikulum dapat disimpulkan menjadi tiga. *Posisi pertama* adalah kurikulum adalah “construct” yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis perenialisme dan esensialisme sangat mendukung posisi pertama kurikulum ini. *Posisi kedua* adalah kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah social yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme. *Posisi ketiga* adalah kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan diterjemahkan dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan jenjang pendidikan dan tujuan pendidikan lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan besar pendidikan bangsa Indonesia yang diharapkan tercapai melalui pendidikan dasar. Apabila pendidikan dasar Indonesia adalah 9 tahun maka tujuan pendidikan nasional harus tercapai dalam masa pendidikan 9 tahun yang dialami seluruh bangsa Indonesia. Tujuan di atas pendidikan dasar tidak mungkin tercapai oleh setiap warganegara karena pendidikan tersebut, pendidikan menengah dan tinggi, tidak diikuti oleh setiap warga bangsa. Oleh karena itu kualitas yang dihasilkannya bukanlah kualitas yang harus dimiliki seluruh warga bangsa tetapi kualitas yang di-

miliki hanya oleh sebagian dari warga bangsa.

Jenjang Pendidikan Dasar terdiri atas pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) atau program Paket A dan Paket B. Setiap lembaga pendidikan ini memiliki tujuan yang berbeda. SD/MI memiliki tujuan yang tidak sama dengan SMP/MTs baik dalam pengertian ruang lingkup kualitas mau pun dalam pengertian jenjang kualitas. Oleh karena itu maka kurikulum untuk SD/MI berbeda dari kurikulum untuk SMP/MTs baik dalam pengertian dimensi kualitas mau pun dalam pengertian jenjang kualitas yang harus dikembangkan pada diri peserta didik.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa *kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:*

1. *peningkatan iman dan takwa;*
2. *peningkatan akhlak mulia;*
3. *peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;*
4. *keragaman potensi daerah dan lingkungan;*
5. *tuntutan pembangunan daerah dan nasional;*
6. *tuntutan dunia kerja;*
7. *perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;*
8. *agama;*
9. *dinamika perkembangan global; dan*
10. *persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan*

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan (pasal 36 ayat 2).

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga diterjemahkan dalam bentuk rencana pembangunan pemerintah. Rencana besar pemerintah untuk kehidupan bangsa di masa depan seperti transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, reformasi dari

system pemerintahan sentralistis ke sistem pemerintahan desentralisasi, pengembangan berbagai kualitas bangsa seperti sikap dan tindakan demokratis, produktif, toleran, cinta damai, semangat kebangsaan tinggi, memiliki daya saing, memiliki kebiasaan membaca, sikap senang dan kemampuan mengembangkan ilmu, teknologi dan seni, hidup sehat dan fisik sehat, dan sebagainya. Tuntutan formal seperti ini harus dapat diterjemahkan menjadi tujuan setiap jenjang pendidikan, lembaga pendidikan, dan pada gilirannya menjadi tujuan kurikulum.

Sayangnya, kurikulum yang dikembangkan di Indonesia masih membatasi dirinya pada posisi sentral dalam kehidupan akademik yang dipersepsikan dalam pemikiran perenialisme dan esensialisme. Konsekuensi logis dari posisi ini adalah kurikulum membatasi dirinya dan hanya menjawab tantangan dalam kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi. Struktur kurikulum 2004 yang memberikan sks lebih besar pada mata pelajaran matematika, sains (untuk lebih mendekati diri pada istilah yang dibenarkan oleh pandangan esensialis), dan teknologi dengan mengorbankan Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial, PPKN/kewarganegaraan, bahasa Indonesia dan daerah, serta bidang-bidang yang dianggap kurang "penting". Alokasi waktu ini adalah "construct" para pengembang kurikulum dan jawaban kurikulum terhadap permasalahan yang ada.

Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum 2004 gagal menjawab keseluruhan spektrum permasalahan masyarakat. Kurikulum 2004 hanya menjawab sebagian (kecil) dari permasalahan yang ada di masyarakat yaitu rendahnya penguasaan matematika dan ilmu alamiah (sains) yang diindikasikan dalam tes seperti TIMMS atau tes seperti UAN. Permasalahan lain yang terjadi di masyarakat dan dirumuskan dalam ketetapan formal seperti undang-undang tidak menjadi perhatian kurikulum 2004. Tuntutan dunia kerja yang seharusnya menjadi kepedulian besar dalam model kurikulum berbasis kompetensi tidak muncul karena kompetensi yang digunakan kurikulum dikembangkan dari disiplin ilmu dan bukan dari dunia kerja, masyarakat, bangsa atau pun kehidupan global.

Posisi kurikulum yang dikemukakan di atas barulah pada posisi kurikulum dalam mengembangkan kehidupan sosial yang lebih baik. Posisi ketiga yaitu kurikulum merupakan "construct" yang dikembangkan untuk membangun kehidupan masa depan sesuai dengan bentuk dan karakteristik masyarakat yang diinginkan bangsa. Posisi ini bersifat konstruktif

dan antisipatif untuk mengembangkan kehidupan masa depan yang diinginkan. Dalam posisi ketiga ini maka kurikulum seharusnya menjadi jantung pendidikan dalam membentuk generasi baru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya memenuhi kualitas yang diperlukan bagi kehidupan masa mendatang.

Pertanyaan yang muncul adalah kualitas apa yang harus dimiliki semua manusia Indonesia yang telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun? Ini adalah kualitas minimal dan harus dimiliki seluruh anggota bangsa. Jika pasal 36 ayat (3) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dijadikan dasar untuk mengidentifikasi kualitas minimal yang harus dimiliki bangsa Indonesia maka kurikulum harus mengembangkannya. Jika mentalitas bangsa Indonesia yang diinginkan adalah mentalitas baru yang religius, produktif, hemat, memiliki rasa kebangsaan tinggi, mengenal lingkungan, gemar membaca, gemar berolahraga, cinta seni, inovatif, kreatif, kritis, demokratis, cinta damai, cinta kebersihan, disiplin, kerja keras, menghargai masa lalu, menguasai pemanfaatan teknologi informasi dan sebagainya maka kurikulum harus mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kualitas tersebut sebagai kualitas dasar atau kualitas minimal bangsa yang menjadi tugas kurikulum SD/MI dan SMP/MTs.

Jika masa depan ditandai oleh berbagai kualitas baru yang harus dimiliki peserta didik yang menikmati jenjang pendidikan menengah maka adalah tugas kurikulum untuk memberikan peluang kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Jika penguasaan ilmu, teknologi, dan seni di jenjang pendidikan menengah diarahkan untuk persiapan pendidikan tinggi maka kurikulum harus mampu memberi kesempatan itu. Barangkali untuk itu sudah saatnya konstruksi kurikulum SMA dengan model penjurusan yang sudah berusia lebih dari 50 tahun itu ditinjau ulang. Model baru perlu dikembangkan yang lebih efektif, disesuaikan dengan kaedah pendidikan, dan didasarkan pada kajian keilmuan terutama kajian psikologi mengenai minat/interest sebagai model penjurusan untuk kurikulum SMA.

Posisi kurikulum di jenjang pendidikan tinggi memang berbeda dari jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jika kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah lebih memberikan perhatian yang lebih banyak pada pembangunan aspek kemanusiaan peserta didik maka kurikulum pendidikan tinggi berorientasi pada pengembangan keilmuan dan dunia

kerja. Kedua orientasi ini menyebabkan kurikulum di jenjang pendidikan tinggi kurang memperhatikan kualitas yang diperlukan manusia di luar keterkaitannya dengan disiplin ilmu atau dunia kerja. Dalam banyak kasus bahkan terlihat bahwa kurikulum pendidikan tinggi tidak juga memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan kualitas kemanusiaan yang seharusnya terkait dengan pengembangan ilmu dan dunia kerja. Kualitas kemanusiaan seperti jujur, kerja keras, menghargai prestasi, disiplin, taat aturan, menghormati hak orang lain, dan sebagainya terabaikan dalam kurikulum pendidikan tinggi walaupun harus diakui bahwa Kepmen 232/U/1999 mencoba memberikan perhatian kepada aspek ini.

## **PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM**

### ***Prinsip Relevansi***

Dalam Oxford Advanced Dictionary of Current English, kata relevansi atau relevan mempunyai arti (*closely*) *connected with what is happening*, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara (program) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.

Menurut Soetopo dan Soemanto ia mengungkapkan relevansi sebagai berikut:

1. Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pengajaran (subject matters), hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik. sebagai contoh sekolah yang berada dipertanian, anak didiknya ditawarkan hal yang aktual, seperti polusi pabrik, arus perdagangan yang ramai, kematan lalu lintas, dan lain-lain. Atausebaliknya anak-anak yang berada di pedesaan ditawarkan hal-hal yang relevan, misalnya memperkenalkan pertanian kepada anak didik, karena daerah tersebut merupakan daerah pedesaan yang subur akan pertanian.
2. Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang. Materi atau bahan yang akan diajarkan kepada anak didik hendaklah memberi

manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Karenanya keberadaan kurikulum disini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi secara tajam dan perhitungan.

3. Relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Semua orang tua mengharapkan anaknya dapat bekerja sesuai dengan pengalaman pendidikan yang dimilikinya . Begitu juga halnya dengan anak didik, ia berharap agar dapat mandiri dan memiliki sumber daya ekonomi yang pantas dengan modal ilmu pengetahuannya. karenanya kurikulum dan proses pendidikan tersebut sedapat mungkin dapat diorientasikan ke dunia kerja, tentunya menurut jenis pendidikan, sehingga nantinya pengetahuan teoritik dari bangku sekolah dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja.
4. Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pendidikan juga membuat maju ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak negara tadinya miskin sekarang menjadi kaya. contohnya Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan lain-lain. semua ini berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan kurikulum dapat memberikan peluang pada anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu mengembangkannya dan tidak cepat puas.

### ***Prinsip Efektivitas***

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari sisi, yakni :

1. Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

### ***Prinsip Efisiensi***

Prinsip efisiensi sering dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi : modal atau biaya, tenaga dan waktu yang sekcil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya

bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

### ***Prinsip Kesenambungan***

Prinsip kesenambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi.

1. Kesenambungan di antara berbagai tingkat sekolah
2. Kesenambungan diantara berbagai bidang studi
3. Bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawahnya.
4. Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga tertinggal dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar

Kesenambungan di antara berbagai bidang studi menunjukan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan lain yang lainnya. Misalnya untuk mengubah angka temperatur dari skala celsius ke skala Fahreheit dalam IPA diperlukan ketrampilan dalam pengalihan pecahan.

### ***Prinsip Fleksibilitas (Keluwes)***

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam yakni :

1. Fleksibel dalam memilih program pendidikan
2. Fleksibelitas dalam pengembangan program pengajaran. maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkannya sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

### ***Prinsip Berorientasi tujuan***

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas

pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarahkepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

***Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum***

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

**ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013**

Dalam pengembangan kurikulum 2013 terdapat empat elemen utama yang mengalami perubahan yang fundamental, yaitu standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Perubahan-perubahan tersebut dilandasi kepada tiga aspek utama pengembangan kurikulum itu sendiri, yaitu aspek filosofis, aspek yuridis, dan aspek konseptual. Berikut landasan pengembangan kurikulum 2013:

Aspek Filosofis	<ul style="list-style-type: none"><li>• Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat</li><li>• Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi</li></ul>
Aspek Yuridis	RPJMN 2010-2014 SEKTOR PENDIDIKAN <ul style="list-style-type: none"><li>• Perubahan metodologi pembelajaran</li><li>• Penataan kurikulum</li></ul> INPRES NOMOR 1 TAHUN 2010 <ul style="list-style-type: none"><li>• Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional: Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-Nilai Budaya bangsa Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa</li></ul>
Aspek Konseptual	<ul style="list-style-type: none"><li>• Relevansi</li><li>• Model Kurikulum Berbasis Kompetensi</li><li>• Kurikulum lebih dari sekedar dokumen</li><li>• Proses pembelajaran<ul style="list-style-type: none"><li>• Aktivitas belajar</li><li>• Output belajar</li><li>• Outcome belajar</li></ul></li><li>• Penilaian</li><li>• Kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi</li><li>• Penjenjangan penilaian</li></ul>

Berdasarkan kepada tiga aspek tersebut maka dikembangkanlah kurikulum baru 2013 ini kepada empat elemen penting kurikulum:



Dalam kurikulum 2013 standar kompetensi lulusan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi, selain itu juga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *Tematik Integratif* dalam semua mata pelajaran.

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Struktur Kurikulum (Matapelajaran dan alokasi waktu) (ISI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya)</li> <li>Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6</li> <li>Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>TIK menjadi media semua matapelajaran</li> <li>Pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler</li> <li>Jumlah matapelajaran dari 12 menjadi 10</li> <li>Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan sistem: ada matapelajaran wajib dan ada matapelajaran pilihan</li> <li>Terjadi pengurangan matapelajaran yang harus diikuti siswa</li> <li>Jumlah jam bertambah 1 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian)</li> <li>Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif</li> <li>produktif disesuaikan dengan trend perkembangan di Industri</li> </ul>

Pada standar proses juga terjadi perubahan yang mendasar, standar proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga

di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.</li> <li>Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat</li> <li>Guru bukan satu-satunya sumber belajar.</li> <li>Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan</li> </ul>			
	Tematik dan terpadu	IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu	Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya	Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri

Perubahan mendasar berikutnya adalah dalam merumuskan standar kompetensi lulusan, perubahan ini merujuk kepada UU No. 20/2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang di dalamnya memuat fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut maka diuraikanlah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada tiap jenjang pendidikan sebagai berikut:

DOMAIN	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Menerima + Menanggapi + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	PRIBADI YANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL, ALAM SEKITAR, SERTA DUNIA DAN PERADABANNYA		

<b>KETERAMPILAN</b>	Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta
	PRIBADI YANG BERKEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET
<b>PENGETAHUAN</b>	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi
	PRIBADI YANG MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, BUDAYA YANG BERWAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN

Elemen perobahan berikutnya adalah standar penilaian, penilaian pada kurikulum 2013 dilakukan secara holistik tidak hanya pada tingkat kompetensi dasar (KD), kopetensi inti, bahkan dilakukan hingga standar kompetensi lulusan (SKL). Berikut ini disajikan model penilaian hasil belajar:

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
<b>Penilaian hasil belajar</b>	Penilaian berbasis kompetensi Pergeseran dari penilain melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil] Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal) Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian			
<b>Ekstrakurikuler</b>	Pramuka (wajib) UKS PMR Bahasa Inggris	Pramuka (wajib) OSIS UKS PMR DII	Pramuka (wajib) OSIS UKS PMR DII	Pramuka (wajib) OSIS UKS PMR DII

## ANALISIS

Dalam analisis ini penulis hanya akan menganalisis elemen-elemen yang terjadi perobahan yang mendasar dari kurikulum 2013. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui komponen pengembangan kurikulum apa saja yang terdapat pada kurikulum 2013. Selain itu, analisis inipun bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari komponen pengembangan kurikulum 2013 ini.

Kurikulum 2013 adalah nama baru dari berbagai nama atau istilah yang disandangkan pada kurikulum sebelum-sebelumnya, istilah baru ini tentunya merupakan upaya pemerhati ahli terhadap kurikulum untuk kemajuan dan kebutuhan dimasa mendatang. Sebagai alasan mengapa kurikulum harus berubah adalah, untuk mempersiapkan generasi sekarang agar mampu menjawab tantangan masa depan Indonesia. Tuntutan masa depan berubah-ubah, maka kita perlu menyesuaikan kurikulum pendidikan kita. Mengapa harus berubah? Berangkat dari sebuah pertanyaan ini, maka setidaknya ada empat poin yang ingin penulis tawarkan pada analisis kurikulum ini, sebagai jawaban dari pertanyaan mendasar yang ada di atas :

1. Substansi perubahan kurikulum 2013 adalah perubahan pada: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (kompetensi inti dan kompetensi dasar), Standar Proses, dan Standar Penilaian.
2. Menurut Pak Wamen Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan Musliar Kasim Perubahan kurikulum merupakan keharusan. Kualitas pendidikan Indonesia sudah sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Perubahan kurikulum ini untuk mengatasi ketertinggalan Indonesia. Jika penerapan kurikulum ditunda, akan lebih lama kita mengejar ketertinggalan dari negara lain.
3. Dengan kurikulum baru diharapkan menghasilkan lulusan dengan kompetensi tinggi dan berpikir analitis.

Berikut ini sebagai saran atau keritik kepada perencana atau pemerintah kaitannya dengan kurikulum 2013; *Pertama*, Mengapa kompetensi anak-didik kita tertinggal jauh dari negara-negara lain? Mengapa mereka tidak mampu berpikir analitis? Mungkin karena metode pembelajaran kita selama ini: *ceramah, menghafal, belajar untuk lulus ujian (termasuk UN)*. Jadi yang lebih mendesak adalah (a) memberdayakan para guru untuk mengajar dengan menekankan observasi, analisa, menalar dan refleksi; (b) memperbaiki sistem evaluasi dalam dunia pendidikan kita: *menghapus pelaksanaan Ujian Nasional*. *Kedua*, Perlu dibuat riset ilmiah: apakah karena kualitas guru-guru atau kualitas kurikulum? Jangan-jangan kurikulum sudah bagus (CBSA, KBK dan KTSP) hanya tidak didukung dengan pemberdayaan guru. Juga setiap kurikulum itu tidak ada petunjuk teknis pelaksanaannya. Jadi masalah dunia pendidikan kita bukan membuat kurikulum baru. Tapi menjalankan dengan baik kurikulum yang sudah ada. Lebih mendesak adalah pemberdayaan

guru (kompetensinya) dan sekaligus kesejahteraannya. *Ketiga*, Pemerintah perlu membuat evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum KBK dan KTSP lebih dulu. Berdasar ini baru kita mengetahui apa yang perlu diubah lebih awal agar kita dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Adapun perubahan-perubahan yang ada dalam kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain adalah :

### **Perubahan Standar Kompetensi Lulusan**

Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

### **Perubahan Standar Isi**

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif (Standar Proses).

### **Perubahan Standar Proses**

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Sebagai catatan dari adanya perubahan ini; (1) Perubahan metode mengajar ini hanya mungkin dilakukan ketika para guru menguasai metode-metode mengajar yang efektif. Jadi guru perlu diberdayakan sehingga menguasai bidang yang diajarkannya dengan baik sekaligus trampil menyampaikan topik itu dengan cara yang menarik, sederhana, mengasyikkan dan membuat anak didik paham. (2) Untuk mencapai perubahan proses ini, guru perlu dilatih terus-menerus (didampingi selama proses belajar-mengajar). Calon-calon guru yang sedang belajar di Perguruan Tinggi juga dilatih standar proses ini sesuai dengan bidang yang diampunya.

## **Perubahan Standar Evaluasi**

Penilaian yang mengukur penilaian otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses. Sebelumnya ini penilaian hanya mengukur hasil kompetensi.

Beberapa Konsekwensi akibat dari perubahan substansi tersebut adalah:

### **1. Penambahan Jumlah jam belajar di SD**

Beberapa perubahan drastis ada dalam kurikulum 2013, di antaranya waktu belajar ditambah, tetapi jumlah mata pelajaran dikurangi. Di tingkat SD, dari 10 mata pelajaran (mapel) menjadi 6 mapel, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, Matematika, Sosial Budaya, dan Olahraga. Pelajaran IPA dan IPS ditiadakan, diintegrasikan ke mapel lain. "Obyek kurikulum baru ini adalah fenomena alam, fenomena sosial dan budaya". Dan Kls 1-2 SD: Jumlah jam pelajaran sebelumnya adalah SD 26 jam/minggu menjadi 32 jam/minggu. Namun hal ini Perlu dipikirkan secara serius: Apakah ini sungguh membuat anak-anak kita makin siap menghadapi tantangan masa depan? – Judul artikel *KOMPAS*: Target Kurikulum 2013 tidak tegas dan abstrak. Dan Anak lebih banyak tinggal di sekolah. Keadaan konkritnya, anak bangun pagi jam 5, berangkat ke sekolah jam 6 – sudah di sekolah jam 7 dan kemudian kembali lebih lama dari yang selama ini karena ada penambahan jam tinggal di sekolah. Anak juga masih perlu mengerjakan PR di rumah atau mengikuti les. Jadi perlu dipikirkan bagaimana dampak penambahan jam pelajaran ini pada anak-anak kita.

### **2. Penambahan jumlah jam belajar di SMP**

Perubahan jumlah jam belajar di SMP adalah; (1) Jumlah jam belajar siswa SMP berubah dari 32 jam/minggu menjadi 38 jam perminggu. (2) Kalau belajar 5 hari – berarti setiap hari anak belajar 8 jam setiap hari. Apa ini tidak penat? Perlu disiapkan makan siang anak dan guru. Jika perubahannya demikian, maka; (1) Kemungkinan masalah yang akan muncul adalah anak-anak makin bosan berada di sekolah. Lebih-lebih kalau cara mengajar guru seperti yang selama ini. Jalan keluar guru perlu mengajar dengan lebih menarik dan membuat anak gembira belajar. Tapi apakah guru mampu berubah cepat? Kita sudah berapa kali berubah kurikulum 1984 (CBSA), 2004 (KBK) dan 2008 (KTSP) cara-cara mengajar guru tidak berubah. Lebih banyak

menatar, meminta murid menghafal dan latihan-latihan (*drill*) menyiapkan UN. (2) Pemerintah mengatakan: pelajaran akan menarik dengan metode baru. Tapi apakah guru siap mewujudkan ideal yang diharapkan pemerintah tersebut? Mungkin perlu penelitian. Kelihatannya ini asumsi oknum-tertentu yang kebetulan duduk dalam pemerintahan.

### 3. Penambahan Jumlah Jam Pelajaran Agama

Adapun penambahan jumlah jam pelajaran Agama pada; SD dan yang sederajat bertambah dari 2 jam/minggu menjadi 4 jam/minggu. Jam Pelajaran agama di SMP, bertambah dari 2 jam/minggu menjadi 3 jam per minggu. Bertambahnya Jam pelajaran agama dan PPKn ini dengan harapan “pembentukan karakter” dan “moral” anak menjadi lebih baik. Apakah ada korelasi penambahan jumlah pelajaran agama dan PPKn dengan karakter? Proses pembentukan karakter ditentukan oleh lingkungan hidup anak (keluarga, sekolah dan masyarakat). Apa yang diobservasi anak akan cenderung ditiru oleh anak. Apa konsekwensi menambah jumlah pelajaran agama dan PPKn? Bertambahnya jumlah guru agama dan PPKn.

### 4. Jumlah Mata Pelajaran dikurangi tapi Jumlah Jam Belajar ditambah

Di negara lain, termasuk di Firlandia, jumlah mata pelajaran tetap banyak tapi jumlah total jam pelajaran per minggu dibatasi. Kurikulum 2013 kurangi jumlah mata pelajaran tapi menambah jumlah jam pelajaran per minggu (Pak S. Belen dari Pusat Kurikulum). Hal ini masih memerlukan penelitian bagaimana keadaan emosi anak-anak di sekolah? Dengan jumlah jam pelajaran yang seperti sekarang ini saja, bagaimana “suhu emosi” mereka? Faktor penentu sukses belajar anak adalah anak tertarik dan suka/senang mempelajari sesuatu, itu adalah metodologi yang mengaktifkan dan membuat kreatif siswa, bukan lamanya waktu. Indonesia adalah negara di dunia yang jumlah hari belajar efektif atau jumlah hari siswa ke sekolah per tahun tertinggi di dunia -220 hari.

### 5. Materi Pelajaran IPA diintegrasikan dalam Mapel Bahasa Indonesia

Mungkin maksud dari pemerintah dengan poin ini adalah; 1) Menggabungkan Sains dengan bahasa Indonesia -memicu fokus materi yang akan diajarkan pada anak. Materi Pelajaran (Mapel) IPA punya indikator sendiri. Bahasa Indonesia juga punya indikatornya sendiri. Tidak bisa diintegrasikan. 2) Jika IPA atau IPS diajarkan ke dalam Bahasa Indonesia,

perlu dipertanyakan pengukurannya. Perlu diperjelas apakah pelajaran tersebut berdasar pada kaidah bahasa atau sains. (Iwan Pranoto, Guru Besar Matematika Institut Teknologi Bandung). 3) Apa konsekwensi menghapus IPA dan IPS pada anak-didik kelak? Seharusnya kita mempersiapkan anak-didik pada bidang sains sejak dini.

Sebagai bahan catatan penulis adalah; (1) Justru pelajaran Bahasa, bisa masuk ke Sains atau IPS. Tidak boleh dibalik. Bahasa Indonesia memakai konsep sains atau ilmu pengetahuan sosial. Misalnya teks yang perlu dianalisis dalam sebuah bahasa berisi “artikel tentang tatanan kehidupan sosial” (IPS) atau “artikel penemuan ilmiah” (IPA). (2) Bahasa dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Sebab kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dapat dikembangkan pada semua mata pelajaran dengan tematik integratif. (Sam Mukhtar Chaniago, Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, (KOMPAS, 4 Desember 2012). (3) Kurikulum tematik dikembangkan oleh guru. Hal itu terjadi di Inggris, Finlandia, Australia, AS, Singapura. Pada Kurikulum 2013 pemerintah pusat menentukan tema dan buku pelajaran yang akan diterbitkan nantinya per tema. Di sini terjadi lompatan yang berisiko. Yakni, tema-tema tampaknya bisa tidak sesuai dengan konteks. masing-masing sekolah di berbagai daerah dengan ciri-ciri khas masing-masing.

Kemudian dari berbagai aspek jika di buat bagan tentrdapat keunggulan dan juga kelemahan dari kuurikulum 2013 berikut analisa penulis

No	Indikator	Keunggulan	Kelemahan
1.	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal</li> <li>• Motivasi mengajar tinggi</li> <li>• Ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk/ babon)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Timbulnya kecemasan khususnya guru yang mata pelajarannya dihapus (KKPI, IPA, Kewirausahaan) terancam sertifikasinya dicabut</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru berperan sebagai fasilitator</li> <li>• Diharapkan Kreativitas Guru akan semakin meningkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar guru masih terbiasa mengajar secara konvensional</li> <li>• Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran masih terbatas</li> <li>• Guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi akademik</li> <li>• Guru tidak tertantang/tidak siap dengan perubahan</li> <li>• Kurangnya kemampuan guru dalam proses penilaian sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara holistik</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru tidak ada tuntutan lagi untuk menyusun modul dan LKS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kreativitas Guru berkurang</li> </ul>
2.	Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum lebih terkendali, dan memudahkan</li> <li>• Lebih efektif dan lebih sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kemungkinan kurang sesuai buku teks dengan kebutuhan pembelajaran</li> <li>• Kreativitas dalam pengembangan silabus berkurang</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Efisiensi dalam manajemen sekolah contohnya dalam pengadaan buku, dimana buku sudah disiapkan dari pusat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan ulang Dokumen KTSP sesuai dengan kurikulum 2013</li> <li>• Restrukturisasi dan reposisi SDM pendidik</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlaksanaan pendidikan lebih terkontrol</li> <li>• Beban sekolah lebih ringan</li> <li>• Sekolah dpt memperoleh pendampingan dari pusat</li> <li>• Sekolah memperoleh koordinasi dan supervisi dari daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang</li> <li>• Sekolah tidak mandiri dalam menyikapi kurikulum</li> </ul>

3.	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual (siswa aktif, lebih kompeten, suasana belajar PAIKEM)</li> <li>• Metode pembelajaran lebih bervariasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat keaktifan dan motivasi siswa belum merata</li> <li>• KBM saat ini pada umumnya masih konvensional</li> <li>• Masih berpusat pada kognitif</li> </ul>
4.	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik sesuai proporsi</li> <li>• Penilaian test dan portofolio saling melengkapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• membutuhkan perangkat portofolio yang lengkap dan waktu pengamatan</li> <li>• Belum semua guru memahami sistem penilaian sikap dan keterampilan</li> <li>• Belum ada juknis pembobotan penilaian ketrampilan</li> <li>• Menambah beban kerja guru</li> </ul>
5.	Pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan dana lebih terfokus pada pencapaian tujuan</li> <li>• Satuan biaya pendidikan relatif merata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan dana menjadi lebih besar dan tinggi (khususnya untuk tingkat SMA/K)</li> </ul>
6.	Tanggapan/ umpan balik masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apresiasi dan tanggapan terhadap sekolah menjadi lebih tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Citra sekolah dan Guru akan menurun jika tidak berhasil menjalankan kurikulum 2013</li> </ul>
7.	Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan sarana dan prasarana meningkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika tidak hati – hati maka akan cepat rusak /habis sehingga berpengaruh pada anggaran</li> </ul>
8.	Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekstrakurikuler wajib Pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air, dll</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pramuka menjadi beban bagi siswa yang tidak menyukai pramuka, sehingga ada unsur keterpaksaan</li> </ul>

## KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan :

1. Setidaknya Ada tiga konsep tentang kurikulum 2013, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Sebagai substansi konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep kurikulum sebelumnya, namun dalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu kepada kualitas guru sebagai implementator di lapangan. Sebagai sistem konsep ini dapat dipastikan mengalami perubahan dari konsep kurikulum yang sebelumnya, sebab wacana pergantian kurikulum dalam sistem pendidikan memang merupakan hal yang wajar, mengingat perkembangan alam manusia terus mengalami perubahan. Namun, dalam menentukan sistem

- yang baru diharapkan para pembuat kebijakan jangan asal main rubah saja, melainkan harus menentukan terlebih dahulu kerangka, konsep dasar maupun landasan filosofis yang mengaturnya. Sedangkan Sebagai Bidang Studi Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum
2. Jika dianalisa dari berbagai aspek tentu sudah sewajarnya terdapat pro dan kontra dari setiap perubahan kurikulum juga terdapat kelebihan dan kekuurangan dari masing – masing. Namun sebagai apapun kurikulum jika tidak didukung oleh semua sarana pendukung tentu tidak akan tercapai sebagaimana yang di harapkan. [ ]

## ENDNOTES

- 1 Oliva, P. F. *Developing the Curriculum*. (New York: Happer Collins Publishers. 1992) 12
- 2 Tanner dan Tanner, (1980:104)
- 3 Tanner dan Tanner (1980:104-113)
- 4 Saylor, Alexander, dan Lewis, 1981
- 5 Zais, 1976:10

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adiwikarta, S, 1994. *Kurikulum yang Berorientasi pada Kekinian, Kurikulum untuk Abad 21*, Jakarta : Grasindo.
- Auliana. (2008). *Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum*. [Online]. Tersedia: [http://lavender2night.multiply.com/journal/item/5?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://lavender2night.multiply.com/journal/item/5?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem). [17 Februari 2013].
- <http://kompas.com>
- <http://sawali.infome.ncermati-draft-uji-publik-kurikulum-2013>
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oliva, P. F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Happer Collins Publishers.

- Rahmat, Aceng. 2009. *Bahan Ajar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Roni, Ahmad. *Masalah Kurikulum dalam Pembelajaran*. (<http://kurtek.epi.edu/kurpen/6-pembelajaran.html> diakses, tgl 5 mei 2008).
- Ruhimat, Toto. (2009). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Komponen-Komponen Kurikulum*. [Online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/>. [17 Februari 2013].
- Wahyudin. (2011). *Komponen-Komponen Kurikulum dan Pengembangan Silabus Pendidikan Agama Islam*. [Online]. Tersedia: <http://whyfaqoth.blogspot.com/2011/07/komponen-komponen-kurikulum-dan.html>. [17 Februari 2013]. <http://kampus.okezone.com/read/2013/01/07/373/742518/kurikulum-2013>

# STRATEGI PEMBELAJARAN *ISTIMA*<sup>1</sup> DAN *KALAM* DI STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI (Sebuah Tawaran Melalui Pendekatan Komunikatif)

H. Arman Husni\*

***Abstract:** The success of learning foreign languages, especially Arabic interrelated between approach, method and strategy used. At the operational level strategy occupies a significant position on the learning success. Two of the four language skills, namely *istima* and *kalam* needs serious attention because they are the most dominant means of communication applied. STAIN Bukittinggi apply the concept of Arabic learning and provide the widest possible opportunity to develop strategies pembelajaran Arabic.*

***Keywords:** Learning, Arabic, Strategy*

## PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Arab di PTAI, merupakan sebuah tuntutan keilmuan yang mesti ada. Perkembangan pengajaran bahasa Arab dewasa ini banyak mengalami kemajuan yang signifikan, tidak hanya kampus yang berbasis ke-Islaman yang tertarik menerapkan pengajaran bahasa ini, tetapi juga merambah ke lembaga pendidikan umum.

Berbagai pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran muncul dalam rangka mencari corak kesesuaian dengan karakter bahasa Arab.

Salah satu yang menerapkan pembelajaran bahasa Arab adalah STAIN Bukittinggi, melihat dari tingkat kebutuhan masyarakat terhadap bahasa Arab ini perlu ada gambaran kedepan bagaimana strategi pembelajaran

---

\* Staf Pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

bahasa Arab khususnya pada keterampilan *istima'* dan *kalam* diterapkan, dan bagaimana agar pola pengajarannyapun mendatangkan hasil yang maksimal dalam koridor berbahasa aktif bukan pasif melalui pendekatan komunikatif.

## **PENDEKATAN, METODE DAN STRATEGI/TEKNIK PENGAJARAN BAHASA ARAB**

Kadang-kadang pemahaman antara pendekatan, metode dan strategi pembelajaran bahasa masih tumpang tindih, kemudian para pemerhati dan ahli bahasa mulai mengelompokkan satu persatu pemahaman ini, meskipun masih terjadi kerancuan istilah.

Menurut Edward Anthony sebagaimana yang dinukil oleh Fuad Efendi menjelaskan ketiga istilah tersebut sebagai berikut:<sup>1</sup>

1. Pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, dan belajar- mengajar bahasa.
2. Sedangkan Teknik (sebagian ahli bahasa lebih sering menyebutnya dengan strategi atau *uslub*) adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan yang dipilih.

Dengan demikian, pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional.

Diantara pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah: 1- المدخل الإنساني (*Humanistic Approach*), 2- المدخل التقني (*Media-Based Approach*), 3- المدخل التحليلي وغير التحليلي (*Analytical and Non- Analytical Approach*), 4- المدخل الاتصالي (*Communicative Approach*). Dalam hal ini untuk lebih jelas lagi lihat *Ta'limul Arabiyah Lighairin Nathiqiin Biha*.<sup>2</sup> Kesemua pendekatan ini berkembang kepada bentuk metode pengajaran bahasa, dan selanjutnya metode pembelajaran bahasa berkembang lagi dalam bentuk strategi-strategi yang diterapkan secara operasional oleh pengajar bahasa. Karena teknik atau strategi merupakan operasioanal metode, maka akan memuat gaya yang dilakukan guru dalam menyusun pelajaran, seni yang ditampilkan guru dalam proses pengajaran serta sarana dan media dalam berbagai bentuknya yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada empat keterampilan berbahasa yang dibahas, yaitu *istma'*, *kalam*, *qiroah* dan *kitabah*, kesemuanya ada karakteristik tersendiri dan langkah-langkah yang perlu diperhatikan.

Adapun pada pembahasan ini difokuskan pada strategi pengajaran *istima'* dan *kalam* mengingat luasnya cakupan keterampilan berbahasa ini. Pembelajaran yang diformat melalui pendekatan komunikatif, sebuah usaha untuk menyikapi tuntutan kekinian dalam berbahasa.

### **STRATEGI PENGAJARAN KETERAMPILAN *ISTIMA'***

Dalam aktifitas berbahasa yang paling dominan terpakai adalah keterampilan mendengar kemudian berbicara dan setelah itu diiringi dengan aktifitas membaca dan menulis. Posisi *istima'* dalam berbahasa cukup dominan, untuk itu perlu strategi atau teknik tersendiri agar pengalaman berbahasa tidak sia-sia begitu saja.

Sesuai dengan prinsip linguistik yang menyatakan bahwa bahasa itu pertama-pertama adalah ujaran, yakni bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa didengar. <sup>4</sup> Oleh sebab itu para ahli bahasa melihat unsur *istima'* ini dianggap sebagai awal pembelajaran bahasa.

Dilihat dalam perjalanan sejarah komunikasi berbahasa, bahwa *istima'* pada zaman dahulu mempunyai peran yang lebih banyak dari membaca dalam proses pembelajaran, karena pada saat itu komunikasi bergantung pada pemanfaatan aktifitas mulut dan bahasa ujar, sesuai dengan perkembangan dari generasi ke generasi warisan budaya yang berupa syair, kisah, kalimat *ma'tsur*, kata-kata hikmah, nyanyian dilakukan melalui periwayatan lisan dan ditransfer melalui pendengaran hingga terakhir muncul perangkat cetak mulailah peranan membaca agak dominan dan kecenderungan kepada bahan bacaan mulai kelihatan yaitu membaca dengan *jahar* dan membaca dengan corak tanpa suara. <sup>5</sup>

Adapun dewasa ini perananan *istima'* jauh lebih dominan lagi dari pada keterampilan lainnya, apalagi setelah kemunculan berbagai sarana komunikasi modern, seperti televisi, radio, HP dan lain sebagainya. Hal ini yang mengharuskan pengajar untuk lebih memperhatikan keterampilan *istima'* peserta didik. Meskipun demikian, hal ini sering tidak mendapatkan perhatian serius dari kalangan pengajar bahasa.

Idealnya keterampilan *istima'* dalam bahasa Arab dengan memanfaatkan native speaker, kalau seandainya hal ini agak sulit diselenggarakan oleh penyelenggaraan pengajaran bahasa Arab bisa dengan memanfaatkan audio, hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa mendengar pembicaraan dari penutur asli.

Dan yang perlu diperhatikan oleh pengajar bahasa Arab adalah konten *istima'* apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bukan hanya sekedar materi tapi jauh lebih luas dari pada itu, kalau merujuk pada apa yang dimaksud konten, akan tergambar bagi kita jalan apa yang akan kita tempuh. Konten *istima'* menurut Madkur (1991), adalah semua hakikat, standar, norma, konsep, keterampilan, pengalaman sampai pada aktifitas berbahasa yang akan disuguhkan oleh sekolah pada siswa, yang diharapkan terjadi perubahan yang diinginkan pada sikap siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini bisa saja berbentuk bahan ajar dan guru menyesuaikan dengan kondisi siswa sesuai dengan kematangan intelektualnya, bahasa, pengalaman dan kecenderungan mereka.

Dalam pembelajaran *istima'* ada beberapa strategi yang bisa dikembangkan diantaranya adalah:<sup>7</sup>

### **Strategi 1**

Strategi ini bertujuan untuk melatih kemampuan mendengarkan bacaan dan memahami isi bacaannya secara global. Dalam strategi ini yang dibutuhkan adalah rekaman bacaan dan potongan-potongan teks yang terkait dengan isi bacaan tersebut untuk dibagikan kepada siswa. Langkah-langkahnya adalah:

1. Bagikan potongan-potongan teks yang dilengkapi dengan alternatif jawaban benar atau salah (B/S)
2. Perengarkan bacaan atau nash lewat kaset atau CD dan para siswa ditugaskan untuk menangkap isi bacaan secara umum.
3. Setelah bacaan selesai, para siswa diminta membaca pernyataan yang telah dibagikan, kemudian memberikan jawaban benar atau salah terhadap pernyataan tersebut. Jika pernyataan tersebut sesuai dengan isi bacaan yang didengar, berarti benar, dan jika tidak sesuai maka jawabannya salah.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan jawabannya.
5. Perengarkan sekali lagi kaset tersebut agar masing-masing siswa dapat mencocokkan kembali jawaban yang telah ditulisnya.
6. Berikanlah klarifikasi terhadap semua jawaban tersebut agar semua siswa mengetahui kebenaran dari jawaban mereka masing-masing.

### **Strategi 2**

Strategi ini lebih menekankan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengiringi dalam setiap bacaan tersebut. Langkah-langkahnya adalah:

1. Pendengarkan nash yang sudah direkam dalam kaset maupun CD.
2. Mintalah semua siswa untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting.
3. Mintalah semua siswa untuk menjawab soal-soal yang disampaikan pada akhir bacaan tersebut. Jawaban dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan jawabannya (presentasi).
5. Berikan klarifikasi di akhir sesi terhadap jawaban siswa.

### **Strategi 3**

Strategi ini tidak hanya menitik beratkan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga kemampuan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah didengarnya dengan bahasa sendiri. Langkah-langkahnya adalah:

1. Pendengarkan nash yang sudah direkam dalam kaset atau CD.
2. Tugaskan kepada setiap siswa untuk mencatat kata-kata kuncinya (keyword) sambil mendengarkan.
3. Setelah selesai, para siswa diminta untuk mengungkapkan kembali isi bacaan tersebut dalam bentuk lisan atau tulisan.
4. Mintalah setiap siswa untuk menyampaikan (mempresentasikan) hasilnya secara bergantian.
5. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa untuk memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
6. Setelah langkah-langkah tersebut dijalankan bukan berarti proses *istima'* dijalankan tanpa melakukan penilaian. Penilaian berfungsi untuk mengukur kemampuan pendengar siswa terhadap bacaan atau rekaman yang diperdengarkan. Dan boleh juga memperdengarkan langsung dari penutur asli Arab.

## STRATEGI PENGAJARAN KETERAMPILAN *KALAM*

Keterampilan selanjutnya adalah *kalam*, bercakap-cakap dengan bahasa lisan. Keterampilan ini juga identik dengan *ta'bir*, mengungkapkan dengan bahasa. Tetapi *ta'bir* tidak hanya melalui pengungkapan dengan bahasa lisan tapi juga dengan bahasa tulisan.

Dalam keterampilan *kalam* ini Thu'aimah memfokuskan pada 3 model latihan yang bisa diterapkan pada pelajaran bahasa, yaitu:<sup>8</sup>

1. التثانيات الصغرى : yakni kelompok kata yang huruf-hurufnya sama kecuali ada satu huruf yang berbeda yang mengakibatkan perubahan bunyi, contoh: عمل / أمل , atau قلب / كلب , atau تين / طين .
2. تدريبات التكرار الصوتي : Latihan yang banyak dipakai oleh para pengajar untuk meningkatkan kemampuan pelajar untuk mengucapkan bunyi bahasa Arab dengan mengulang. Bisa dengan mengulang kata-kata, kalimat agar siswa terbiasa dengan pengucapan yang benar.
3. التدريبات العلاجية : Latihan ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi disaat pembelajaran terjadi, yang mana pengajar melakukan perbaikan kesalahan yang dilakukan oleh siswa disaat belajar atau mengucapkan sebuah kesalahan.

Ada beberapa strategi yang bisa dipakai dalam keterampilan *kalam* ini, diantaranya adalah:<sup>9</sup>

### Strategi 1

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa menceritakan apa yang dilihat dalam bahasa Arab lisan maupun tulisan. Media yang digunakan dapat berupa gambar baik yang diproyeksikan maupun yang tidak diproyeksikan. Langkah-langkahnya adalah:

1. Pilihlah gambar yang sesuai dengan tema yang diinginkan.
2. Tunjukkan gambar tersebut kepada siswa, misalnya dengan ditempel di papan tulis.
3. Mintalah kepada siswa untuk menyebutkan nama benda-benda atau bagian-bagian yang ada dalam gambar tersebut dalam bahasa Arab.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menyusun sebuah kalimat dari gambar tersebut secara lisan.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk menyusun kalimat dari gambar tersebut secara tertulis.

6. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya (presentasi).
7. Berikan klarifikasi terhadap hasil pekerjaan para siswa tersebut.

Yang perlu diperhatikan dalam penentuan tema adalah latar belakang siswa, pada tahap awal bagi pemula dalam bahasa diharapkan tema hanya seputar hal yang digeluti secara rutin, adapun pada level lanjut, bisa dengan menambahkan tema-tema yang dibutuhkan siswa, pengajar diharapkan memilih salah satu tema diantara tema-tema yang akan datang:<sup>10</sup>

1. Tsaqafah Islamiyah, pengajaran bahasa Arab tidak lepas dari hal ini, khususnya pagi pelajar muslim.
2. Cerita-cerita pendek.
3. Kejadian-kejadian yang sedang terjadi.
4. Aktifitas budaya.
5. Problematika yang dihadapi masyarakat banyak.
6. Dan tema lainnya yang dibutuhkan.

### **Strategi 2**

Strategi ini sering disebut dengan strategi *Jigsaw (Cafe-cafe)*. Strategi ini biasanya digunakan dengan tujuan untuk memahami isi sebuah bacaan secara utuh dengan cara membagi-baginya menjadi beberapa bagian kecil. Masing-masing siswa memiliki tugas untuk memahami sebagian isi bacaan tersebut, kemudian digabungkan menjadi satu. Dengan cara seperti ini diharapkan isi bacaan yang cukup panjang dapat dipahami secara cepat, disamping itu proses pemahaman akan semakin mendalam karena diulang berkali-kali. Langkah-langkahnya adalah:

1. Buatlah beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topik bahasan atau jumlah paragraf dari bacaan yang akan dipelajari.
2. Bagikan naskah/ bacaan pada kelompok-kelompok tersebut dengan masing-masing kelompok satu buah topik atau paragraf.
3. Berilah waktu untuk membaca, memahami dan mena'birkan (mengungkapkan kembali) dalam kelompok masing-masing secara bergiliran.
4. Setelah kerja kelompok selesai, buatlah kelompok kedua dengan jumlah kelompok sesuai dengan jumlah anggota kelompok yang pertama. Misalnya, jumlah anggota kelompok pertama 5 orang, maka jumlah kelompok kedua juga 5 kelompok, sehingga masing-masing anggota

kelompok akan disebar dan bergabung dengan anggota dari kelompok yang lain.

5. Mintalah masing-masing siswa dalam setiap kelompok untuk mena'birkan (mengungkapkan kembali) apa yang sudah dipahami dari kelompok pertama. Dengan demikian masing-masing kelompok akan memiliki pemahaman dari 5 topik atau paragraf yang berbeda.
6. Mintalah masing-masing kelompok untuk mempresentasikan (mena'birkan) hasilnya secara utuh. Pada saat ini masing-masing siswa sudah memahami seluruh isi bacaan atau topik yang ditetapkan.
7. Berikan klarifikasi di akhir presentasi agar pemahaman terhadap isi bacaan atau topik-topik tersebut tidak keliru.

### Strategi 3

Strategi ini sering disebut dengan *Small Group Presentation*. Dalam strategi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok akan melakukan tugas yang diberikan pengajar, kemudian hasilnya dipresentasikan dikelas. Strategi ini biasanya digunakan untuk lebih mengaktifkan semua siswa sehingga masing-masing siswa akan merasakan pengalaman belajar yang sama. Dengan cara ini diharapkan pengetahuan dan keterampilan siswa merata. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Arab dengan materi *ta'aruf*, akan membutuhkan waktu yang sangat banyak jika praktik dilakukan satu persatu didepan kelas, tetapi jika menggunakan strategi ini penggunaan waktu akan dapat diefisienkan. Langkah-langkahnya adalah:

1. Tentukan topik yang akan dipelajari, misalnya *ta'aruf* tentang identitas diri akan menjelaskan tentang hal tertentu.
2. Ajaklah seluruh siswa untuk terlebih dahulu menentukan dan menyepakati unsur-unsur atau hal-hal apa saja yang harus disampaikan oleh siswa. Misalnya dalam materi *ta'aruf* yang harus diungkapkan adalah; nama, umur, alamat, hobi, cita-cita dan seterusnya.
3. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok kecil, misalnya 2 sampai 5 orang.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan *ta'aruf* dalam kelompoknya secara bergantian.

5. Setelah proses dalam kelompok selesai, mintalah masing-masing siswa, mintalah masing-masing siswa atau beberapa siswa yang mewakili kelompok tersebut untuk menyampaikan hasilnya (berta'aruf) di depan kelas.
6. Berikan klarifikasi terhadap hasil yang dipresentasikan oleh masing-masing siswa.

#### **Strategi 4**

Strategi ini biasa disebut dengan strategi *Gallery Session/ Poster Session*. Penggunaan strategi ini diantaranya ditujukan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami isi sebuah bacaan kemudian mampu untuk memvisualisasikannya dalam bentuk gambar. Dari gambar tersebut diharapkan semua siswa dapat menghafal isi bacaan secara lebih mudah dan ingatan siswa terhadap isi bacaan tersebut dapat bertahan lebih lama. Langkah-langkahnya adalah:

1. Tentukan topik-topik bahasan dan bacaan yang akan dipelajari.
2. Bagilah siswa dalam beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok diberi teks/ bacaan dengan topik yang berbeda.
3. Mintalah seluruh siswa dalam masing-masing kelompok untuk membaca dan memahami teks tersebut bersama-sama.
4. Mintalah masing-masing kelompok untuk menuangkan isi bacaan tersebut dalam bentuk gambar (visualisasi). Dalam hal ini, bentuk dan unsur-unsur yang ada dalam gambar diharapkan dapat mewakili pokok-pokok pikiran yang ada dalam bacaan tersebut.
5. Mintalah masing-masing kelompok untuk menempelkan gambarnya pada galery yang telah disediakan. Jika papan galery tidak tersedia, dapat juga ditempelkan di papan pengumuman atau dinding sekolah baik didalam maupun diluar kelas.
6. Mintalah masing-masing kelompok untuk menunjuk seorang penjaga pada galery. Tugas dari penjaga galery ini adalah memberikan penjelasan kepada para pengunjung yang mempertanyakan isi atau maksud dari gambar yang dipamerkan.
7. Mintalah semua mahasiswa (yang tidak bertugas sebagai penjaga galery) untuk berkeliling kepada masing-masing galery dan bertanya kepada masing-masing penjaga tentang gambar yang dipajang dengan bahasa Arab.

8. Setiap penjaga harus menjelaskan maksud dari gambar tersebut dalam bahasa Arab.
9. Setelah waktu yang ditentukan habis, mintalah semua siswa untuk kembali ke kelas.
10. Berikan komentar dan klarifikasi terhadap keseluruhan proses yang telah dilakukan, termasuk isi dari masing-masing bacaan yang telah dipelajari.

Disamping beberapa strategi tersebut, pembelajaran *kalam* juga dapat dikembangkan secara kreatif dan lebih banyak mengaktifkan siswa dengan menggunakan berbagai media dan permainan bahasa.

Agar pembelajaran *kalam* lebih bermanfaat dan berkembang perlu diadakan penilaian, karena dengan penilaian dapat diketahui sampai dimana tingkat pencapaian pengajaran. Dalam penilaian tidak hanya sekedar mengetahui kekurang siswa tapi jauh dari pada itu yaitu bagaimana melakukan usaha perbaikan kualitas atau prestasi pelajar di tingkat pelajaran berikutnya, dan memberi pembinaan motivasi belajar yang lebih kuat. Karena itu penilaian harus dipusatkan bukan pada kekurangan-kekurangan pelajar, melainkan pada kemampuan-kemampuan yang telah diperoleh. Cara yang demikian akan menimbulkan perasaan berharga dikalangan pelajar bahwa mereka sanggup melakukan sesuatu dan menjadi pendorong untuk melakukan tugasnya lebih lanjut.<sup>11</sup>

Paling sedikit ada tiga model penilaian yang dilakukan oleh pakar evaluasi dalam keterampilan *kalam* sebagaimana yang diungkapkan oleh Sholah Abdul Majid Al Araby (1981), yaitu:<sup>12</sup>

1. Penilaian secara lisan, yang dilakukan oleh penilai dan melakukan evaluasi dengan standar hitungan angka.
2. Perekaman bahasa tutur pelajar, yang dievaluasi oleh beberapa orang sesuai kriteria yang ditentukan.
3. Penilaian objektif tertulis, hal ini akan menjelaskan kemampuan peserta yang dinilai terhadap kemampuan lisan dengan cara tidak langsung.

### **STAIN BUKITTINGGI DAN PENGAJARAN BAHASA ARAB**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang menampung berbagai latar belakang mahasiswa yang berbeda asal sekolahnya, bukan saja mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama, tetapi juga menampung

mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan menengah umum atau sekolah menengah kejuruan.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi agama Islam pada hakekatnya adalah sebagai alat untuk membantu mahasiswa dalam memahami ilmu-ilmu agama yang sumbernya berasal dari bahasa Arab.

Sudah barang tentu akan terjadi perbedaan daya tangkap mahasiswa terhadap pelajaran bahasa Arab disebabkan latar belakang yang berbeda. Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah dengan memberlakukan program matrikulasi pelajaran bahasa Arab, dengan tujuan untuk memperdekat jarak dan menyamaratakan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman mereka terhadap pelajaran bahasa Arab sebelum mereka disatukan dalam pelajaran bahasa Arab secara reguler pada semester berikutnya. Pemberlakuan matrikulasi pada tahun sebelum 2006 kebawah memang diberlakukan untuk seluruh mahasiswa baru, tapi setelah itu program ini hanya diperuntukan bagi mereka yang mendapat nilai rendah dalam bahasa Arab pada ujian masuk ke STAIN Bukittinggi.

Yang menyusun dan menjalankan program matrikulasi bahasa Arab ini adalah Lembaga Pelayanan Bahasa (LPB), tidak dibawah jurusan atau Prodi Bahasa Arab, karena Jurusan dan Prodi Bahasa Arab belum ada, yang insya Allah untuk Prodi Pendidikan Bahasa Arab akan dimulai pada tahun ajaran baru tahun ini (2011)

### **STRATEGI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN *ISTIMA'* DAN *KALAM* DI STAIN BUKITTINGGI**

Berbicara tentang strategi pembelajaran *istima'* dan *kalam* di STAIN Bukittinggi, artinya adalah berbicara tentang kiat-kiat apa saja yang akan diharapkan penerapannya ke depan. Tentu hal ini tidak akan bisa terlepas dari apa-apa yang telah dibicarakan sebelum ini tentang strategi-strategi apa saja yang memungkinkan bisa diterapkan dalam dua keterampilan ini, dalam waktu yang terbatas, tentu hal ini tidak boleh lepas dari tingkat kebutuhan agar pola pembelajarannya tetap dalam koridor tuntutan komunikatif.

Dalam menerapkan strategi *istima'* dan *kalam* di STAIN di Bukittinggi harus didukung oleh sarana dan fasilitas yang memungkinkan untuk itu. Diantara yang bisa diterapkan adalah dengan memanfaatkan native speaker dalam pembelajaran *istima'* dan *kalam* bekerjasama dengan lembaga yang sudah bekerjasama sama terlebih dahulu dengan pengajar asli Arab dalam

pengajaran bahasa Arab, diantaranya adalah lembaga-lembaga seperti: Diniyah Putri, MAPK, dan Pesantren Sumatera Tawalib yang mana lembaga-lembaga ini sudah bekerjasama dengan pangajar dari Mesir. Kondisi tersebut bisa dimanfaatkan STAIN dalam menerapkan *istima'* dan *kalam* dalam pembelajaran bahasa Arab. Dan hal ini sudah dilaksanakan perperiodik, tentu kedepan tetap diusahakan agar bisa memanfaatkan native speaker Arab dalam PBM secara rutin.

Adapun sarana yang lain dalam melatih mahasiswa dalam *istima'* dan *kalam* adalah dengan memanfaatkan labor bahasa yang sudah difasilitasi audio visual ditambah kesediaan VCD-VCD berbahasa Arab ataupun siaran televisi Arab secara langsung.

## PENUTUP

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab akan berkembang selagi ada perhatian serius dari ahli bahasa dalam mengembangkannya khususnya strategi yang dipakai agar sesuai dengan tuntutan bahasa komunikasi. Dan yang lebih dominan dalam bahasa komunikasi sehari-hari adalah keterampilan mendengar dan berbicara.

Salah satu yang akan menerapkan konsep dari strategi-strategi *istima'* dan *kalam* ini adalah STAIN Bukittinggi dengan segala karakteristiknya, diharapkan nanti proses pembelajar bahasa Arab secara umum dapat terlaksana dengan efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. [ ]

---

## ENDNOTES

- 1 Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat, Malang, 2009, hal. 8
- 2 DR. Rusydi Ahmad Thuaimah, *Ta'limul Arabiyah, lighairin Nathiqiin Biha*, ISESCO, Ribath, 1989, hal 115-126
- 3 H. Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang Press, 2008, hal 4
- 4 Ahmad Fuad Efendi, *Op. Cit*, hal 128
- 5 DR Fathi Ali Yunus dkk, *Asiasat Ta'limul Lughah Arabiyah wat Tarbiyah Diniah*, Darus Tsaqafah, Cairo, hal 113
- 6 DR. Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun Lughah Arabiyah*, Darul Fikril Araby, 1991, hal 96

- <sup>7</sup> Imam Makruf, S. Ag, M. Pd, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Need Press, Semarang, 2009, hal. 101-102
- <sup>8</sup> DR. Rusydi Ahmad Thuaimah, op. Cit, hal 236-239
- <sup>9</sup> Imam Makruf, Op, Cit, hal 103-107
- <sup>10</sup> Abul Hamid Abdullah, *Usus I' dadil Kutubit Ta'limiyah*, Darul Ghaly, Riyadh1991, hal. 56
- <sup>11</sup> Drs. H. Ahmad Izzan, M. Ag, *Metologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Humaniora, Bandung, 2009, hal. 148
- <sup>12</sup> DR. Sholah Abdul Majid Al Araby, *Ta'alumul Lughah Hayyah wa Ta'limuha*, Makatabah Lubnan, 1991, hal 171

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abul Hamid. 1991. *Usus I' dadil Kutubit Ta'limiyah*, Riyadh: Darul Ghaly
- Efendi, Ahmad Fuad. 2009 *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat, Malang,
- Hamid, Abdul dkk, 2008 *Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press
- Izzan, Ahmad, 2009. *Metologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora
- Madkur, Ali Ahmad. 1991 *Tadris Funun Lughah Arabiyah*, Darul Fikril Araby
- Makruf, Imam, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Semarang: Need Press
- Majid Al Araby, Sholah Abdul. 1991 *Ta'alumul Lughah Hayyah wa Ta'limuha*, Makatabah Lubnan
- Thuaimah, Rusydi Ahmad 1989. *Ta'limul Arabiyah, lighairin Nathiqiin Biha*, Ribath: ISESCO,
- Yunus, Fathi Ali dkk, t.th. *Asasiat Ta'limul Lughah Arabiyah wat Tarbiyah Diniah*, Cairo: Darus Tsaqafah,



# ISTILAH-ISTILAH AGAMA ISLAM DALAM KAMUS *AL-MUNJID FI AL- LUGHAH WA A'LAM*

Hayati\*

***Abstract:** The accuracy of information in the dictionary as a translation reference is necessity because it is related to a proper understanding of the translated text. One of the popular dictionaries used as a reference in the translation and learning activities in the institution of Islam is *Al-Munjid fi al-Lughah Wal Al-a'lam* dictionary which was written by two Christian priests Louis Ma'luf and Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i.*

*In the words related to religion, there are inaccuracies of meaning and information in accordance with the Islamic sources. From this fact, it can be claimed that the dictionary is indicated to have a tendency to a certain ideology and inappropriately used as a major reference in translation and learning in Islamic institutions.*

***Keywords:** Arabic dictionaries and encyclopedias*

## PENDAHULUAN

Kegiatan penterjemahan merupakan salah satu media penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penguasaan terhadap referensi asing, karena perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa terlepas dari adopsi referensi asing yang mempunyai temuan-temuan ilmiah dan informasi-informasi baru yang menunjang kemajuan di bidang keilmuan tersebut. Adapun kunci utama dalam dunia penterjemahan adalah penguasaan bahasa sumber yang diterjemahkan. Penguasaan bahasa asing sangat bergantung kepada kesediaan media kamus dan inseklopedi untuk mengetahui makna yang asing dan diberi penjelasan tentang kata yang tidak difahami. (Fauzi

---

\* Staf Pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Yusuf Al-Habith 1993:5). Maka eksistensinya dalam aktivitas penterjemahan menentukan keabsahan penyerapan sumber-sumber yang diterjemahkan.

Institusi pendidikan Islam dalam aktivitas penguasaan dan pengembangan keilmuan, membutuhkan kamus dan insklopedi, terutama kamus bahasa Arab. Kamus Bahasa Arab sangat banyak penggunaannya dalam memahami referensi-referensi Arab khususnya yang terkait dengan ilmu-ilmu syari'at, baik dalam kegiatan penterjemahan buku-buku yang akan dipublikasi maupun dalam kegiatan pembelajaran di institusi-institusi Islam, seperti pondok pesantren dan perguruan-perguruan Tinggi Islam.

Salah satu kamus yang digunakan di institusi Islam seluruh dunia, khususnya di Indonesia adalah Kamus Arab-Arab *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-I'lam*. PT. Shorouk Indonesia menyatakan bahwa kamus ini merupakan andalan pesantren-pesantren besar yang termasuk buku *best seller*, bahkan stok yang ada 5000 eks.<sup>1</sup> Kamus ini adalah sebuah kamus yang dianggap paling lengkap dan komperehensif, antara lain karena dihiasi dengan gambar-gambar, yang dijadikan kamus utama di berbagai kampus Islam dan pondok pesantren seluruh dunia. (Ibrahim 'Iwadh 1990:8). Bahkan di beberapa pondok pesantren seperti Ponpes Darunnajah Ulu Jami Jakarta, ada satu mata pelajaran khusus untuk menggunakan Kamus *al-Munjid* yang disebut Mata Pelajaran *Fathul Munjid*.<sup>2</sup>

Penggunaan kamus sebagai rujukan untuk referensi utama kajian Islam yang berbahasa Arab sangat menentukan ketepatan dalam memahami referensi tersebut. Karena menurut Abdul Hamid Muhammad Abu Sakin tujuan pertama disusunnya kamus di dunia Arab adalah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, hadits dan sumber-sumber syari'at lainnya (Abdul Hamid Muhammad Abu Sakin 1981:17). Ahmad Bin Abdullah Al-Batly (1992:13) menambahkan bahwa latar belakang dan fungsi disusunnya kamus bahasa Arab adalah untuk menjaga sumber-sumber syari'at Islam, memilah bahasa asli Arab dan yang bukan serta menjaga ketepatan makna yang sesuai dengan makna aslinya. Maka semestinya kamus yang digunakan representatif dan murni dalam arti kata tidak memuat unsur-unsur misi tertentu. Apabila kamus yang digunakan memuat misi golongan tertentu, maka akan terjadi kesalahfahaman yang bisa memicu kontroversi pemahaman terhadap sumber-sumber hukum Islam.

Oleh sebab itu, dalam kajian ini, penulis akan memaparkan beberapa istilah agama yang dimuat dalam kamus Al-Munjid kemudian di analisis dengan metode komparasi dengan kamus Arab lainnya sebagai pembandingan.

## TEORI PERKAMUSAN ARAB

Kamus atau mu'jam secara istilah adalah sebuah kitab yang memuat sejumlah besar kosa-kata suatu bahasa yang disertai dengan keterangannya yang lengkap dan tafsiran makna yang detail. Adapun kamus lengkap bahasa Arab adalah kitab yang memuat semua kata fasih dalam bahasa dengan menjelaskan maknanya secara detail, pecahannya, cara pengucapannya dan contoh yang menjelaskan konteks dan penggunaannya (Abdul Hamid Muhammad Abd Sakin 1981:8).

Aktivitas perkamusan dalam bahasa Arab bukan suatu yang baru, tetapi telah dimulai sejak abad pertama tahun Hijriyah dilatarbelakangi oleh kendala pemahaman para sahabat Nabi SAW terhadap makna lafaz-lafaz al-Qur'an yang tidak mereka fahami, apalagi ketika Islam telah luas berkembang ke berbagai penjuru non penutur Arab asli. Kondisi ini menuntut para pakar bahasa Arab untuk melakukan suatu aktivitas besar berupa penyusunan inseklopedi/ kamus Arab. Adapun pelopor pertama dalam dunia perkamusan Arab adalah Al-Khalil Bin Ahmad (115 H) yang menyusun *Mu'jam al-'Ain* dan kemudian diikuti oleh para pakar bahasa lainnya seperti Ibn Duraid (231 H) yang menyusun *Mu'jam Al-Jamharah*, Ibn Manzur (711 H) pengarang kamus populer *Lisan Al-'Arab*. Kemudian diikuti oleh Fairuz Zabadi (817 H) pengarang *Mu'jam al-Qamus al-Muhiith*. Kamus ini adalah kamus pertama yang menggunakan kata "kamus" untuk istilah sebuah kitab yang memuat sejumlah besar kosa-kata suatu bahasa yang sebelumnya istilah yang digunakan adalah istilah *al-mu'jam*. Penyusunan kamus Arab terus berkembang sampai abad ke-19 yaitu *al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-'Alam* yang disusun oleh Pendeta Luis Ma'luf (1908 M). Kamus ini termasuk kamus Arab modern yang mudah difahami dan disusun dengan metode yang sederhana serta dilengkapi dengan gambar-gambar sehingga kamus tersebut banyak diminati oleh pengguna kamus Arab di seluruh dunia. Kemudian disusul oleh kamus *al-Mu'jamu al-Wasith* yang disusun oleh

Ibrahim Anis dan timnya tahun 1960 sebagai kamus tandingan Al-munjid yang dipromotori dan dipopulerkan oleh *Majma' al-Lughawi*.<sup>3</sup>

Penyusunan kamus dalam bahasa Arab memiliki berbagai metode diantaranya penyusunan berdasarkan urutan abjad hijaiyah, fonetik dan tematik. Beragam metode tersebut sesuai dengan tujuan tertentu dari penyusun kamus, namun ada prinsip-prinsip yang mengikat dalam penyusunan kamus Arab yang mesti menjadi landasan dalam penyusunan kamus. Prinsip tersebut adalah sumber dan tujuan dasar penyusunan kamus.

Adapun sumber referensi kamus dan inseklopedia Arab tersebut seperti dipaparkan oleh Ahmad Abdullah al-batiliy (1992: 12-13) adalah:

1. Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits Nabi SAW.
2. *Syi'ir-syi'ir* Arab terutama *syi'ir Jahiliy* dan *shadr Islam*
3. Ungkapan-ungkapan para *fushaha' Arab* (tokoh-tokoh bahasa Arab yang diakui kefasihan bahasanya).
4. Karya-karya para pakar linguistic Arab terdahulu

Para penyusun kamus Arab mesti berpegang kepada sumber dan referensi utama dalam penyusunan kamus karena kemurnian bahasa Arab masih terjaga dalam referensi tersebut agar tercapai tujuan dasar yang diharapkan dalam penyusunan kamus.

Selain sumber dan referensi, yang menjadi prinsip dalam penyusunan kamus Arab adalah tujuan dasar yang menjadi landasan utama penyusunan kamus Arab, yaitu:

1. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dalam hal pemahaman bahasanya agar terhindar dari kesalahan pengertian kata dan pengucapannya. Karena pemahaman terhadap al-Qur'an tidak bisa dicapai tanpa mengetahui tafsiran kata-kata yang masih asing dan unik dalam al-Qur'an.
2. Untuk menginterpretasi lafaz-lafaz Arab yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dan *atsar* para sahabat dan *thabi'in rahimahumullah* yang terdapat dalam kitab-kitab *gharib al-hadits*.
3. Untuk mengetahui maksud lafa-lafaz para pakar fiqih yang terdapat dalam dalam teks-teks kitab Arab dan menghubungkannya dengan definisi-definisi dari mereka.
4. Guna memahami makna-makna kosa kata *qashidah syi'riyah al-Arabiyah* (ontology puisi Arab) dan prosa-prosa Arab yang masih asing.

5. Penyusunan kamus Arab juga bertujuan untuk membukukan bahasa Arab khawatir akan mengalami kepunahan bahasa dan menjaga kemurniannya dari kosa kata yang bukan bahasa Arab asli/bahasa adopsi.
6. Juga untuk menentukan ketepatan pada kosa kata sulit dengan memberi *syakal* / baris harakat dan pengucapan yang tepat.
7. Secara morfologis penyusunan kamus juga bertujuan untuk menjelaskan pecahan kata, perubahan, jamak dan lain sebagainya.
8. Untuk menguasai kekayaan bahasa karena bahasa Arab memiliki konteks yang beragam dan mengandung perbedaan makna sesuai dengan konteks penggunaannya.
9. Dari sisi historis kamus juga bertujuan membatasi secara geografis tempat-tempat peristiwa bersejarah.

Semua kamus bahasa Arab semestinya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar penyusunan kamus tersebut. Dalam tulisan ini akan dianalisis apakah kamus Al-Munjid sebagai salah satu kamus Arab telah sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

### **FAKTA TENTANG KAMUS AL-MUNJID DAN POPULARITAS DALAM DUNIA ISLAM**

Kamus *Al-Munjid* adalah kamus Arab – Arab plus inseklopedi yang disajikan dalam bahasa Arab full yang ini disusun oleh dua orang pendeta (rahib) Katolik bernama Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i yang dicetak, diterbitkan, dan didistribusikan oleh sebuah percetakan Katolik sejak tahun 1908. (Ibrahim Iwadh 1990:10). Kamus ini merupakan salah satu taktik orientalis untuk melancarkan misi penghancuran Islam secara halus dengan menyisipkan lebih kurang 400 kesalahan dari sisi ilmu dan kesejarahan (Sa'aduddin As-Sayyid Shalih 1990:129).

Kamus *al-Munjid* yang populer digunakan di institusi Islam sedunia pada umumnya, bahkan menjadi salah satu buku *best seller* di Indonesia terindikasi memuat misi golongan tertentu. Sebagian ulama menganggap kamus tersebut merupakan bagian dari operasi para orientalis yang memiliki agenda tersembunyi terhadap Dunia Islam. Di antara beberapa ensiklopedia dan kamus-kamus yang dibuat para orientalis yang mana hasil karya mereka diliputi subyektifitas berupa jiwa yang penuh dendam terhadap

Islam, adalah *Dairat Al -Ma`arif Al Islamiyyah, atau Al -Munjid fi Al Lughah wa Al -'ulum wa Al -Adab, atau Al -Mausu`at Al -`Arabiyyah Al -Muyassarah.* (Mannan Buchori 2006:26).

Sedangkan idealnya rujukan utama dalam menyusun sebuah kamus dan inseklopedi Arab adalah Al-Qur'an Al-Karim, hadits nabi, syi'ir Arab, perkataan para penutur bahasa Arab yang fasih dalam karangan mereka dan gaya bahasa ilmuwan terdahulu dalam karangan mereka (Ahmad Bin Abdullah Al-Batly 1992:14).

Penyelewengan yang sangat jelas dalam kamus ini menuntut Syaikh Masyhur Hasan Salman seorang mufti besar mengeluarkan fatwa menyinggalkan kamus *Al -Munjid fi Al Lughah wa Al -'ulum wa Al -Adab* sebagai referensi dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman dan mengambil alternatif kamus-kamus lain yang jauh lebih lengkap dan orisinal.<sup>4</sup> Karena penyusunan kamus dalam bahasa Arab sebenarnya telah dimulai sejak tahun ke 100 H, sejak saat itu para pakar bahasa Arab muslim sangat antusias menyusun berbagai kamus dan ensiklopedi bahasa Arab dengan beragam metode. Kamus lengkap bahasa Arab pertama ditulis oleh Khalil bin Ahmad yang berjudul *Kitab Al-'Ain* dan diikuti oleh para pakar bahasa setelahnya lebih kurang 17 kamus besar bahasa Arab. (Muhammad Ahmad Abu Al-Firaj 1966: 25-26).

Semua kamus dan inseklopedia tersebut adalah kamus Arab-Arab yang komprehensif dan sangat populer, namun penggunaannya di Indonesia sebagai rujukan tidak sepopuler kamus Al-Munjid yang dikarang oleh dua orang pendeta yang terindikasi memiliki misi orientalisme.

### **ISTILAH-ISTILAH AGAMA YANG BERTENDENSI NASHRANI DALAM KAMUS AL-MUNJID**

Ada beberapa kata dan istilah agama dalam kamus AL-Munjid yang diasumsikan memiliki tendensi nashrani yang memicu kesalahfahaman pengguna kamus ketika merujuknya untuk keperluan pemahaman agama Islam.

#### **Kejanggalan berupa tendensi Nashrani dalam kamus *Al-Munjid***

1. Kamus ini tidak pernah mencantumkan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* di awal babnya, bahkan dalam bab basmalah dijelaskan maknanya "dengan nama Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruh Kudus" mengawali

makna “dengan nama Allah Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (h. 38).

2. Al-Qur’an tidak pernah digandeng dengan sifat al-karim atau Al-Majid sedangkan kata Injil selalu diiringi dengan sifat al-Qudus. Bahkan saat ayat Al-Qur’an dipetik hanya dihantar dengan “dikatakan” bukan dengan “Allah berfirman” dan juga tidak dicantumkan surat dan ayatnya secara detail, yang lebih berbahaya adalah kekeliruan dalam penulisan ayat banyak terdapat huruf yang dihilangkan (h. 15), kata yang ditambah, (h. 29) atau terbalik penulisannya (h. 132). Kesalahan ini sangat fatal karena sedikit saja kesalahan dalam penulisan Al-Qur’an akan berefek kepada perubahan makna yang jauh dan bisa jadi menimbulkan makna yang bertolak belakang.
3. Kamus ini tidak pernah merujuk pada sumber-sumber Islam yang asli, tapi sebaliknya merujuk pada sumber-sumber nashrani yaitu kitab perjanjian lama, dan ini sangat jelas terlihat dalam *entry* ‘ibadat’ dan penyebutan nama-nama nabi dan rasul yang menggunakan istilah Kristen. Merujuk referensi yang tidak tepat dalam hal aqidah dan ibadah ini akan berakibat fatal dalam kualitas beragama seseorang apalagi bagi orang yang tidak punya *basic* agama yang kuat dan ilmu pembeding, dia akan cenderung mengikut dan mengiyakan informasi yang didapat dalam kamus dan insklopedia yang dianggap sangat terkenal. Sedangkan tujuan utama dalam penyusunan kamus Arab dalam kajian leksilogi adalah untuk menjaga kemurnian agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits.<sup>5</sup>

### **Kejanggalan dalam masalah aqidah**

Beberapa entri tentang aqidah Islam yang terindikasi melenceng dari prinsip Islam yang dimuat dalam Al-Munjid diantaranya:

1. Allah bersedih hati dan merasa menyesal karena ulah manusia yang berperilaku buruk di muka bumi. (h. 5-8). Hal ini bertentangan dengan sifat Allah Yang Maha Sempurna tidak ada sifat yang negatif bagi Allah.<sup>6</sup> Allah yang merasa sedih dan menyesal seakan-akan Allah tidak tahu apa yang akan terjadi setelah penciptaan manusia. Rasa takut Allah yang digambarkan dalam kamus tersebut memberikan kesan Allah memiliki kesamaan dengan makhluk-Nya.

2. Nabi Nuh, Luth, Ayyub dan Sulaiman dikatakan bukan sebagai nabi. Nuh dikatakan sebagai 'Manusia Taurat pertama', Luth dikatakan hanya sebagai 'keponakan Ibrahim' dan Sulaiman dikaitkan sebagai 'Raja' bukan nabi, (h. 307, 497 dan 579). Nabi Daud disebut sebagai pembunuh banyak lelaki untuk memperisteri jandanya, padahal beliau telah memiliki isteri sebanyak 100 orang. Bahkan disebutkan bahwa Daud berzina dengan istri orang dan kemudian membunuh suaminya (bab Daud, h. 240) seperti tertera dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, Lukman malah disebut sebagai nabi (bab Lukman h. 493). Ini sangat bertentangan dengan keyakinan Islam dalam iman kepada Nabi dan Rasul yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an secara jelas.
3. Kenabian Nabi Nuh AS. Disinyalir dalam al-Qur'an dalam beberapa surat di antaranya surat Hud ayat 36 - 49 dan dalam satu surat penuh yaitu surat Nuh. Dalam ayat-ayat ini, kenabian Nuh AS. Dijelaskan dengan kata *uhiya* (Aku wahyukan) dan *arsalnaa* (Kami mengutus). Wahyu dan risalah merupakan tanda kenabian. fitnah kepada nabi Daud dalam penjelasan tersebut bertolak belakang dengan keyakinan Islam tentang kemuliaan para nabi sebagai manusia terbaik yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya.
4. Pemberitaan tentang lamanya *Ashabul Kahfi* tertidur dalam gua disebutkan dalam *al-Munjid* selama 200 tahun. (bab *ashhabul kahfi* hal. 52). Sedangkan dalam Al-Qur'an telah disebutkan secara jelas lamanya mereka tertidur dalam gua Al-Kahfi adalah selama 309 tahun.<sup>7</sup> Penyebutan angka khusus dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang muthlak yang tidak mungkin ditafsirkan dengan angka yang berbeda.
5. Harut dan Marut dalam kamus *al-Munjid* disebut sebagai dua penyihir yang menyebarkan fitnah di tengah-tengah manusia, sedangkan dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Harut dan Marut adalah dua malaikat dan tidak mengajarkan sihir kepada seorang pun kecuali telah memberi peringatan bahwa mereka adalah ujian maka janganlah kalian kafir.<sup>8</sup>

### **Kejanggalan pemaknaan kata yang berkaitan dengan ibadah dan hukum dalam ajaran Islam yang terdapat dalam Kamus Al-Munjid**

Selain masalah aqidah, dalam masalah ibadah dan hukum juga terdapat beberapa kerancuan dan ketidaktepatan pemaknaan kata. Dalam bahasan

ini penulis paparkan pemaknaan ibadah yang termasuk kepada rukun Islam yang terdapat dalam kamus tersebut, yaitu di antaranya:

### 1. Syahadat

Dalam kamus ini dipaparkan makna bahasa, tidak disinggung sedikitpun tentang *syahadain* sebagai rukun Islam pertama. Yang lebih dipaparkan adalah قبة الشهادة bagi orang Yahudi yaitu kemah yang menutupi perjanjian *Tabuth* atau disebut juga dengan قبة الزمان (kubah masa) (bab qabba, jilid 2 hal 604).

### 2. Shalat

Shalat hanya diberi defenisi mengangkat akal kepada Allah untuk bersujud kepada-Nya, bersyukur dan meminta pertolongan-Nya. (h. 434). Pengertian ini tidak tepat untuk menjelaskan pengertian shalat yang merupakan ibadah penting yang terdiri dari rukun yang jelas. Apabila dibandingkan dengan *mu'jamul washit* mempunyai metode yang sama dengan al-Munjid dalam metode penyusunan kamusnya, kata shalat lebih dirinci sesuai konsep Islam, yaitu:

الصلاة : الدعاء . والعبادة المخصوصة المبينة حدود أوقاتها في الشريعة – الرحمة

*Shalat : doa - secara syar'i adalah ibadah khusus yang jelas batasan waktunya – shalat juga diartikan dengan rahmat.*<sup>9</sup>

Dalam kamus *al-Muhith* yang juga mempunyai kesamaan metode, kata shalat dimaknai dengan penjelasan syar'i:

الدعاء والرحمة واستغفار وحسن الثناء من الله عز وجل على رسوله صلى الله عليه وسلم – وعبادة فيها ركوع وسجود

*Shalat : doa, rahmat, istighfar dan pujian yang terbaik dari Allah kepada rasul-Nya shalallahu 'alaih wassalam. – shalat adalah ibadah yang terdapat didalamnya gerakan rukuk dan sujud.*<sup>10</sup>

### 3. Shaum / Puasa

Puasa dalam kamus Al-Munjid dijelaskan dengan pengertian larangan makan dan minum dalam waktu tertentu. (h. 441). dalam kamus Al-Muhith istilah *shaum* diberikan penjelasan lebih umum yaitu:

الصوم من كلمة صام يصوم صوما وصياما و اصطام : أمسك عن الطعام والشراب  
والكلام والنكاح والسير<sup>11</sup>

*Menahan dari makan, minum, bicara, nikah dan perjalanan.*

Sedangkan dalam kamus Mu'jamul Wasith istilah shaum lebih diperinci dengan istilah shaum secara syar'i:

من كلمة صام يصوم صوما وصياما - أمسك . في الشرع : امسك عن المفطرات  
من طلوع الفجر إلى غروب الشمس من النية

*Shaum: menahan - secara syar'I menahan dari segala yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari disertai dengan niat.<sup>12</sup>*

#### 4. Zakat

Kamus Al-munjid memberikan pengertian zakat secara bahasa adalah tumbuh dan bertambah. Sesuatu yang diberikan dari harta untuk membersihkannya // sedekah // bersih// membersihkan sesuatu. (h. 303) Untuk istilah ini hampir sama dengan pengertian zakat dalam kamus Al-Muhith:

زكو : زكا : صفوة الشيء وما أخرجه من مالك لتطهره به<sup>31</sup>

*Zakat: membersihkan sesuatu dan apa yang dikeluarkan dari harta untuk membersihkan harta itu.*

Sedangkan dalam kamus Mu'jamul wasith lebih detail dengan memaparkan pengertian secara syar'I yaitu:

زكا : نما وزاد : البركة والنماء , والطهارة والصلاح صفوة الشيء وفي الشرع: حصة  
من المال ونحوه يوجب الشرع بذلها للفقراء ونحوهم بشروط خاصة<sup>41</sup>

*Zakat: tumbuh dan bertambah; berkah dan , berkembang, bersih, memperbaiki; membersihkan sesuatu. Secara syar'I: bagian dari harta dan lainnya yang diwajibkan secara syari'at untuk diserahkan kepada kaum fakir dan semisalnya dengan syarat yang tertentu.*

#### 5. Haji

Makna haji dalam kamus al-Munjid hanya dijelaskan secara bahasa tanpa menyinggung istilah yang berkaitan dengan istilah syar'i, yaitu: mengunjungi// menuju tempat-tempat suci. (h. 118). Keumuman makna haji dalam kamus ini menimbulkan perluasan makna haji yang telah menjadi sebuah istilah syari'at Islam yang sudah jelas. Kamus Al-Muhith lebih merinci dengan membatasi tempat suci dengan Makkah:

الحج - قصد مكة للنسك<sup>51</sup>

*Menyengaja menuju Mekkah dengan tujuan ibadah.*

Adapun Kamus Al-Mu'jam Al-Wasith lebih merinci maknanya secara syar'i:

الحج : أركان الإسلام الخمسة وهو القصد في أشهر معلومات إلى البيت الحرام للنسك والعبادة<sup>61</sup>

#### 6. Wudhu'

Istilah wudhu' dalam Al-Munjid hanya dijelaskan dengan pengertian yang ringkas: membasuh dan membersihkan. Dalam Al-Wasith setelah dijelaskan secara bahasa yang ringkas; membasuh sebagian anggota tubuh dan membersihkannya- dilanjutkan dengan pengertian wudhu dalam ibadah; membasuh dan menyapu anggota-anggota tubuh tertentu/ mengalirkan air ke empat anggota wudhu' dengan disertai niat. (1081)

7. Rukun Islam kelima yaitu menyengaja ke masjidil haram pada bulan-bulan tertentu untuk tujuan ibadah.

Selain istilah yang berkaitan dengan ibadah dalam rukun Islam, ada beberapa masalah hukum Islam yang sangat penting berkaitan dengan hal-hal yang diharamkan dalam Islam:

#### 1. Zina

Istilah zina dalam kamus Al-munjid hanya dijelaskan secara bahasa yang ringkas : *fujur / zina*. (h. 308) Kamus Mu'jamul Wasith menjelaskan zina lebih rinci : mendatangi wanita (berhubungan) tanpa ikatan pernikahan secara syar'i. (h. 428).

## 2. Babi

Kamus al-munjid menjelaskan pengertian babi lebih detail dengan menambahkan keterangan rasa: babi adalah binatang yang memiliki rasa daging yang lezat.

## **ANALISIS KAMUS MUNJID PERSPEKTIF PERKAMUSAN ARAB**

### **Tinjauan sumber referensi kamus**

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bahasan prinsip sumber referensi kamus Arab, bahwasanya yang menjadi sumber utama dalam referensi kamus Arab adalah Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW, puisi-puisi Arab periode awal, ungkapan-ungkapan penutur Arab fasih terdahulu dan karya para pakar bahasa Arab terdahulu. Prinsip ini dipakai oleh para penyusun kamus Arab dalam berbagai metode penyusunan. Adapun dalam kamus Munjid prinsip ini tidak dipakai secara tepat, bahkan lebih dominan menjadikan Injil dan pendapat tokoh Nashrani sebagai sumber referensi.

### **Tinjauan Tujuan penyusunan Kamus**

Penyusunan kamus dan insklopedia Arab mempunyai tujuan tertentu yang menjadi prinsip, yaitu untuk menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits agar terjamin ketepatan dalam pemahaman. Karena Al-Qur'an dan hadits berbahasa Arab sedangkan pemeluk Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan beragama bahasa.

Sedangkan dalam kenyataannya, kamus munjid tidak membahas istilah-istilah agama Islam dengan jelas dan tepat dan tidak merujuk kepada sumber asli ajaran Islam melainkan lebih dominan menjadikan Injil dan cerita *Israiliyat* sebagai referensi. Di sisi lain, istilah-istilah yang berkaitan dengan agama Nashrani lebih dirinci dan dijabarkan secara panjang lebar. Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa kamus Al-Munjid memuat tendensi Nashrani dalam istilah-istilah agama. Sedangkan dalam pemaparan kata secara umum, kamus Al-Munjid termasuk kamus yang bagus karena bahasanya sederhana dan mudah difahami.

## **PENUTUP**

Dari kajian yang telah penulis paparkan tentang eksistensi kamu *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, fakta kepopulerannya di dunia Islam serta kecenderungan dan tendensi Nashrani dalam item-item kata yang berkaitan

dengan istilah-istilah agama Islam, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kamus tersebut sebagai referensi utama dalam kajian agama diragukan ketepatan dan kevalidannya.

Sebagai alternatif, penulis sarankan menggunakan *Mu'jam al-Muhith* kamus yang disusun oleh *Majma' Lughawi* (institusi resmi bahasa Arab Islami) melalui tim yang dipimpin oleh Ibrahim Anis, kamus yang mempunyai metode penyusunan yang serupa dengan al-Munjid dan juga sederhana dalam penjelasan katanya serta merinci item-item agama Islam dengan penjelasan syar'i yang berpedoman kepada sumber-sumber agama Islam yang tepat yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta kitab-kitab mu'tabar lainnya. [ ]

## ENDNOTES

- 1 PT. AlShorouq Indonesia, (<http://almunjidshoroukindonesia.blogspot.com>, diakses 14 April 2012 )
- 2 Al-Qiyamah, (<http://alqiyamah.wordpress.com>. Diakses 20 April 2012)
- 3 Muhammad Ahmad Abu faraj. *Al-Ma'ajim Al-Lughawiyah*. Kairo: Dar al-nahdhah al-'Arabiyah. 1966. H. 25
- 4 Masyhur Hasan Salman, (<http://www.almenhaj.net/broad22/mash...php?linkid=651>, diakses 16 April 2012)
- 5 Al-Batly, Ahmad Bin Abdullah. . *Al-Ma'ajim Al-Lughawiyah wa Thuruq Tartibiha*. (Riyadh, Dar Ar-Rayah :1992), h. 14.
- 6 Al-Hasyr Q. S 59;23-24
- 7 Al-Kahfi Q. S : 18:25
- 8 Al-Baqarah Q. S 1: 102
- 9 Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 1972, h. 547
- 10 Majduddin Muhammad Ibn Ya'kub al-Fairuzzabdi, *Al-Kamus Al-Muhith*, (Kairo: Dar el-Hadith, 2008), h. 944
- 11 Majduddin Muhammad Ibn Ya'kub al-Fairuzzabdi, *Al-Kamus Al-Muhith*, h. 958
- 12 Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam...h. 555*
- 13 Majduddin Muhammad Ibn Ya'kub al-Fairuzzabdi, *Al-Kamus Al-Muhith ... h. 713*
- 14 Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam...h. 421*
- 15 Majduddin Muhammad Ibn Ya'kub al-Fairuzzabdi, *Al-Kamus Al-Muhith, ... h. 331*
- 16 Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam...h. 178*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Batly, Ahmad Bin Abdullah. 1992. *Al-Ma'ajim Al-Lughawiyah wa Thuruq Tartibiha*. Riyadh, Dar Ar-Rayah
- Abu Al-Firaj, Muhammad Ahmad. 1966. *Al-Ma'ajim AL-Lughawiyah Fi dhau'I Al-Dirasat Ilmi Al-Lughah Al-Hadits*. Beirut: Dar al-Nahdhah Al-'Arabiyah,
- Abu Sakin, Abdul Hamid Muhammad. 1981. *Al-Ma'ajim Al-'Arabiyah Madarisuha wa Manahijuha*, Mesir: Al-Faruq al-Harfiyah
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Kairo: Darul Hadits
- Buchori, Mannan. 2006. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Amzah
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Kencana
- Consuelo G. Sevilla, et al. *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia
- Al-Fairuzzabadi, Majduddin Muhammad Ibn Ya'kub. 2008. *Al-Kamus Al-Muhith*, Kairo: Dar el-Hadith,
- Al-Habith, Fauzi Yusuf. 1993. *Al-Ma'ajim Al-'Arabiyah; Maudhu'at wa Al-faadzan* . Kairo:Al-Wala'
- Ibn Jinni, Utsman. 1954. *Sirr Al-Shina'ah Al-I'rab*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mashriyah
- Ibn Jinni, Utsman. 1956. *Al-Khashais*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mashriyah
- Ibn Mandzur, Muhammad ibn Mukarram. 1956. *Lisan Al-'Arab*, Beirut 'Iwadh, Ibrahim. 1990. *Al-Naz'ah Al-Nashraniyah fi Qamus AL-Munjid*. Makkah: Dar Al-Faruq
- Lofland, Jhon Lofland dan Lyn H. 1984. *Analyzing Sosial Settig: A. Guide to Quantitative Obseroation and Analys*. Belmont, Cal, Wordsworth Publishing Company
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al- Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Beirut:Dar al-Masyriq
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mushthafa, Ibrahim. 1972. *Al-mu'jam Al-Wasith*. Kairo
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitati*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shalih, Sa'aduddin As-Sayyid. 1990. *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*. pent. M. Thalib, Yogyakarta: Wihdah Press

# THE CONTRIBUTION OF COHESIVE DEVICES MASTERY TOWARD STUDENTS' ENGLISH POETRY READING COMPREHENSION

Hayati Syafri\*

*Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi penguasaan pemarkah kohesi terhadap pemahaman mahasiswa tahun ketiga di Akademi Bahasa Asing Haji Agus Salim (ABA HAS) Bukittinggi dalam membaca puisi berbahasa Inggris. Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan populasi berjumlah 45 mahasiswa tahun III di ABA HAS Bukittinggi dan menggunakan teknik total sampling. Namun hanya sebanyak 43 mahasiswa yang diikuti karena 2 mahasiswa lainnya tidak memenuhi syarat. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes untuk mengukur penguasaan pemarkah kohesi dan pemahaman mahasiswa dalam membaca puisi berbahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kontribusi penguasaan pemarkah kohesi terhadap pemahaman mahasiswa dalam membaca puisi berbahasa Inggris sebanyak 35.6%. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan pemarkah kohesi memberikan kontribusi terhadap pemahaman mahasiswa dalam membaca puisi berbahasa Inggris dan diharapkan agar penguasaan pemarkah kohesi dapat diterapkan dalam meningkatkan pemahaman membaca puisi berbahasa Inggris.*

**Kata Kunci:** *penguasaan pemarkah kohesi, pemahaman membaca puisi berbahasa Inggris*

---

\* Penulis adalah Asisten Ahli dalam Mata Kuliah *Speaking* pada STAIN Bukittinggi

## BACKGROUND OF THE PROBLEM

Poetry is a good media to tell the truth to others. By using poetry, much information will be sent to many people from the various classes especially the high classes. It is supported by the language of 'Alquran' that used the art of words like poem. However, understanding the poem can create the misunderstanding if the readers do not pay a full attention not only to the figurative language but also to the cohesive devices since it build the poem by linking one element with another semantically. It is really needed in reading poetry because the choices of words are short and meaningful. Readers will confuse if they are ignore the cohesion that stick one element to another together.

There is a class in ABA Haji Agus Salim Bukittinggi where the poem is touch. The subject is Introduction to English Literature. The subject is the interesting one since it studies about art. However, many students face some difficulties in covering the material from this class due to the lack of their language. Among some literary arts that they studied, understanding poem is the most difficult one that is known from their mark. Actually, it can be solved if the readers know how to read it in the proper way. It is support by Frederik:<sup>1</sup> 'The difficulty in understanding the poem decreases and disappears as one reads in the proper way'.

Based on the quotation above 'read in the proper way' be the key to get the success in getting the good comprehension in reading poetry. However, some lectures in Introduction to English literature class did not pay a specific time in their class concerning about cohesive devices as the important part in understanding poetry. They let their students read poems, give the information about the element of the poem but forget to remain their students to read poetry in the proper way. One of the ways is by the understanding of cohesive devices. In this case, cohesive devices relates to linguistic competence that measure the students' knowledge about the language by linking one element with another semantically

Besides, there are some factors in poetry reading comprehension. In this case, Pearson and Johnson<sup>2</sup> have said that there are two factors that influence reading comprehension; inside factors and outside factors. The inside factors related to linguistic competence (what the reader knows about the language), interest (how much the reader cares about various topic that

must be encountered), motivation (how much the reader cares about the task at hand as well as his or her general mood about reading and schooling), and accumulated reading ability (how well the reader can read). While, outside factors are classified into two categories; the elements on the page that related to textual characteristics and text organization. The second category is the qualities of the reading environment like the things the teacher does before, during and after reading to help students understand what are in the text like teaching strategies, teaching-learning process, teaching skills, creating innovation, teaching facilities and teaching requirements: the ways peers react to the task; and the general atmosphere in which the task is to be completed.

Furthermore, some factors that can influence poetry reading comprehension are difficulty of texts, length of materials, lack of time, passive students in reading, and lack of grammar. Besides, discipline, intelligence, creativity, learning strategy, and self-study also can influence the success of students' understanding in reading English poetry.

Thus, this study concerns with the cohesive devices that believed can make the students easier to understand English poetry. In this case, the researcher wants to find the contribution of cohesive devices mastery toward students' English poetry reading comprehension. The idea comes due to the difficulty of English students in this case the third year students in ABA Haji Agus Salim Bukittinggi in finding the comprehensive meaning after reading English poetry. Even when the students were reading literature by authors whose work might be familiar to them it is still a difficult task. They have a limited creativity and low power to comment intelligently. Furthermore, students frequently do not know what to say about poem they have read. They may be succeeding in enjoying a poem but difficult to explain why they had enjoyed it. Although some of them could catch the meaning from the poem, however, it was not in detail. In other words, the comprehension is usually far beyond his powers.

The difficulty in comprehending the poem is because of the poem's complexity of the sentence structure and the semantic relations which link one sentence with another. Thus, the writer has applied the concept of cohesive devices in order to see their relation to students' English poetry reading comprehension. Perhaps it helps the English learners to comprehend English poetry easily because there is no curriculum who guide them to know

about cohesive devices in the complete one before. So, it is an important subject for them.

## RESEARCH METHODS

Dealing with the problem of the study stated previously, this is a quantitative method by using correlation research involved collecting data in order to determine a relationship exist between two or more variables. It is supported by Gay<sup>3</sup> who said that "The purpose of this research is to determine the relationship between variables or to use these relationships to make prediction quantitatively". It is carried out to obtain information about the contribution that is experienced by the students related to cohesive devices mastery toward students' English poetry reading comprehension.

The Population of this research was all the third year students of Foreign Language Academy of Haji Agus Salim (ABA HAS) Bukittinggi registered. They were about 45 students spreading in two classes and these classes consist of 22 and 23 students. The researcher chose these students because they were regarded as the students who had adequate ability in English especially in reading comprehension. They knew English more than the first year students because they had studied English since Junior High School. In this academy, they studied some specific English like Introduction to English Literature, Introduction to Linguistic Study, Cultural Background, Listening (I, II, and III), Reading (I, II, and III), Speaking (I, II, and III), and Writing (I, II, and III) that all have an aim to increase students' skill in English. Among all of these subjects, English poetry studied in the Introduction to English Literature's class. Gay<sup>4</sup> stated that "The population is the group to which he/she would have the result of the study to be generalizable". In other words, the individuals detected comprised a sample and the larger group is referred to a population. In addition, the chosen of these students was only the researcher's need in order to do the research.

Sample of this research was selected by using total sampling technique. The researcher chose this technique because the students had the same chance to be involved as sample of this research. But only 43 students could follow the test. It means that 2 students could not join in the test because they failed to pass reading II. In other words, the requirements for the sample were had to pass reading II and had studied English poetry in Introduction to English Literature's class. Besides, the reason of choosing these students

was because they were thought by the same lecturer, materials and times. Then, the English poetry reading strategies, cohesive devices mastery and English poetry reading comprehension of students had been described and analyzed.

In this research, the researcher collected two kinds of data that were cohesive devices mastery and English poetry reading comprehension. Each of data had different purposes. The data of cohesive devices mastery was collected by using a test and English poetry reading comprehension's data was also collected by using a test.

The test was used to explore students' cohesive devices mastery and their reading comprehension of English poetry. The material for cohesive devices test was conducted based on the material taken from Robert Frost's poems that had analyzed by Donora entitle 'The Road not Taken' and 'Stopping by Wood on A Snowing Evening'. Besides, the test's material for English poetry reading comprehension was conducted based on the comprehension of Frederik about these poems that had been discussed intelligently in his book entitle 'English poetry'. Tests for cohesive devices mastery and English poetry reading comprehension were given in multiple choice forms consisted of four options (A, B, C, and D). The researcher constructed the items based on the level of difficulty (easy, average and difficult).

Besides, there are some indicators that had been answered by participants. It can be seen from the table bellow

**Table 1 Indicators of Cohesive Devices Mastery (X)**

Variable	Indicators	Number of items			Total Items
		Easy	Average	Difficult	
Cohesive Devices Mastery (X)	A. Reference				
	1. Personal	1	2, 13	14, 15	5
	a. Personal pronoun 2-2		3		1
	b. Possessive 1-0				
	2. Demonstrative				
	a. Neutral 2-1		16	4, 5	3
	b. Selective 1-2	18	17	6	3
	3. Comparative 1-2	7	20	19	3
	B. Substitution 0-3	21	22	23	3
	C. Ellipsis 0-3	24		25	2
	D. Conjunction				
	1. Additive 1-3	8	28	26, 27	4
	2. Adversative 1-1	9		29	2
	3. Temporal 0-1			30	1
	E. Lexical cohesion				
1. Reiteration					
a. Repetition 1-1	31	10		2	
b. Synonymy 0-2		33	32	2	
c. Metonymy 0-1		34	11	1	
d. Hyponymy 1-0			12	1	
2. Collocation 1-1		35		2	
	TOTAL	8	12	15	35

**Table 2 Indicators of English Poetry Reading Comprehension (Y)**

Variable	Indicators	Number of items			Total Items
		Easy	Average	Difficult	
Poetry Reading Comprehension (Y)	A. General meaning / theme	7, 11, 17, 24, 34	4, 10, 13, 18, 33	8, 14, 16, 23, 32	15
	B. Detail meaning				
	• How the poet begins	2			
	• How he develops theme	29		1	2
	• How he conclude it	6	20	35, 3	4
	C. Intention	19, 25	15, 22, 28, 12, 9, 31	5, 21, 30, 26, 27	7
	TOTAL	10	12	13	35

Besides, each student was given 35 items for cohesive devices mastery. The questions were conducted in multiple choice tests with four options. The scoring had been done as follows. Score one (1) was given for every correct answers. Then, zero (0) was given for the wrong answers. It meant that the lowest score was zero and the highest score was 35. To make easy in next processing, the score was conversed to the scale of 1 to 100 based on the percentage system. It meant that if the students had 1 correct answer the

mark would be 2.857 (100/35) and if a students had 35 correct answers the mark would be 100. It was done by using the following formula.

$$\text{Mark} = \frac{\text{correct answers}}{\text{Total items}} \times 100$$

The instrument that was used to test the respondents `cohesive devices mastery based on ABA-HAS curriculum about the level of reading assignment from Introduction to Literature Study's syllabus.

There were thirty five items of English poetry reading comprehension questions in objective test. Each item consisted of four options. In scoring the test, the key of the correct answer was used for each item. The score ranges from 0 to 100. The minimum score was 0 and the maximum score was 100. Here, the student who answered one item correctly was given score 2.875 (100/35) and whose the wrong answer was given zero (0). It meant that if a student could answer all question of the test, the score must be 100. Thus, to find the scores of the students, the researcher divided 100 by the numbers of items of the test and multiplied with the correct answers got by the students.

Try out instrument was analyzed by correlating scores instrument and using the 'Pearson r Formula'. Then, it was corrected using the 'Guilford Formula' or 'The Correction of Item Total Correlation for Spurious Overlap'. 'Pearson r Formula' as quoted from Gay<sup>5</sup> is:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

where:

$r_{xy}$  = Pearson r

$\sum X$  = the sum of scores in X-distribution

$\sum Y$  = the sum of scores in Y-distribution

$\sum XY$  = the sum of the products of paired X- and Y scores

$\sum X^2$  = the sum of the squared scores in X-distribution

$\sum Y^2$  = the sum of the squared scores in Y-distribution

N = the sum of parried X-and Y- scores (subjects)

While, 'Guilford Formula' in Guilford<sup>6</sup> is as bellow:

$$r_{pq} = \frac{r_{xy}SD_y - SD_x}{\sqrt{SD_x^2 + SD_y^2 - 2r_{xy}SD_xSD_y}}$$

where

$r_{pq}$  = The Correlation of item Total Correlation for Spurious Overlap

$r_{xy}$  = Correlation score of uncorrelated item X

$SD_x$  = Standard deviation of item score X

$SD_y$  = Standard deviation of total score

In finding  $r_{pq}$  by the formula above, it was needed to calculate 'Standard Deviation' as stated by Gay as bellow:<sup>7</sup>

$$SD = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N - 1}$$

Index difficulty aims to know whether the items easy or difficult by quoted the formula of Arikunto:<sup>8</sup>

$$P = \frac{P}{JS}$$

where:

P = Item difficulties

B = Sum of the students who answer correctly

JS = Sum of the students who followed the test

Then, the items are classified as suggested by Arikunto (1993: 212):

P 0.00-0.30 = Difficult

P 0.30-0.70 = Moderate

P 0.70-1.00 = Easy

Determining of power index means an ability of item to distinguish between the excellent and the poor students or the high and the low intelligent students. All students were grouped into two groups: up and down groups. Since try out respondents were 24 students, they were grouped into up group 50% and down group 50%. Respondents' score were listed from high to low score. The item discrimination power was measured by separating the highest and the lowest of the number of the students who answer correctly.<sup>9</sup> She used formula as follow:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

where:

D = Item discrimination

J = Sum of all students who followed the test

$J_A$  = Sum of the students of the high groups

$J_B$  = Sum of the students of the low groups

$B_A$  = Sum of the students of the high groups who answer correctly

$B_B$  = Sum of the students of the low groups who answer correctly

$P_A$  = The proportion of the high group who answer correctly

$P_B$  = The proportion of the low group who answer correctly

Then, Arikunto (1993:221) suggested the classification of item discrimination:

D	0.00-0.20	=	Poor
D	0.20-0.40	=	Satisfactory
D	0.40-0.70	=	Good
D	0.70-1.00	=	Excellent

From the above classification, a good item of a test is an item that has discrimination index 40-70, but the discrimination index 20-40 can be accepted. From these ranges of item difficulty and item discrimination, the researcher used the items that have P (item difficulty) 30-70 and D (item discrimination) 40-70 as test items to be included in the instrument.

Clues Pattern means respondents distribution in choosing answer item for objective test. It was gotten by counting how many respondents chose the answer a, b, c, d or nothing. It could determine whether the destructors good or not. The destructors which were not chosen by respondents meant bad destructors.

Gay stated:<sup>10</sup> "No test is perfectly reliable, but the smaller the measurement error, the more reliable the test." Reliability is a degree to which a test consistently measures whatever it measures. It may provide information about measurement error, such as the inevitable fluctuations in scores due to person and test factors. Therefore, to see the reliability of the items, the researcher used split-half method. In this case, coefficient correlation between variables X (odd number) and Y (even number) should be found first.

Then, instrument reliability was analyzed using the Cronbach' Alpha ( $\alpha$  or  $r_{xx}$ ) for English poetry reading strategies quoted from Ary as follow:<sup>11</sup>

$$\alpha \text{ or } r_{xy} = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( \frac{S_x^2 - \sum S_y^2}{S_x^2} \right)$$

where:

$r_{xy}$  = the reliability of the whole test

K = number of items on the test

$\sum S_y^2$  = sum of the variances of the item score

$S_x^2$  = variance of the test scores (all K items)

While, the 'Kuder-Richardson Formula' was used for cohesive devices mastery and English poetry reading comprehension quoted from Ary<sup>12</sup> as bellow:

$$r_{xy} = \frac{(K_s^2 - \bar{X})}{S_x^2(K-1)}$$

where:

- $r_{xy}$  = the reliability of the whole test
- K = the number of item in the test
- $S_x^2$  = the variance of the scores
- X = the mean of the scores

In this research, the writer decided to use Lilifors technique in analyzing normality test. The hypothesis in normality test is as follow:

Ho : is rejecting if L change scores less than L table score. It means that the population has normal distribution.

Ho : is accepting if L change scores greater than L table score. It means that the population does not have normal distribution.

Based on the calculation's result of normality test, Ho is rejecting because L change is less than L table. It can be concluded that all data in variable has normal distribution. The table below shows the summary of normality test.

**Table 3**  
**Summary Result of the Normality Test (n = 43)**

Number	Estimation regression Y on X1	L change	L table	Explanation
1	Cohesive devices Mastery	0.074	0.081	Normal

Homogeneity test was held by using Bartlett test. It was done relates with variants homogeneity of dependent variable (English poetry reading comprehension). Based on the analysis of data, the result of homogeneity test variant score of cohesive devices mastery (X) are homogeneity because Ho is rejecting where  $X^2$  change is less than  $X^2$  table. The summary result of homogeneity variants is shown on the table below.

**Table 4**  
**Summary Result of Homogeneity Variants**

Number	DK	X <sup>2</sup> change	X <sup>2</sup> table	Conclusion
Cohesive devices mastery	28	9.9	79.4	Homogeny

DK = degree of freedom

Linearity test is used to know whether each variable has relationship or not. The relationship between dependent variable and independent variable is linear or not. The analysis was done separately in order to know the correlation between them. It was used sig.  $\alpha = > .05$  for testing of linearity. This formula was processed by using SPSS program for windows, version 11.0. Based on the analysis of data, the sig F change 0.000 is less than sig  $\alpha = 0.05$ . It can be said that the result of linearity test between the independent variables and dependent variable have linear correlation

The analysis of effective contribution to dependent variable was used to know partial contribution of each independent variable to dependent variable. The data is analyzed by using correlation technique "Product Moment" or single regression for hypotheses 1 and 2. They are processed by using SPSS program for windows, version 11.0. The formula is as follow:

$$Y = a + b X$$

where :

- Y = Y tope / single regression
- a = unstandardized coefficients in constant
- b = unstandardized coefficients of X<sub>1</sub> or X<sub>2</sub>
- X = variable X<sub>1</sub> or X<sub>2</sub>

Besides, multiple regression technique is used for hypothesis 3 with 5 % ( $\alpha = 0.5$ ) of significance level. It means null hypotheses is rejected if  $p < 0.5$ . The formula is as follow:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 \text{ (Sudjana, 1992:348)}$$

## FINDINGS AND DISCUSSION

### Description of the Data and the Variable

This study consisted of two variables, they are: cohesive devices mastery (X), and English poetry reading comprehension (Y). Cohesive

devices mastery is as independent variables and English poetry reading comprehension is as dependent variable. The data were gathered from 43 respondents and then they were analyzed into the form of median, mean, mode, standard deviation, variance, range, minimum score, maximum score, and sum score. The calculation of data can be seen in the table below.

**Table 5**  
**Data Distribution from**  
**Cohesive Devices Mastery (X) and English Poetry**  
**Reading Comprehension (Y)**

Statistic		Cohesive Devices Mastery	Poetry Reading Comprehension
N	Valid	43	43
	Missing	0	0
Mean		17.6977	13.9535
Median		17.0000	12.0000
Mode		17.00	11.00
Std. Deviation		5.32530	6.30930
Variance		28.35880	39.80731
Range		26.00	28.00
Minimum		6.00	1.00
Maximum		32.00	29.00
Sum		761.00	600.00

**Multiple modes exist. The smallest value is shown**

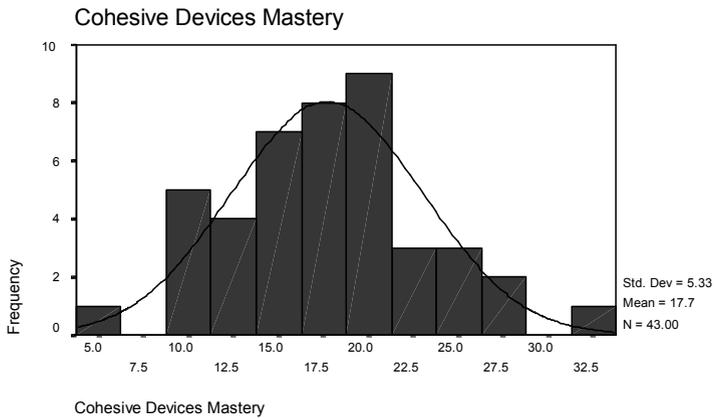
#### **Cohesive Devices Mastery**

Cohesive devices mastery data were collected from 43 students by using a test. The test consisted of 35 items. The distribution of this score is mean 17.70 median 17.00, mode 17, standard deviation 5.33, variance 28.36, range 26, minimum score 6, maximum score 32, and sum score 761.

Based on the data above, cohesive devices mastery variable got the empirical score 26 with the lowest score was 6 and the highest score was 32. From the data analysis was known the mean 17.70 median 17.00, mode 17, standard deviation 5.33, the class 9 and the interval class was 2. The following table and figure shows the group score of cohesive devices mastery.

**Table 6**  
**Frequency Distribution Data of Cohesive Devices Mastery**

		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	5-7	1	2.3	2.3	2.3
	8-10	1	2.3	2.3	4.7
	11-13	8	18.6	18.6	23.3
	14-16	7	16.3	16.3	39.5
	17-19	13	30.2	30.2	69.8
	20-22	6	14.0	14.0	83.7
	23-25	2	4.7	4.7	88.4
	26-28	4	9.3	9.3	97.7
	32-34	1	2.3	2.3	100.0
Total		43	100.0	100.0	



**Figure 1. Histogram of Cohesive Devices Mastery**

This histogram shows the distribution score of cohesive devices mastery from 43 respondents. From this histogram, 13 respondents (30.2%) are located in the mean area, 17 respondents (39.5%) are located below the mean area, and 13 respondents (30.3%) are located above the mean area. From this distribution, the data of cohesive devices mastery can be divided into three classifications, they are: high, average, and low. If the score up to one standard deviation from mean, it means that the score is high. If the score up and below one standard deviation, it means the score is average, and if the score of the respondents is lower one from standard deviation, it means the score is low. The calculation of these criteria can be seen in the table below.

**Table 7**  
**The Classification of Cohesive Devices Mastery Data**

		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	High	6	14.0	14.0	14.0
	Average	27	62.8	62.8	76.7
	Low	10	23.3	23.3	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Distribution of students score based on the table above indicated that the score of cohesive devices mastery of the third year students of Foreign Language Academy of Haji Agus Salim Bukittinggi is generally located at average level that is 27 respondents or 62.8 %.

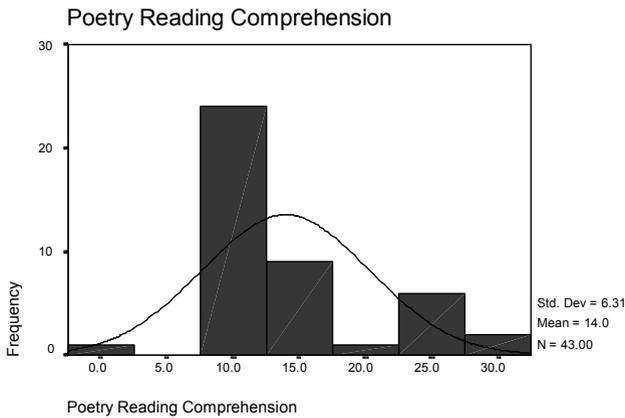
## **2. English Poetry Reading Comprehension**

Poetry reading comprehension data were collected from 43 students by using a set of test. The test consisted of 35 items. The distribution of score is mean 13.95, median 12.00, mode 11, standard deviation 6.31, variance 39.81, range 28, minimum score 1, maximum score 29 and sum 600.

Based on the data above, poetry reading comprehension variable got the empirical score range 28, with the lowest score 1 and the highest score 29. From the data analysis was known the mean score 13.95, median 12.00, mode 11, standard deviation 6.31, the class 8 the interval class 2. The following table and graphic shows the group scores of poetry reading comprehension.

**Table 8. Frequency distribution data of English Poetry Reading Comprehension**

		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	3-5	2	4.7	4.7	4.7
	6-8	2	4.7	4.7	9.3
	9-11	17	39.5	39.5	48.8
	12-14	10	23.3	23.3	72.1
	15-17	3	7.0	7.0	79.1
	21-23	6	14.0	14.0	93.0
	27-29	2	4.7	4.7	97.7
	30-32	1	2.3	2.3	100.0
	Total	43	100.0	100.0	



**Figure 2. Histogram of English Poetry Reading Comprehension**

This histogram shows the distribution of poetry reading comprehension from 43 respondents. From this histogram, 10 students (23.3%) are located in the mean area, 21 students (48.8%) are located below mean area, and 12 students (27.9%) are located above mean area. From this distribution, the data of poetry reading comprehension can be divided into three classifications, they are high, average, and low. If the score up to one standard deviation from mean, it means that the score is high, if the score up and below one from standard deviation, it means that the score is average, and if the score of the respondents is lower one from standard deviation, it means the score is low. The calculation of these criteria can be seen in the table below.

**Table 9**  
**Classification of English Poetry Reading Comprehension Data**

		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	High	8	18.6	18.6	18.6
	Average	10	23.3	23.3	41.9
	Low	25	58.1	58.1	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

## HYPOTHESIS TESTING

The simple linear regression equation is  $\hat{Y} = 1.437 + .707X_2$  the sig score is  $.00 < \alpha = .05$  and sig for F  $.000 < \alpha = .05$ . It can be concluded that this equation is significant and can be used as a prediction factor. It means that

if cohesive devices mastery (X) score increase one point, it will increase the poetry reading comprehension (Y) score. The calculation is  $\hat{Y} = 1.437 + .707X$ .  $\hat{Y} = 2.144$ . To know the degree of linearity and meaningful equation of the regression are needed F test. The result can be seen in the table below.

**Table 10 ANOVA**

**Table Calculation for F Testing Cohesive Devices Mastery (X) and English Poetry Reading Comprehension (Y)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	595.792	1	595.792	22.700	.000
	Residual	1076.115	41	26.247		
	Total	1671.907	42			

- a. Predictors: (Constant), cohesive devices Mastery
- b. Dependent Variable: poetry reading Comprehension

Table above shows that the correlation between cohesive devices mastery (X) and English poetry reading comprehension (Y) are meaningful and linear. So, this regression equation can be used for prediction. This regression equation model means that if cohesive devices mastery increase one score, English poetry reading comprehension will increase as much as 0.707 score on the constant 1.437. Simple regression is used to prove hypothesis testing whether there is contribution between cohesive devices mastery (X) and English poetry reading comprehension (Y) or not.

Ho = Cohesive devices mastery Variable (X) does not contribute significantly and positively to English poetry reading comprehension

H1 = Cohesive devices mastery variable (X) contributes significantly and positively to English poetry reading comprehension (Y).

Ho is accepted if significance probability is greater than  $\alpha = .05$  or (sig. F change > .05).

It is concluded that if cohesive devices mastery of students in Foreign Language Academy of Haji Agus Salim Bukittinggi increase, their poetry reading comprehension will increase as well as the cohesive devices mastery.

**Table 11**  
**Model Summary of Correlation Analysis Between Cohesive Devices**  
**Mastery (X) and Poetry Reading Comprehension (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.F
1	.597	.356	.341	5.12315	.000

- a. Predictors (Constant), cohesive devices Mastery
- b. Dependent Variable: poetry reading Comprehension

The table above shows that the correlations score ( $r_{y1.2}$ ) is .597, determination coefficient ( $r^2$ ) is .356 and sig. F. change is .000. It means that sig. F. change is lower than  $\alpha = .05$ . It can be concluded that  $H_0$  is rejected and accepted  $H_1$ . So, it can be said that there is contribution between cohesive devices mastery towards English poetry reading comprehension of Foreign Language Academy of Haji Agus Salim Bukittinggi.

From this analysis it can be concluded that there is a significant and positive correlation and contribution between cohesive devices mastery, and English poetry reading comprehension. The contribution is 35.6% while the other 64.4% is determined by other factors.

It can be concluded that if the second year students of Foreign Language Academy of Haji Agus Salim Bukittinggi increase their cohesive devices mastery, their English poetry reading comprehension will also increase.

**DISCUSSION**

This study revealed that there is contribution of cohesive devices mastery to English poetry reading comprehension for the third year students of ABA HAS. It is found out by the hypotheses testing. The hypothesis is also found out that there is contribution of cohesive devices mastery to English poetry reading comprehension.

Theoretically, cohesive devices has a function to make a text sticks together. It supports by Renkema:<sup>13</sup> "Cohesion is the connection which results when the interpretation of a textual element is dependent on another element in the text". Besides, Halliday and Hasan<sup>14</sup> said that: "Cohesion is expressed party through grammar and party through vocabulary". Dealing with this opinion, (Richard, Plat and Weber,1985:46) stated that grammar between the different elements of a text is really important in reading comprehension. Ellen<sup>15</sup> also said that vocabulary is an important part in language, and should be learn continually by the students. It means cohesive devices mastery is

the basic need that has to have by the third year students in ABA HAS at the academic year 2005/2006. Thus, without cohesive devices mastery, it is impossible to have a good comprehension in reading English poetry.

From the real condition of the third year students in ABA HAS, cohesive devices mastery need to be improved in order to understand English poetry comprehensively. An effective effort have to be done by everyone who is in charge - especially for teachers of Literature subject - how to improve theirs students' ability deal with English poetry reading strategies and cohesive devices mastery in order to comprehend English poetry.

## CONCLUSIONS

The findings of the study have shown that:

1. There is contribution of cohesive devices mastery to English poetry reading comprehension of the third year students in Foreign Language Academy of Haji Agus Salim Bukittinggi to English poetry reading comprehension. It is concluded that if the cohesive devices mastery of the third year students in Foreign Language Academy of Haji Agus Salim Bukittinggi academic year 2005/2006 improve, their English poetry reading comprehension will improve as well. The contribution is 35.6%.
2. Cohesive devices mastery can contribute to English poetry reading comprehension of the third year students in Foreign Language Academy of Haji Agus Salim (ABA HAS) Bukittinggi. So that, many cohesive devices materials relate to English poetry reading skill can be implied in English poetry reading exercises.
3. English teachers at Foreign Language Academy of Haji Agus Salim (ABA HAS) Bukittinggi have taught cohesive devices mastery in the form of written and oral but from this research revealed that the effort has not maximal yet.
4. The teachers can guide and motivate the students to have responsibility to explore other knowledge deal with cohesive devices mastery in order to improve their English poetry reading comprehension.
5. English teachers in Foreign Language Academy of Haji Agus Salim (ABA HAS) Bukittinggi have to enrich the student's cohesive devices mastery by giving many exercises in the form of oral and written forms deal with their level of difficulties. [ ]

## ENDNOTES

- 1 Juliana Tirajoh Frederik. *English Poetry. An Introduction to Indonesian Students.* (Jakarta: P2LPTK, 1988) 6
- 2 P David Pearson and Dale D. Johnson. *Teaching Reading Comprehension.* (New York: Holt Renchart and Winston. 1978) 9-10
- 3 L.R. Gay. *Education Research: Competence for Analysis and Application.* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 2000) 321
- 4 *Ibid.* h.102
- 5 Gay ... h.459
- 6 J.P. Guilford, *Fundamental Statistic in Psychology and Education.* (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.) 1959: 327
- 7 Gay ... h.455
- 8 Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian.* (Jakarta: Rineka Cipta. 1993) h.208
- 9 *Ibid.* 216
- 10 Gay ... h.169-170
- 11 Ary (1985: 234)
- 12 Ary (1985: 233)
- 13 Jan Renkema. *Discourse Studies.* (Amsterdam: Jhon Benyamin Publishing Company. 1993) 35
- 14 Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. *Cohesion in English.* (Longman Group Ltd. 1979) 5
- 15 Ellen (1997:49)

## REFERENCES

- Ady, Paul. 2000. *English Teacher as Sensei: Zen and the Art of Reading Poetry.* Leaflet, Volume 87.no 1. New York: Holt Renchart and Winston.
- Arikunto, Suharismi. 1993. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Frederik, Juliana Tirajoh. 1988. *English Poetry. An Introduction to Indonesian Students.* Jakarta: P2LPTK.
- Gay, L.R. 2000. *Education Research: Competence for Analysis and Application.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Guilford, J.P. 1959. *Fundamental Statistic in Psychology and Education.* New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan 1979.. *Cohesion in English.* Longman Group Ltd.

- Pearson, P David and Dale D. Johnson. 1978. *Teaching Reading Comprehension*. New York: Holt Renschart and Winston.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies*. Amsterdam: Jhon Benyamin Publishing Company.
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.



# AKSELERASI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI PENDEKATAN *OPEN-ENDED*

Isnaniah\*

***Abstract:** Creative thinking in mathematics is viewed as a unity or combination of logical and divergen thinking to produce a new thing in solving the problem/ mathematics problem. One of the approaches which develops and fastens the the creative thinking ability of the students is open-ended approach. The open-ended approach is a learning approach which proposes a problem with more one correct answer or methods, hence it could give opportunity to the students to get the knowledge/experience of finding, recognizing, and solving the problem with various techniques*

***Keywords:** Creative Thinking, Open-Ended Approach*

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas bahkan di Perguruan Tinggi (PT). Tujuan mata pelajaran matematika diajarkan di sekolah untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI,SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK) termuat pada standar isi (SI) berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 mata pelajaran matematika). Tujuan mata pelajaran matematika adalah agar siswa mampu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan kaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, aktual, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.

---

\* Staf Pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

2. Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menapsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dan simbol, tabel, diagram, oleh media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>1</sup>

Sejalan dengan di atas, Menurut pandangan NCTM (*Nasional Council of Teacher Mathematics*),

*“Di dalam dunia yang terus berubah, mereka yang mengalami dan dapat mengerjakan matematika akan memiliki kesempatan dan pilihan yang banyak dalam menentukan masa depannya. Kemampuan dalam matematika akan membuka pintu untuk masa depan yang produktif. Lemah dalam matematika membiarkan pintu tersebut tertutup”.*<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika dan mengingat pentingnya matematika dalam menentukan masa depan maka perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan membantu menata nalar siswa sehingga mampu menyelesaikan masalah. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 merekomendasikan bahwa dalam pembelajaran perlu diciptakan suasana aktif, kritis, analisis, dan kreatif dalam pemecahan masalah.<sup>3</sup> Berdasarkan rekomendasi BSNP tersebut perlu secara khusus dikaji tentang keterkaitan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika,

Kreativitas sering menjadi topik yang diabaikan dalam pengajaran matematika. Umumnya orang beranggapan bahwa kreativitas dan matematika tidak ada kaitannya satu sama lain. Guru matematika juga biasanya berpikir bahwa hanya logika yang paling pertama diperlukan dalam matematika, dan bahwa kreativitas tidak penting dalam belajar matematika.

Tingkat kreativitas anak-anak Indonesia dibandingkan negara-negara lain berada pada peringkat yang rendah. Informasi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika

---

Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman. Sampel adalah 50 anak usia 10 tahun di Jakarta dan hasilnya disajikan dalam konferensi internasional tentang anak-anak berbakat di Salt Lake City, Utah, Amerika Serikat, bulan Agustus 1987. Dari 8 negara yang diteliti, kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah.

Berikut berturut-turut dari yang tertinggi sampai yang terendah rata-rata skor tesnya adalah: Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan terakhir Indonesia. Apabila hasil penelitian tersebut benar menggambarkan keadaan yang sesungguhnya mengenai kreativitas anak-anak Indonesia, menurut beberapa dugaan, penyebab rendahnya kreativitas anak-anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang anak-anak tersebut mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>4</sup>

Pentingnya pengembangan kreativitas bagi siswa sekolah telah tertulis dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia dan kurikulum terbaru tahun 2004 khususnya untuk pembelajaran matematika. Akan tetapi pada praktek di lapangan pengembangan kreativitas masih terabaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Munandar bahwa pada beberapa kasus sekolah cenderung menghambat kreativitas, antara lain dengan mengembangkan kekakuan imajinasi. Kasus tersebut sampai saat ini masih terjadi dalam sistem belajar di Indonesia dikarenakan kurangnya perhatian terhadap masalah kreativitas dan penggaliannya khususnya dalam matematika.<sup>5</sup>

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mempercepat kemampuan berpikir kreatif tersebut adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dapat memberikan keleluasaan siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif yaitu Pendekatan *Open-Ended*. Hal ini didasari oleh pendapat Shimada yang mengatakan bahwa **Pendekatan *Open-Ended*** adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/ pengalaman menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik.<sup>6</sup>

Berdasarkan kenyataan bahwa tingkat kemampuan kreativitas anak-anak Indonesia yang masih rendah serta arti dan peranan penting kreativitas dalam kehidupan, dengan demikian perlu untuk memberikan sebuah

lingkungan belajar bagi siswa-siswa sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan kreatif mereka. Mengacu pada pendapat bahwa pendekatan *open-ended* yang dapat memberi kesempatan siswa berperan aktif dan mendorong cara berpikir siswa maka dapat diperkirakan bahwa pendekatan ini dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan dan merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa.

## PEMBAHASAN

### Kemampuan berfikir Kratif

Salah satu anugrah terbesar Allah SWT kepada umat manusia adalah diberikannya kemampuan berfikir, sehingga sudah selayaknya dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh. Hal ini juga membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya di bumi. Berfikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.

Berpikir asal katanya adalah pikir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.<sup>7</sup> pikir berarti akal budi, ingatan, angan-angan, pendapat atau pertimbangan. Sedangkan para ahli psikologi kognitif memandang berpikir merupakan kegiatan memproses informasi secara mental atau secara kognitif.

Berpikir dianggap sebagai proses penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam memori jangka panjang. Maka dari itu, berpikir diartikan sebagai sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item.<sup>8</sup> Jika dikaitkan dengan pemecahan masalah, berpikir merupakan sebuah proses mental yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan seperti menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya dalam sistem kognitif yang diarahkan untuk menghasilkan solusi dalam memecahkan masalah.

Ruggiero mengartikan berfikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, memenuhi hasrat keingintahuan.<sup>9</sup> Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang memutuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin mengetahui sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berfikir. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berfikir adalah kegiatan mental seseorang ketika dihadapkan pada

---

situasi yang harus dipecahkan ( suatu permasalahan ) untuk mendapatkan pengetahuan.

Berfikir kreatif juga dapat di pandang sebagai suatu proses yang diinginkan ketika seorang individu mendatangi atau memunculkan suatu ide baru. Pengertian ini lebih memfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berfikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang muncul sebagai hasil dari proses berfikir tersebut.

Kreatifitas adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.<sup>10</sup> Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat di berikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Jadi, tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan menentukan kreativitas seseorang, tapi juga kualitas dan mutu dari jawabannya.

Untuk mewujudkan sebuah cita- cita dengan efektif, cepat dan tidak membutuhkan waktu lama, maka kita harus memiki cara berfikir kreatif, yakni cara yang berfikir yang membuat diri dikagumi oleh orang lain karena memiliki kehebatan melahirkan ide-ide kreatif yang berbeda dari orang lain. Terkadang seseorang yang berfikir kreatif selalu mencoba berfikir dari perspektif yang berlawanan dengan pandangan- pandangan pada umumnya.

Untuk mengukur seseorang memiliki pikiran kreatif, dibutuhkan sebuah evaluasi, karena evaluasi merupakan proses pengukuran pencapaian tujuan yang diinginkan dengan menggunakan metode yang teruji validitas dan reabilitasnya.<sup>11</sup> Banyak kegiatan yang dirancang oleh pendidik yang semuanya dapat meningkatkan kreatifitas anak, terutama dalam bidang matematika. Tugas-tugas yang bersifat mengembangkan kreativitas matematika anak selalu menuntut anak untuk memikirkan bermacam-macam gagasan untuk memecahkan suatu masalah matematika, tidak hanya satu gagasan saja. Inilah yang di sebut berfikir kreatif matematika, pemikiran keberbagai macam arah untuk menyelesaikan suatu masalah matematika.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berfikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun, menghasilkan ide atau gagasan yang baru.

Munandar memberikan uraian tentang aspek berfikir kreatif sebagai dasar untuk mengukur kreativitas siswa siswa seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1: Indikator kemampuan berfikir kreatif<sup>12</sup>**

<b>Indicator</b>	<b>Aspek kemampuan</b>
Berfikir lancar (fluency)	Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban
Berfikir luwes (flexibility)	Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda – beda Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran
Berfikir orisinal (originality)	Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik Memikirkan cara – cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri Mampu membuat kombinasi – kombinasi yang tak lazim dari bagian – bagian atau unsur – unsur
Berfikir elaboratif (elaboration)	Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk Menambah atau merinci detail – detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik

Tingkatan kemampuan berpikir kreatif yang ditulis Siswono seperti pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Tingkatan kemampuan berpikir kreatif<sup>13</sup>**

<b>Tingkat</b>	<b>Karakteristik</b>
<b>Tingkat 4</b> (sangat kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan atau kebaruan dan fleksibilitas dalam mengajukan masalah
<b>Tingkat 3</b> (kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam mengajukan masalah
<b>Tingkat 2</b> (cukup kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam mengajukan masalah
<b>Tingkat 1</b> (kurang kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dalam mengajukan masalah
<b>Tingkat 0</b> (tidak kreatif)	Siswa tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indicator berpikir kreatif

---

Pada tingkat 4 siswa mampu membuat masalah yang berbeda-beda (“baru”) dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Siswa pada tingkat 3 mampu membuat masalah yang “baru” dengan lancar (fasih) meskipun cara penyelesaian masalah itu tunggal atau dapat membuat masalah yang beragam dengan cara penyelesaian yang berbeda-beda, meskipun masalah tersebut tidak baru. Siswa pada tingkat 2 mampu membuat satu masalah yang berbeda dari kebiasaan umum (“baru”) meskipun tidak dengan fleksibel ataupun fasih. Siswa pada tingkat 1 mampu membuat masalah yang beragam (fasih), tetapi tidak mampu membuat masalah yang berbeda (“baru”). Soal yang dibuat cenderung bersifat matematis dan tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa pada tingkat 0 tidak mampu membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel.

### **BERPIKIR KREATIF DALAM MATEMATIKA**

Berpikir kreatif dalam matematika mengacu pada pengertian berpikir kreatif secara umum. Bishop dalam Pehkonen menjelaskan bahwa seseorang memerlukan 2 model berpikir berbeda yang komplementer dalam matematika, yaitu berpikir kreatif yang bersifat intuitif dan berpikir analitik yang bersifat logis. Pandangan ini lebih melihat berpikir kreatif sebagai suatu pemikiran yang intuitif daripada yang logis.<sup>14</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif tidak didasarkan pada pemikiran yang logis tetapi lebih sebagai pemikiran yang tiba-tiba muncul, tak terduga, dan di luar kebiasaan.

Krulik dan Rundnick menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan pemikiran yang bersifat asli, reflektif dan menghasilkan suatu produk yang kompleks. Berpikir tersebut melibatkan sintesis ide-ide, membangun ide-ide baru dan menentukan efektifitasnya. Selain itu, juga melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan dan menghasilkan produk yang baru.<sup>15</sup>

Dalam tulisan ini berpikir kreatif dalam matematika dipandang sebagai satu kesatuan atau kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam memecahkan masalah/soal matematika.

## PENDEKATAN *OPEN-ENDED* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

### Pengertian Pendekatan *Open-Ended*

Pendekatan *open-ended* mulai dikembangkan di Jepang pada tahun 70-an, dan semenjak itu guru-guru di Jepang menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran matematika di sekolah. Menurut Shimada Pendekatan *Open-Ended* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/ pengalaman menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa tehnik.<sup>16</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan *open-ended* biasanya dimulai dengan memberikan problem terbuka kepada siswa. Melalui kegiatan ini diharapkan pula siswa dapat menjawab permasalahan dengan banyak cara, sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru.

Pendekatan *open-ended* prinsipnya sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa. Contoh penerapan problem *open-ended* dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika siswa diminta mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang berbeda dalam menjawab permasalahan yang diberikan dan bukan berorientasi pada jawaban akhir. Dihadapkan dengan problem *open-ended* siswa tidak hanya mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban.

*"Tujuan pembelajaran melalui pendekatan open-ended menurut Nohda yaitu untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa melalui problem solving secara simultan. Dengan kata lain kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik agar aktivitas kelas yang penuh ide-ide matematika memacu kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik."*

Pokok pikiran dari pembelajaran dengan *open-ended* yaitu pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara matematika dan siswa sehingga mengundang siswa untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi. Dengan kata lain pembelajaran matematika dengan pendekatan *open-ended* bersifat terbuka.

Dalam pembelajaran matematika, pendekatan *open-ended* berarti memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar melalui aktivitas-aktivitas *real life* dengan menyajikan fenomena alam seterbuka mungkin pada siswa. Bentuk penyajian fenomena dengan terbuka ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berorientasi pada masalah atau soal atau tugas terbuka. Secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran Matematika adalah masalah atau soal-soal Matematika yang dirumuskan sedemikian rupa, sehingga memiliki banyak cara untuk mencapai solusi itu.

Erman Suherman mengemukakan bahwa dalam kegiatan matematika dan kegiatan siswa disebut terbuka jika memenuhi ketiga aspek berikut:

1. Kegiatan siswa harus terbuka artinya kegiatan pembelajaran harus mengakomodasi kesempatan siswa untuk melakukan segala sesuatu secara bebas sesuai kehendak mereka.
2. Kegiatan matematika merupakan ragam berpikir artinya kegiatan yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam dunia matematika atau sebaliknya.
3. Kegiatan siswa dan kegiatan matematika merupakan satu kesatuan. Guru diharapkan dapat mengangkat pemahaman dalam berpikir matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Meskipun pada umumnya guru akan mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pengalaman dan pertimbangan masing-masing. Guru bisa membelajarkan siswa melalui kegiatan-kegiatan matematika tingkat tinggi yang sistematis atau melalui kegiatan-kegiatan matematika yang mendasar untuk melayani siswa yang kemampuannya rendah. Pendekatan uniteral semacam ini dapat dikatakan terbuka terhadap kebutuhan siswa ataupun terbuka terhadap ide-ide matematika.

### **Masalah *Open-Ended***

Sawada mengemukakan bahwa secara umum terdapat tiga tipe masalah *open-ended* yang dapat diberikan, yakni:

1. Tipe 1 : Menemukan Hubungan.  
Masalah ini diberikan bertujuan agar siswa dapat menemukan beberapa aturan atau hubungan matematis.
2. Tipe 2 : Mengklasifikasikan.  
Siswa diminta mengelompokkan suatu objek tertentu berdasarkan karakteristik yang berbeda dari objek tersebut untuk memformulasikan beberapa konsep tertentu.

3. Tipe 3 : Pengukuran.

Siswa diminta menentukan ukuran – ukuran numerik dari suatu kejadian tertentu. Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya.<sup>17</sup>

Sedangkan Cooney memberikan beberapa petunjuk untuk membuat pertanyaan open ended, yakni:

1. Meminta siswa untuk membuat suatu situasi atau contoh yang memenuhi situasi tertentu.
2. Meminta siswa untuk menjelaskan siapa yang benar dan mengapa.
3. Meminta siswa untuk memecahkan atau menjelaskan masalah atau solusi dalam dua cara atau lebih.

Kesukaran dalam membuat item ini adalah tidak terlalu mudah untuk menentukan apa yang merupakan metode alternatif dan mungkin sulit bagi siswa berfikir bahwa mengapa suatu masalah harus dipecahkan dengan cara yang berbeda ketika mereka sudah dapat memecahkannya dengan satu cara.<sup>18</sup>

Dari pendapat Cooney tersebut, pertanyaan open ended dapat saja dibuat dengan berbagai tipe.

**Langkah - langkah Pembelajaran *Open-Ended***

Apabila guru telah menyusun suatu masalah *open-ended* dengan baik. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan rencana pembelajaran. Pada tahap ini hal – hal yang perlu diperhatikan adalah

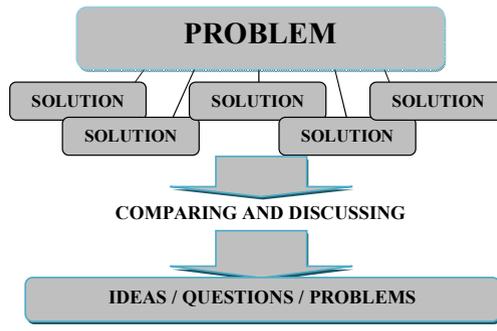
1. Tuliskan respon siswa yang diharapkan
2. Tujuan yang harus dicapai dari masalah harus jelas
3. Lengkapi dengan problem posing sehingga siswa dapat memahami maksud dari masalah tersebut dengan mudah dan dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka.
4. Sajikan masalah semenarik mungkin
5. Berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi problem.kadang – kadang waktu yang dialokasikan tidak cukup dalam menyajikan problem, memecahkannya, mendiskusikan pendekatan dan penyelesaian, dan merangkum apa yang telah siswa pelajari<sup>19</sup>

Hashimoto mengatakan bahwa dalam pembelajaran dengan pendekatan *open-ended*, guru harus berhati-hati dalam mengalokasikan waktu

karena mungkin saja siswa menanggapi dengan banyak respon, baik yang sesuai harapan maupun yang tidak, dan semua itu harus didiskusikan dan disimpulkan. Karena itu disarankan pembelajaran ini disusun dalam dua tahap.

1. **“Tahap pertama** : bekerja individual dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru diawal pembelajaran untuk seluruh siswa di kelas. Setiap siswa diberikan kertas kosong sebagai tempat untuk mereka menuliskan ide-idenya. Kertas-kertas tersebut dikumpulkan yang berguna untuk guru menyiapkan kesimpulan dari respon individu. Kemudian dalam kelompok yang terdiri atas empat orang siswa, mereka mendiskusikan hasil pekerjaan individunya dan perwakilan kelompok menuliskan hasil diskusi kelompoknya.
2. **Tahap kedua** : hasil dari masing – masing kelompok dipresentasikan dan didiskusikan. Kemudian pembelajaran disimpulkan.”<sup>20</sup>

Secara umum Takahashi menggambarkan proses pembelajaran dengan pendekatan *open-ended* seperti yang terlihat pada gambar erikut.



**Gambar : Pembelajaran dengan Pendekatan *Open-Ended***<sup>21</sup>

### **Kelebihan pendekatan *open-ended***

Kelebihan / keunggulan dari pendekatan ini antara lain:

3. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
4. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematik secara komprehensif.
5. Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.

6. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
7. Siswa memiliki pengalaman lebih banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.<sup>22</sup>

Contoh penerapan pendekatan open ended pada materi matematika serta bedanya dengan close ended

**Masalah 1 (*closed-ended atau well structured problem*) :**

*Seekor Kerbau beratnya 10 kali berat badannya Si Karim . Jika berat badan Si Karim 20 kg, berapakan berat badan Kerbau itu ?*

Pada masalah 1 ini, masalah matematika disajikan secara eksplisit, *prescribe* dan *predetermined*, sehingga jawabnya pun gampang ditebak oleh siswa (*immediate solution*), sebab:

1. konteks konsep matematikanya sudah diberikan secara eksplisit, yaitu perkalian (perhatikan: Seekor Kerbau beratnya 10 kali berat badannya Si Karim)
2. Hubungan antara berat kerbau dan berat Si Karim juga diberikan secara eksplisit yaitu  $10 \times$
3. Berat Si Karim juga diberikan secara eksplisit, yaitu 20 kg
4. Ditanya: Berat Kerbau

Dari analisis tersebut, nampak bahwa yang diperlukan cukup keterampilan dalam mengalikan bilangan. Tidak ada prosedur lain, dan tidak ada jawaban lain.

Jawaban siswa yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Berat Kerbau =  $10 \times$  berat badan Karim (diketahui secara eksplisit)
2. Berat badan Si Karim = 20 kg (diketahui secara eksplisit)
3. Prosedur: menggunakan konsep perkalian (diketahui secara eksplisit, dan tidak ada cara lain)
4. Penyelesaian: Berat Kerbau =  $10 \times 20 \text{ kg} = 200 \text{ kg}$  (substitusikan (2) pada (1) : jawaban tunggal, prosedur tunggal).

Inilah yang disebut soal tertutup atau *well structured problem* yang sering dijumpai dalam buku-buku pelajaran sekolah, yang hanya memerlukan penggunaan keterampilan dasar matematika (*mathematical basic skill*) untuk memecahkannya, sebaliknya kurang memerlukan kemampuan berpikir divergen dan kritis. Seperti terlihat dalam contoh 1, untuk dapat

memecahkannya siswa cukup menggunakan keterampilan dasar perkalian bilangan, selanjutnya semuanya sudah dinyatakan secara jelas dalam rumusan soal.

Bagaimana jika soal tersebut diubah menjadi sebagai berikut :

**Masalah 2 (*open-ended problem*)**

*Seekor Kerbau beratnya 200 Kg, berapa orang anak yang kamu perlukan agar jumlah semua berat badan mereka sama dengan beratnya kerbau itu?*

Pada contoh 2 ini masalah matematika dirumuskan sedemikian rupa sehingga menuntut siswa untuk melakukan investigasi konteks, sebab tidak semua data diberikan. Misalnya: karena berat masing-masing anak tidak diberikan, maka dalam hal ini diperlukan kemampuan berpikir divergen dan kritis untuk membuat keputusan matematis yang *reasonable*. Artinya, anak harus mengambil keputusan, misalnya dengan mengandaikan. Anak harus membuat investigasi dalam menentukan pengandaian yang masuk akal, dan dapat dipertahankan baik nilai logis-matematisnya ataupun nilai realitas-kontekstualnya. Misalnya, jika diandaikan bahwa berat badan anak-anak itu semuanya sama dan masing-masing 20 kg. Berarti soal bisa dipecahkan, dengan konsep dan prosedur pembagian yaitu:  $200 : 20 = 10$ , jadi diperlukan 10 orang anak dengan berat badan masing-masing 20 kg. Ini belum selesai, karena pengandaian ini baru masuk akal secara algoritma matematis (*mathematically make sense and reasonable*), tetapi nilai realitasnya perlu diuji, dengan bertanya, apakah realistis mengandaikan semua anak-anak beratnya masing-masing sama? Anak bisa membuat pengandaian yang lebih dekat dengan kenyataan misalnya; Beberapa orang anak beratnya 20 kg, dan beberapa orang anak lainnya beratnya 15 kg. Sehingga konsep dan prosedur penyelesaiannya akan menjadi kalimat matematika terbuka: atau  $20x + 15y = 200$  dalam bahasa matematika formal  $20x + 15y = 200$ , dengan  $x$  dan  $y$  bilangan bulat positif, solusinya pun lebih dari satu, misalnya  $x=1$  dan  $y=12$  (jadi ada seorang anak dengan berat badan 20 kg dan 12 anak dengan berat badan 15 kg), solusi yang lain misalnya  $x=4$  dan  $y=8$ , dst. Di sini jelas terlihat, bahwa bukan solusinya yang menjadi tujuan, atau yang menjadi kriteria penilaian, tapi bagaimana anak mengambil keputusan dalam investigasi konteks matematika, bagaimana anak membuat argumentasi-argumentasi matematis dan kontekstual, bagaimana anak mengkomunikasikan dan mempertahankan prosedur yang mereka lakukan. Secara umum untuk soal

“open ended” pada contoh 2 tadi dapat diberikan catatan sbb.:

1. Tidak ada konsep, operasi atau prosedur matematika yang diberikan secara eksplisit, siswa harus mengambil keputusan sendiri tentang konsep dan prosedur yang ingin dilakukan, mencermati dan menebak sendiri solusi yang akan didapatkan. Konsep matematika yang mungkin digunakan pada contoh ini misalnya: Pembagian, Perkalian, Penjumlahan Berulang, atau pun Persaman Terbuka dengan 2 variabel berupa bilangan bulat positif, tergantung dari kecenderungan intelektual individual siswa, berdasarkan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman mereka.
2. Ada data yang harus dilengkapi sendiri oleh siswa, dalam hal ini data tentang berat badan anak. Ini memerlukan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan produktif dalam mengambil keputusan yang beralasan (*reasonable decision*) atau membuat estimasi yang kuat (*reasonable estimation*), berupa pengandaian yang masuk akal terhadap berat badan anak tadi.

Dari uraian dan analisa contoh masalah *open ended* pada contoh 2 tadi, dapat dilihat betapa pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran berorientasi masalah *open ended* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa itu sendiri. Alasannya adalah penerapan pembelajaran berdasar masalah *open ended* seperti yang ditunjukkan secara jelas dalam contoh 2 tadi, membuka ruang selebar-lebarnya, untuk melatih dan mengembangkan semua komponen-komponen kompetensi ranah pemahaman yang meliputi: (a) memengerti konsep, prinsip dan ide-ide matematika yang berhubungan dengan tugas matematika (*conceptual understanding*), (b) memilih dan menyelenggarakan proses dan strategi pemecahan masalah (*processes and strategies*), (c) menjelaskan dan mengkomunikasikan mengapa strategi itu berfungsi (*reasoning and communication*), dan (d) mengidentifikasi dan melihat kembali alasan-alasan mengapa solusi dan prosedur menuju solusi itu adalah benar (*interpret reasonableness*)

Dari contoh permasalahan *open ended* (terbuka) di atas tergambar jelas bahwa siswa memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah sehingga dengan berkembangnya kreativitas dapat mempercepat kemampuan berpikir kreatif siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan:

1. berfikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun, menghasilkan ide atau gagasan yang baru.
2. berpikir kreatif dalam matematika dipandang sebagai satu kesatuan atau kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam memecahkan masalah/soal matematika.
3. Indikator berpikir kreatif adalah berfikir lancar, luwes, orisinal dan elaboratif.
4. Tingkatan berpikir kreatif: sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif dan tidak kreatif.
5. Pendekatan *Open-Ended* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/ pengalaman menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik
6. Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan dan dipercepat melalui pendekatan *open ended*. [ ]

## ENDNOTES

1 Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang 2006). h 23.

2 NCTM. *Curriculum and Evaluation Standard for School Mathematics*. (Virginia: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc. 1989)

3 Supriadi, D. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. (Bandung: Alfabeta. 1994).h.85

4 Munandar, S.C.U., dkk. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1990).

5 Shimada, S. *Open-Ended Approach in Arithmetic and Mathematics -A New Proposal toward Teaching Improvement*. (Tokyo: Misumishoto, 1997).h.1

6 Kamus Besar Bahasa Indonesia

7 Nyayu Khodijah. *Psikologi Belajar*. (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 117

8 Yuli (2009). [online]. Tersedia : [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_d0151\\_0602118\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d0151_0602118_chapter2.pdf) [25 maret 2013]

- 9 S.S.C.U Munandar. *Mengembangkan....* h. 48
- 10 Ahmad MA. *Cara belajar cerdas dan efektif, bukan keras dan melelahkan.* (Jogjakarta : gairailmu, 2009 ) h.54
- 11 Munandar, S.C.U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002)
- 12 Siswono, T.Y.E. "*Metode Pembelajaran Tugas Pengajaran Soal (Problem Posing) dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Perbandingan Di MTs Negeri Rungkut Surabaya*". Tesis Magister Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. 1999.
- 13 Pehkonen, Erkki, 1997. The State - of- Art In Mathematical Creativity. <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM volum 29 (june 1997) Number 3. Electronic Edition ISSN 1615-679X. Download tanggal 6 Agustus 2002.
- 14 Krulik, Stephen & Rudnick, Jesse A., *Innovative Tasks To Improve Critical and Creative Thinking Skills.* P.136-145. From *Developing Mathematical reasoning in Grades K-12.* 1999 Year book. Stiff, Lee V. Curcio, Frances R. Reston, Virginia: The National Council of teachers of Mathematics, Inc. 1999.
- 15 Shimada, S. the, ... h.1
- 16 Erman Suherman, dkk. *Strategi, ...* h. 124
- 17 Erman suherman, dkk . *Strategi ...* h.113
- 18 Erman Suherman, dkk. *Strategi ...* h.114
- 19 Erman Suherman, dkk. *Strategi ...* h.114
- 20 Erman Suherman, dkk. *Strategi ...* h.114
- 21 Sawada . 1997. [Online]. Tersedia : [http://repository.upi.edu/operator/upload/d\\_mat\\_0706877\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mat_0706877_chapter2.pdf) [23-03-2013]
- 22 Cooney 2002. [online ]. Tersedia: [http://repository.upi.edu/operator/upload/d\\_mat\\_0706877\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mat_0706877_chapter2.pdf). [23-03-2013]
- 23 Erman suherman, dkk, *Strategi, ...* . h.
- 24 Hashimoto, Y. "*The Method of Fostering Creativity through Mathematical Problem Solving.*" (*ZDM: International Reviews on Mathematical Education* 1997). h :13
- 25 Takahashi .2005,[online]. Tersedia : [http://repository.upi.edu/operator/upload/d\\_mat\\_0706877\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mat_0706877_chapter2.pdf). [23-03-2013]
- 26 Erman Suherman, dkk. *Strategi, ...*h.121

## DAFTAR PUSTAKA

- MA, Ahmad. 2009. *Cara belajar cerdas dan efektif, bukan keras dan melelahkan.* Jogjakarta: gairailmu
- Cooney, 2002. [online]. Tersedia: [http://repository.upi.edu/operator/upload/d\\_mat\\_0706877\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mat_0706877_chapter2.pdf). [23-03-2013]

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Suherman, Erman. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jica : Upi Bandung
- Hashimoto, Y. 1997. "The Method of Fostering Creativity through Mathematical Problem Solving." *ZDM: International Reviews on Mathematical Education*
- Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Krulik, Stephen & Rudnick, Jesse A., 1999. Innovative Tasks To Improve Critical and Creative Thinking Skills. P.136-145. From Developing Mathematical reasoning in Grades K-12. 1999 Year book. Stiff, Lee V. Curcio, Frances R. Reston, Virginia: The National Council of teachers of Mathematics, Inc.
- Munandar, S.C.U. 2002. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Munandar, S.C.U., dkk.1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia
- NCTM. 1989. *Curriculum and Evaluation Standard for School Mathematics*. Virginia: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Pehkonen, Erkki, 1997. The State – of- Art In Mathematical Creativity. <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM volum 29 (june 1997) Number 3. Electronic Edition ISSN 1615-679X. Download tanggal 6 Agustus 2002.
- Sawada 1997. [Online]. Tersedia : [http://repository.upi.edu/operator/upload/d\\_mat\\_0706877\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mat_0706877_chapter2.pdf) [23-03-2013]
- Siswono, T.Y.E. "Metode Pembelajaran Tugas Pengajaran Soal (Problem Posing) dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Perbandingan Di MTs Negeri Rungkut Surabaya". Tesis Magister Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. 1999.
- Shimada, S., 1997. *Open-Ended Approach in Arithmetic and Mathematics -A New Proposal toward Teaching Improvement*. Tokyo: Misumishoto
- Supriadi, D. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta



# PENGEMBANGAN KOMPETENSI SUPERVISI MANAGERIAL DAN AKADEMIK PENGAWAS PAI

Iswantir M.\*

**Abstract:** *Supervision of education is aimed at developing and improving the process of learning to be better and more qualified. The supervisor of Islamic religious education are expected to have a range of competencies in order to achieve of the goal of education. The competence is defined as the knowledge, skills, and core values which are reflected through habits of thinking and acting. Managerial supervision is supervision on the aspects of school management that are directly related to improving the efficiency and effectiveness of the school encompassing: planning, coordination, implementation, assessment, development, human resource competency education and resource sharing. As for the academic supervision is a series of activities to help teachers to develop their ability to manage the learning process for the achievement of learning objectives.*

**Keywords:** *Competence Supervisor, Supervision of Education, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.

---

\* Staf Pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Guru dalam menjalankan tugasnya membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guna mewujudkan tujuan pendidikan. Orang yang berfungsi membantu guru adalah kepala sekolah dan juga pengawas (supervisor) yang keduanya disebut juga manajer pendidikan. Sedangkan upaya memberikan bantuan itu sendiri disebut dengan supervisi, baik supervisi yang bersifat manajerial maupun supervisi akademik.<sup>1</sup>

Dalam melaksanakan tugas-tugas kepengawasan seorang pengawas diharapkan memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas adalah kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12/2007 tanggal 28 Maret 2009 mengisyaratkan tentang Standar yang harus dimiliki oleh Pengawas Sekolah/Madrasah. Oleh karena itu, pengawas sekolah/madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maka peninjauan kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah/madrasah dalam upaya strategis peningkatan mutu pendidikan khususnya pada jejang sekolah menengah sangatlah diperlukan.

Eksistensi pengawas sekolah dinaungi oleh sejumlah dasar hukum. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 adalah landasan hukum yang terbaru yang menegaskan keberadaan pejabat fungsional itu. Selain itu, Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 (disempurnakan dengan keputusan nomor 091/2001) dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/U/1998 (disempurnakan dengan keputusan nomor 097/U/2001) merupakan menetapkan pengawas sebagai pejabat fungsional yang permanen sampai saat ini. Jika ditilik sejumlah peraturan dan perundang-undangan yang ada, yang terkait dengan pendidikan, ternyata secara hukum pengawas sekolah tidak diragukan lagi keberadaannya. Dengan demikian, tidak ada alasan apapun dan oleh siapapun yang memarjinalkan dan mengecilkan eksistensi pengawas sekolah.

Pentingnya pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik serta membantu guru dan kepala

sekolah menciptakan lulusan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, kegiatan supervisi ini hendaknya rutin dilaksanakan di sekolah sebagai salah satu kegiatan yang dipandang positif dalam meningkatkan proses pembelajaran. Apabila konsep-konsep ideal tersebut dilaksanakan, maka dapat diharapkan kualitas pendidikan akan meningkat secara signifikan.

Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Pengawas PAI pada Sekolah meliputi Pengawas PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK. Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai tugas melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi melakukan: (1) penyusunan program pengawasan PAI; (2) pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI; (3) pemantauan penerapan standar nasional PAI; (4) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan (5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.<sup>2</sup>

Begitu besarnya tugas, tanggung jawab dan wewenang yang diemban oleh pengawas PAI, maka sangat perlu dikembangkan berbagai kompetensi-kompetensi kepengawasan, termasuk kompetensi manajerial dan akademik. Dengan dikembangkannya kompetensi pengawas PAI diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas kepengawasan dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Supervisi Manajerial dan Akademik**

#### **Supervisi Manajerial**

##### **Pengertian Supervisi Manajerial**

Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah

yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Sementara supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Secara etimologis, supervisi diartikan melihat dari atas, maka praktik-praktik supervisi lebih banyak mengarah ke inspeksi, penilika dan pengawas.<sup>3</sup> Ditinjau dari segi kelahiran katanya, supervisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti di atas sedangkan *vision* berarti melihat. Pada dasarnya kata supervisi ini masih satu rumpun dengan beberapa istilah lain seperti: inspeksi, pemeriksaan, pengawasan dan penilaian, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan (orang yang berposisi di atas), yaitu pemimpin terhadap hal yang akan dibawahinya. Supervisi merupakan istilah yang hampir sama pengertiannya dengan pengawasan, tetapi supervisi sifatnya lebih manusiawi.<sup>4</sup> Supervisi merupakan pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi dalam satu lembaga.<sup>5</sup>

Istilah supervisi juga memiliki kemiripan makna dengan inspeksi, penilikan, pengawasan, monitoring dan evaluasi. Inspeksi merupakan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas (inspektur) mengenai pelaksanaan ketentuan-ketentuan, aturan-aturan atau undang-undang yang telah ditetapkan. Pada umumnya pengawasan yang dilakukan oleh inspektur lebih banyak mencari kesalahan, kalau tidak sesuai dengan ketentuan akan diberi hukuman. Sedangkan penilikan, pengawasan juga mencari kesalahan dari orang yang diawasi, tetapi juga mencari hal yang baik untuk dikembangkan dan ditindaklanjuti. Monitor adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan petugas dalam usaha mengumpulkan data dan informasi untuk dijadikan bahan penilaian. Terakhir evaluasi merupakan kegiatan membandingkan keadaan suatu objek dengan objek lain berdasarkan ketentuan yang ada. Maka pengertian supervisi lebih luas dari kegiatan tersebut di atas.<sup>6</sup>

Secara umum, supervisi dapat diartikan suatu usaha kendali peningkatan mutu pendidik dan pengajaran di suatu sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki program pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan unsur-unsur guru, prasarana, sarana, kurikulum, sistem pengajaran dan penilaian. Supervisor akan memperhatikan kelengkapan, dinamika sistem dan fungsi perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkesinambungan. Supervisi sebagai suatu usaha memperbaiki proses belajar-mengajar menyangkut kompetensi keterampilan dan keefektifan

supervisor bekerjasama dengan guru, tenaga kependidikan maupun kepala sekolah.

Kegiatan supervisi perlu dipahami asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Supervisi mengarahkan perhatiannya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta pengembangannya dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.
2. Supervisi berorientasi pada perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran secara total, termasuk pembinaan dan peningkatan profesi keguruan, pengadaan fasilitas, peningkatan pengetahuan dan ke-trampilan serta implementasi dan pengembangan kurikulum secara benar.
3. Pelaksanaan supervisi difokuskan pada *setting for learning* (berpusat pada pembelajaran).
4. Supervisi memberikan motivasi bagi tumbuh kembangnya semangat dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.
5. Supervisi memberikan pelayanan yang manusiawi dan proporsional kepada para tenaga kependidikan, karena masing-masing individu dari tenaga kependidikan tersebut memiliki karakter dan etos kerja yang berbeda.
6. Supervisi dapat memberikan motivasi bagi peningkatan kualitas sekolah dan peningkatan semangat dan etos kerja tenaga kependidikan.

Adapun tujuan pelaksanaan supervisi pendidikan adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan situasi dan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas. Secara rinci, tujuan pelaksanaan supervisi pendidikan ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bantuan kepada guru dalam memodifikasi pola-pola pembelajaran yang kurang efektif
2. Meningkatkan kinerja guru/tenaga kependidikan
3. Membantu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pengelolaan sekolah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai dengan optimal
4. Menciptakan kualitas pengalaman pembelajaran dengan mengefektifkan seluruh komponen pendidikan secara simultan
5. Memberikan semangat, agar seluruh tenaga pengelola pendidikan di sekolah/madrasah mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien

6. Mengaitkan peran penghubung (*linking role*) yang amat vital, antara manajemen dan jenjang operasional sehingga supervisi mampu mewakili dalam penyampaian kebijakan manajemen (pusat/kanwil) kepada aparat lapangan (para pengelola sekolah) sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang telah ditetapkan.
7. Melaksanakan fungsi sebagai pengendali mutu pendidikan, sehingga kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan sesuai aturan dan mampu mencapai target maksimal yang diinginkan.

Dalam Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/ Madrasah dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.<sup>7</sup>

Manajerial berhubungan dengan manajer, yang berarti mempunyai keterampilan yang tinggi sangat diperlukan bagi setiap pemimpin.<sup>8</sup> Komaruddin menjelaskan bahwa manajerial adalah suatu sistem yang dijalani oleh manejer/pemimpin/supervisor untuk mencapai tujuan tertentu dalam satuan organisasi dengan memanfaatkan jasa atau tenaga orang lain.<sup>9</sup> Dengan demikian manajerial adalah suatu sistem yang dijalankan oleh seorang manajer/pimpinan organisasi dan bertanggungjawab tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta pelaporan dari tugas yang dilakukan oleh personalia untuk kemajuan satuan organisasi dan sebagai bahan atau pedoman untuk masa depan.

Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pengelolaan pendidikan secara sederhana dapat diumpamakan dengan mengelola sebuah restoran. Sebuah restoran yang diminati masyarakat biasanya ditandai oleh letaknya yang strategis dan mudah dijangkau, menu yang tersedia sesuai dengan selera konsumen, penataan dan penyajiannya apik dan menarik, pelayanannya cepat, ramah dan bersahabat, lingkungannya bersih dan asri sarta harganya terjangkau. Demikian juga dengan pengelolaan pendidikan, ia harus berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, program studi yang ditawarkan sesuai

denga kebutuhan dan minat masyarakat penataan lingkungan sekolah, letak gedung dan bentuknya menarik, lingkungan bersih, tertib, indah, aman dan profesional.<sup>10</sup>

Definisi supervisi manajerial adalah pemantaun dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah. Supervisi Managerial terfokus pada : 1) Managemen kurikulum dan pembelajaran; 2) Kesiswaan; 3) Sarana prasana; 4) Ketenagaan; 5) Keuangan; 6) Hubungan sekolah dengan masyarakat (adanya komite sekolah);7) Layanan khusus.<sup>11</sup> Oleh sebab itu Essensi atau hakikat supervisi manajerial, supervisor juga dituntut untuk memantau yang berkaitan dengan standar isir, SKL, Standar Proses, Standar Tenaga Pendidik, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian. Hakikat Supervisi manajerial adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi Standar Pendidikan Nasional.

Dalam melakukan supervisi terhadap hal-hal di atas, pengawas sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen,<sup>12</sup> yaitu: (a) standar isi, (b) standar kompetensi lulusan, (c) standar proses, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian. Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.

Salah satu fokus penting lainnya dalam dalam supervisi manajerial oleh pengawas terhadap sekolah, adalah berkaitan pengelolaan atau manajemen sekolah. Sebagaimana diketahui dalam dasa warsa terakhir telah dikembangkan wacana manajemen berbasis sekolah (MBS), sebagai bentuk paradigma baru pengelolaan dari sentralisasi ke desentralisasi yang memberi- kan otonomi kepada pihak sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat.<sup>13</sup> Pengawas dituntut dapat menjelaskan sekaligus mengintroduksi model inovasi manajemen ini sesuai dengan konteks sosial budaya serta kondisi internal masing-masing sekolah.

Supervisi Manajerial berbeda dengan supervisi Akademik, Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola PBM agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Fungsinya adalah Sebagai penilaian kinerja guru dalam mengelola PBM sesuai dengan kemampuannya dan Supervisi

akademik sebagai refleksi praktis untuk melihat realitas dalam pengelolaan KBM mulai dari perencanaan penyajian materi, penilaian dan perbaikan dari hasil PBM, melihat kelebihan dan kekurangan guru dan upaya untuk mengembangkan kemampuan guru untuk memfasilitasi belajar bagi murid agar kualitas hasil belajar optimal. Maka Hakikat (Esensi) dari Supervisi Akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dengan tetap tidak terlepas dan penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola PBM.

### **Tujuan Supervisi Managerial**

Supervisi manajerial mencakup: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (4) penilaian dan (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: (1) administrasi kurikulum, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/perengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (7) administrasi budaya dan lingkungan sekolah, serta (8) aspek-aspek administrasi lainnya (administrasi persuratan dan pengarsipan) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.

### **Kompetensi Supervisi Managerial**

Ketrampilan utama dari seorang pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut pengawas diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Pengawas Sekolah/Madrasah berisi standar kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah. Standar kualifikasi menjelaskan persyaratan akademik dan nonakademik untuk diangkat menjadi pengawas sekolah. Standar kompetensi memuat seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan di-

kuasai pengawas sekolah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya. Ada enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah yakni: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah juga diisyaratkan bahwa pengawas sekolah dituntut untuk menguasai kompetensi supervisi manajerial. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan pendidikan nasional.

Dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bahwa kompetensi supervisi manajerial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

1. Penguasaan metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah;
2. Penyusunan program pengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan agama di sekolah;
3. Perancangan metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan pendidikan agama di sekolah;
4. Penyusunan laporan hasil pengawasan dan tindaklanjutnya untuk perbaikan program pengawasan pendidikan agama berikutnya di sekolah;
5. Pembinaan guru pendidikan agama dalam pengelolaan dan administrasi pendidikan agama berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah;
6. Pembinaan guru pendidikan agama dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pendidikan agama di sekolah;
7. Dorongan bagi guru pendidikan agama untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangannya dalam melaksanakan tugasnya di sekolah;

8. Pemantauan pengelolaan pendidikan agama di sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama; dan
9. Pemantauan pelaksanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah.<sup>14</sup>

### **Prinsip-prinsip Supervisi Managerial**

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang manajer dalam menjalankan manajerialnya, yaitu: *pertama*, prinsip positif yang harus diterapkan, dan *kedua*, prinsip negatif yang harus di jauhi dan dilarang.

#### 1. Prinsip positif

- a. Manajerial harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif. Manajer sebagai supervisor harus menghargai kepribadian guru. Dalam pembicaraan-pembicaraan bersama manajer harus memberi kesempatan kepada guru untuk melahirkan pikiran, perasaan dan pendapatnya.
- b. Manajer harus kreatif dan konstruktif. Manajer harus menyadari bahwa setiap guru pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karenanya harus berusaha memberikan dorongan kepada guru untuk mengembangkan kelebihan untuk menciptakan yang baru demi kepentingan anak didik, sedangkan kekurangan dibicarakan dengan guru yang bersangkutan atau dalam kelompok mencari solusi memperbaiki kekurangan tersebut.
- c. Manajer harus *scientivic* dan efektif. Dalam menghadapi masalah seorang manajer bersikap *scientivic*, ini berarti bahwa ia harus mendengarkan masalah yang dihadapi guru dengan penuh perhatian, mengumpulkan data, kemudian mengolahnya dan mengambil kesimpulan untuk ditindaklanjuti.
- d. Manajer harus memberikan rasa aman kepada guru-guru. Manajer yang merangkap sebagai tempat mengadu senantiasa bersedia membantu mereka memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan demikian terjalin rasa persaudaraan dan rasa aman pada guru-guru serta merasa tidak tertekan dan bebas mengeluarkan pendapat.
- e. Manajerial yang dilaksanakan manajer berdasarkan kondisi sebenarnya dapat dilihat, disaksikan dan diketahui semua personil yang ada.

- f. Manajer harus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengadakan *self-evaluation* supaya pelayanan supervisi mendatangkan manfaat serta menjadi mantap, baik bagi seluruh komponen sekolah, maka untuk mencapai hal yang demikian manajer harus terlebih dahulu mengembangkan dirinya dengan baik. Untuk itu perlu diusahakan mengadakan *self evaluation* setiap kali. Melalui *self evaluation* akan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan, kemudian akan berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut.
2. Prinsip negatif
- Prinsip-prinsip negatif ini merupakan prinsip yang dilarang dan sifat yang harus dihindari, seperti:
- a. Seorang manajer tidak boleh bersikap otoriter.
  - b. Seorang manajer tidak boleh mencari kesalahan para guru
  - c. Seorang manajer bukan inspektur yang ditugaskan untuk memeriksa aturan-aturan dan instruksi-instruksi.
  - d. Seorang manajer tidak boleh menganggap dirinya lebih dari guru oleh karena jabatan yang diembannya.
  - e. Seorang manajer tidak boleh terlalu banyak memperhatikan hal-hal yang kecil dalam cara guru mengajar.
  - f. Seorang manajer tidak boleh putus asa dan kecewa bila mengalami kegagalan.<sup>15</sup>

## **Supervisi Akademik**

### **Pengertian Supervisi Akademik**

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Menurut Daresh dan Glickman seperti dikutip Lantip Diat Prajoso, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Supervisi akademik tidak terlepas dari

penilaian kinerja dosen atau instruktur dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni seperti ditulis Prajoso menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan siswa?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?.<sup>17</sup>

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville,<sup>18</sup> ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik; *Pertama*, Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru (Glickman, 1981). Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik (Sergiovanni, 1987 dan Daresh, 1989). *Kedua*, Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru. *Ketiga*, Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Secara rinci, tujuan supervisi akademik akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

### **Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik**

1. Membantu guru mengembangkan kompetensinya,
2. Mengembangkan kurikulum,
3. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan
4. Membimbing penelitian tindakan kelas (PTK)<sup>19</sup>

---

## Kompetensi Supervisi Akademik

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Adapun bagian-bagian dari kompetensi supervisi akademik meliputi:

1. Pemahaman konsep, teori dasar, prinsip, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan pendidikan agama di sekolah;
2. Pemahaman konsep, teori, teknologi, prinsip, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah;
3. Pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam menyusun silabus pendidikan agama di sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, standar kompetensi lulusan, dan prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;
4. Pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran dan bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa dalam bidang pendidikan agama di sekolah;
5. Pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam menyusun RPP pendidikan agama di sekolah;
6. Pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan di kelas dan atau di luar kelas untuk mengembangkan potensi siswa dalam bidang pendidikan agama di sekolah;
7. Pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam mengelola, merawat, mengembangkan, menggunakan media pendidikan, dan fasilitas pembelajaran pendidikan agama di sekolah; dan

8. Pemberian motivasi bagi guru pendidikan agama untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah.<sup>20</sup>

### **Prinsip-prinsip Supervisi Akademik**

Adapun prinsip-prinsip supervisi akademik yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi akademik di sekolah-sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik.
2. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.
3. Supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis, aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Karena itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.
4. Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.
5. Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya.

6. Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah untuk mencari kesalahan-kesalahan guru, melainkan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.
7. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi akademik harus obyektif berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru

### **Pendekatan, Metode dan Teknik Supervisi PAI di Sekolah**

#### **Pendekatan Supervisi PAI di Sekolah**

Supervisi manajerial dan akademik menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pengelolaan pendidikan secara sederhana dapat diumpamakan dengan mengelola sebuah restoran. Sebuah restoran yang diminati masyarakat biasanya ditandai oleh letaknya yang strategis dan mudah dijangkau, menu yang tersedia sesuai dengan selera konsumen, penataan dan penyajiannya apik dan menarik, pelayanannya cepat, ramah dan bersahabat, lingkungannya bersih dan asri sarta harganya terjangkau. Demikian juga dengan pengelolaan pendidikan, ia harus berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, program studi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat penataan lingkungan sekolah, letak gedung dan bentuknya menarik, lingkungan bersih, tertib, indah, aman dan profesional.<sup>21</sup> Untuk menciptakan kondisi tersebut perlu adanya sebuah ukuran yang selanjutnya mengarah kepada manajemen. Untuk melaksanakan manajemen perlu didukung oleh sumberdaya manusia yang handal dan tim kerja yang kompak dan perbaikan sarana dan prasarana yang berkesinambungan, selanjutnya diikuti dengan pengawasan dan supervisi secara kontiniu.

Kemajuan suatu sekolah tidak hanya ditentukan oleh lingkungan dan tempatnya yang strategis, tetapi harus didukung oleh manajemen yang baik dan teratur. Dalam melakukan manajemen, manajer atau kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam memainkan manajerial dengan semua unsur organisasi sekolah, mulai dari guru, tata usaha staf dan masyarakat lingkungannya. Oleh sebab itu manajer harus mempunyai keterampilan manajerial untuk mengarahkan semua unsur organisasi

sekolah dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing demi tercapainya tujuan bersama melalui supervisi terutama tenaga guru dan tenaga administrasi dengan sebuah pendekatan manajerial, dimana menurut Maslow sebagaimana yang dikutip Carlisle melalui tulisan Dede Rosyada bahwa seorang manajer harus memperhatikan kebutuhan fisiologis staf seperti makan, minum dan istirahat. Di samping itu juga tidak lupa memperhatikan rasa aman, hidup stabil dan terhindar dari penderitaan dan kesengsaraan tanpa mengabaikan kebutuhan sosial seperti kasih sayang, kesejahteraan, harga diri, dihormati serta hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.<sup>22</sup> Dengan pendekatan-pendekatan dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka staf akan termotivasi dalam mengerjakan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama pada sebuah sekolah. Kemudian kepala sekolah harus mampu menyesuaikan pola-pola manajerialnya pada keragaman sumber daya manusia yang dikelolanya, karena setiap orang yang masuk membawa latar belakang ilmu dan keterampilan, sikap, kebiasaan serta kondisi fisik serta kultural yang dimilikinya.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan supervisi PAI di Sekolah, yaitu:

1. Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari reflek, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor adalah: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, member contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.<sup>23</sup>

Pendekatan supervisi yang berorientasi direktif menampilkan perilaku-perilaku pokok yaitu klarifikasi, presentasi, demonstrasi, penegasan, standarisasi dan penguatan. Hasil akhir dari supervisi demikian adalah berupa tugas guru. Pengkondisian guru melalui lingkungan yang dibangun

---

oleh supervisor diharapkan memunculkan perilaku guru sebagaimana yang dikehendaki.<sup>24</sup>

## 2. Pendekatan Tidak Langsung (Non-direktif)

Pendekatan tidak langsung (*non-direktif*) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan *non-direktif* ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan, memahami, apa yang dialami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan, klarifikasi, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.<sup>25</sup>

Dalam pandangan non-direktif, tanggung jawab guru dalam mengembangkan dan mensupervisi diri sendiri adalah tinggi. Sebaliknya tanggung jawab supervisor dalam mensupervisi guru adalah rendah. Dengan demikian, bahwa dalam supervisi yang demikian, kedaulatan lebih banyak di tangan guru dibandingkan dengan di tangan supervisor. Supervisor sekedar sebagai fasilitator.<sup>26</sup>

## 3. Pendekatan Kolaboratif

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan *direktif* dan *non-direktif* menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.<sup>27</sup>

Dalam pandangan pendekatan kolaboratif bahwa dalam supervisi pendidikan, ada kedualatan yang seimbang antara supervisor dan guru. Tanggung jawab mereka masing-masing, yaitu sebagai guru dan sebagai supervisor, sama-sama sedang.<sup>28</sup>

#### 4. Pendekatan Klinik

##### a. Konsep Supervisi Klinik

Supervisi klinik, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richarct Weller di Universitas Harvard pada akhir dasa warsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan . Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinik. Pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hari melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang outoritarian.<sup>29</sup>

Pada mulanya, supervisi klinik dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar. pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya didesain dengan praktis secara rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar murid-murid. menekankan aspek supervisi klinik pada lima hal, yaitu (1) proses supervisi klinik, (2) interaksi antara calon guru dan murid, (3) performansi calon guru dalam mengajar, (4) hubungan calon guru dengan supervisor, dan (5) analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.<sup>30</sup>

Tujuan supervisi klinik adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Menurut Sergiovanni 30 ada dua sasaran supervisi klinik, yang menurut penulis merefleksi multi tujuan supervisi klinik, yang menurut penulis merefleksi multi tujuan supervisi pengajaran, khususnya pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Di satu sisi, supervisi klinik dilakukan untuk membangun motivasi dan komitmen kerja guru. Di sisi lain, supervisi klinik dilakukan

untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru. Sedangkan menurut dua orang teoritis lainnya, yaitu Acheson dan Gall (1987) tujuan supervisi klinik adalah meningkatkan pengajaran guru dikelas. Tujuan ini dirinci lagi ke dalam tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut.

- 1) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- 2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- 3) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- 4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- 5) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Demikianlah sekilas konsep supervisi klinik bila disimpulkan, maka karakteristik supervisi klinik sebagai berikut ; supervisi klinik berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru, tujuan supervisi klinik itu adalah untuk pengembangan profesional guru. Kegiatan supervisi klinik ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas, observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail, analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru dan hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

#### b. Langkah-langkah Supervisi Klinik

Penjelasan konsep supervisi klinik dan beberapa hasil penelitian tentang keefektifannya membawa kita untuk menyakini betapa pentingnya supervisi klinik sebagai satu pendekatan dalam mengembangkan pengajaran guru. Sudah seharusnya setiap supervisor pengajaran berusaha untuk menerapkannya bagi guru-guru yang menjadi kawasan tanggung jawabnya. Pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana prosedurnya.

Menurut Cogan ada delapan kegiatan dalam supervisi klinik yang dinamainya dengan siklus supervisi klinik. Di sini istilah siklus mengandung dua pengertian pertama, prosedur supervisi klinik terdiri dari sejumlah tahapan yang merupakan proses yang berkesinambungan. Kedua, hasil pertemuan tahap akhir menjadi masukan untuk tahap pertama pada

siklus berikutnya. Kedelapan tahap yang dikemukakan oleh Cogan adalah sebagai berikut (1) tahap membangun dan memantapkan hubungan guru-supervisor, (2) tahap perencanaan bersama guru, (3) tahap perencanaan strategi observasi, (4) tahap observasi pengajaran, (5) tahap analisis proses pembelajaran, (6) tahap perencanaan strategi pertemuan, (7) tahap pertemuan, dan (8) tahap penajajaran rencana pertemuan berikutnya.

Menurut Mosher dan Purpel (1972) ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinik, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap observasi, dan (3) tahap evaluasi dan analisis. Menurut Oliva (1984) ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinik, yaitu (1) kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas (2) observasi kelas, dan (3) tindak lanjut observasi kelas. Sedangkan menurut Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981) ada lima kegiatan dalam proses supervisi klinik, yang disebutnya dengan *sequence of supervision*, yaitu (1) pertemuan sebelum observasi (2) observasi, (3) analisis dan strategi, (4) pertemuan supervisi, dan (5) analisis sesudah pertemuan supervisi.

Demikianlah, walaupun berbeda deskripsi pada para teriotisi di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinik, sebenarnya langkah-langkah ini bisa dikembalikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan. Dalam buku ajar sederhana ini penulis lebih cenderung membagi siklus supervisi klinik menjadi tiga tahap juga sebagaimana tersebut di atas. Deskripsi demikian juga dikemukakan oleh Acheson dan Gall (1987), *Alexander Mackie College of advanced Education* (1981) dan Mantja (1984).

### **Metode Supervisi PAI di Sekolah**

Terdapat dua metode supervisi yang dapat dilakukan pengawas. Metode-metode tersebut dibedakan antara yang bersifat individual dan kelompok. Pada setiap metode supervisi tentunya terdapat kekuatan dan kelemahan. Metode supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu

Metode supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang di-

duga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

Merujuk pada tulisan yang dipublikasikan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas Tahun 2008, di bawah ini disajikan beberapa metode supervisi yang dapat dikembangkan oleh para pengawas sekolah.

### 1. Monitoring dan Evaluasi

Metode utama yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam supervisi manajerial yaitu monitoring dan evaluasi. Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program. Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program berjalan dan lebih bersifat klinis. Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk menyukseskan ketercapaian tujuan. Aspek-aspek yang dicermati dalam monitoring adalah hal-hal yang dikembangkan dan dijalankan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Dalam melakukan monitoring ini tentunya pengawas harus melengkapi diri dengan perangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator sekolah yang harus diamati dan dinilai. Secara tradisional pelaksanaan pengawasan melibatkan tahapan: (a) menetapkan standar untuk mengukur prestasi, (b) mengukur prestasi, (c) menganalisis apakah prestasi memenuhi standar, dan (d) mengambil tindakan apabila prestasi kurang/tidak memenuhi standar. Dalam perkembangan terakhir, kecenderungan pengawasan dalam dunia pendidikan juga mengikuti apa yang dilakukan pada industri, yaitu dengan menerapkan *Total Quality Controll*. Pengawasan ini tentu saja terfokus pada pengendalian mutu dan lebih bersifat internal. Oleh karena itu pada akhirnya ini setiap lembaga pendidikan umumnya memiliki unit penjaminan mutu. Sedangkan evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah atau sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi

utamanya adalah untuk (a) mengetahui tingkat keterlaksanaan program, (b) mengetahui keberhasilan program, (c) mendapatkan bahan/masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan (d) memberikan penilaian (*judgement*) terhadap sekolah.

## 2. Refleksi dan *Focused Group Discussion*

Sesuai dengan paradigma baru manajemen sekolah yaitu pemberdayaan dan partisipasi, maka *judgement* keberhasilan atau kegagalan sebuah sekolah dalam melaksanakan program atau mencapai standar bukan hanya menjadi otoritas pengawas sekolah. Hasil monitoring yang dilakukan pengawas sekolah hendaknya disampaikan secara terbuka kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Secara bersama-sama pihak sekolah dapat melakukan refleksi terhadap data yang ada, dan menemukan sendiri faktor-faktor penghambat serta pendukung yang selama ini mereka rasakan. Forum untuk ini dapat berbentuk *Focused Group Discussion (FGD)*, yang melibatkan unsur-unsur stakeholder sekolah. Diskusi kelompok terfokus ini dapat dilakukan dalam beberapa putaran sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari FGD adalah untuk menyatukan pandangan stakeholder mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah, serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah. Peran pengawas sekolah dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi narasumber apabila diperlukan, untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

## 3. Metode Delphi

Metode Delphi dapat digunakan oleh pengawas sekolah dalam membantu pihak sekolah merumuskan visi, misi dan tujuannya. Sesuai dengan konsep MBS, dalam merumuskan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebuah sekolah harus memiliki rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas dan realistis yang digali dari kondisi sekolah, peserta didik, potensi daerah, serta pandangan seluruh stakeholder. Sejauh ini kebanyakan sekolah merumuskan visi dan misi dalam susunan kalimat “yang bagus”, tanpa dilandasi oleh filosofi dan pendalaman terhadap potensi yang ada. Akibatnya visi dan misi tersebut tidak realistis, dan tidak memberikan inspirasi kepada warga sekolah untuk mencapainya.

Metode Delphi merupakan cara yang efisien untuk melibatkan banyak stakeholder sekolah tanpa memandang faktor-faktor status yang sering menjadi kendala dalam sebuah diskusi atau musyawarah. Misalnya sekolah mengadakan pertemuan bersama antara sekolah, dinas pendidikan, tokoh masyarakat, orang murid dan guru, maka biasanya pembicaraan hanya didominasi oleh orang-orang tertentu yang percaya diri untuk berbicara dalam forum. Selebihnya peserta hanya akan menjadi pendengar yang pasif. Metode Delphi dapat disampaikan oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah ketika hendak mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak. Langkah-langkahnya menurut Gorton (1976: 26-27) adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi individu atau pihak-pihak yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapatnya mengenai pengembangan sekolah;
- b. Masing-masing pihak diminta mengajukan pendapatnya secara tertulis tanpa disertai nama/identitas;
- c. Mengumpulkan pendapat yang masuk, dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama.
- d. Menyampaikan kembali daftar rumusan pendapat dari berbagai pihak tersebut untuk diberikan urutan prioritasnya.
- e. Mengumpulkan kembali urutan prioritas menurut peserta, dan menyampaikan hasil akhir prioritas keputusan dari seluruh peserta yang dimintai pendapatnya.

#### 4. Workshop

Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan workshop ini tentu disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah atau organisasi sejenis lainnya. Sebagai contoh, pengawas sekolah dapat mengambil inisiatif untuk mengadakan workshop tentang pengembangan KTSP, sistem administrasi, peran serta masyarakat, sistem penilaian dan sebagainya.

## 5. Simposium

Perkataan simposium berasal dari perkataan Yunani purba *syn* (dengan) dan *posis* (minum) yang menunjukkan kepada salah satu kebiasaan pada zaman itu, di mana setelah suatu acara berakhir para hadirin tidak segera meninggalkan tempat, akan tetapi duduk-duduk bersandar sambil minum anggur dan menonton tari-tarian atau mendengarkan musik dengan diselingi pertukaran pikiran, sebagai suatu hiburan intelektual (*intellectual entertainment*).<sup>31</sup>

### **Teknik Supervisi PAI di Sekolah**

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat (*device*) dan teknik supervisi. Umumnya alat dan teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam alat/atau teknik. Teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang.<sup>32</sup>

Ada bermacam-macam teknik supervisi dalam upaya pembinaan kemampuan guru. Dalam hal ini meliputi pertemuan staf, kunjungan supervisi, buletin profesional, perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian guru, demonstrasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan petunjuk pembelajaran, darmawisata, lokakarya, kunjungan antarkelas, bacaan profesional, dan survei masyarakat-sekolah. Sedangkan menurut Gwyn, teknik-teknik supervisi itu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.

#### 1. Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru. Dari hasil supervisi ini dapat diketahui kualitas pembelajaran guru bersangkutan.

Teknik supervisi individual ada lima macam adalah sebagai berikut.

##### **a. Kunjungan Kelas, (*Classroom Visitation*)**

Kunjungan kelas dalam literature-literatur asing dikenal dengan istilah *classroom visitation*. Di samping itu, ada juga pakar yang mengistilahkan *classroom visitation and observation*. Yang dimaksud

dengan kunjungan kelas adalah kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas pada saat guru mengajar di kelas.<sup>33</sup> Kunjungan kelas juga dikatakan dengan kunjungan swaktu-waktu yang dilakukan oleh seseorang supervisor untuk melihat atau mengamati seseorang guru yang sedang mengajar.<sup>34</sup>

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

Kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk mengobservasi guru mengajar. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya perlu diperbaiki.<sup>35</sup> Tahap-tahap kunjungan kelas terdiri dari empat tahap yaitu: (1) tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas, (2) tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung, (3) tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, dan (4) tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

#### **b. Kunjungan Observasi (*Observation Visits*)**

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah:

- 1) Usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran
- 2) Cara penggunaan media pembelajaran
- 3) Reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar
- 4) Keadaan media pembelajaran yang dipakai dari segi materialnya.

Guru-guru ditugaskan untuk mengamati seorang guru lain yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Kunjungan observasi dapat dilakukan di sekolah sendiri atau dengan mengadakan kunjungan ke sekolah lain. Secara umum, aspek-aspek yang diobservasi adalah: (1) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, (2) cara menggunakan media pengajaran, (3) variasi metode, (4) ketepatan penggunaan media dengan materi, (5) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan (6) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan observasi melalui tahap: persiapan, pelaksanaan, penutupan, penilaian hasil observasi; dan tindak lanjut. Dalam rangka melakukan observasi, seorang supervisor hendaknya telah mempersiapkan instrumen observasi, menguasai masalah dan tujuan supervisi.

c. Pertemuan Individual (*Individual Conference*)

*Individual conference* atau pertemuan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru. Dalam percakapan itu kedua-duanya berusaha berjumpa dalam pengertian tentang mengajar yang baik. Yang dibicarakan adalah usaha-usaha untuk memecahkan problema yang dihadapi guru.<sup>36</sup> Pertemuan yang dilakukan supervisor dengan guru bisa dilakukan dalam bentuk formal, pertemuan informal dan rapat guru.<sup>37</sup> Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitankesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

Tujuannya adalah: (1) mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih baik, (2) meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, dan (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru. Swearingen (1961) mengklasifikasi empat jenis pertemuan (percakapan) individual sebagai berikut. (1) *Classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat). (2)

*Office-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru. (3) *Causal-conference*. yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru dan (4) *Observational visitation*. yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

d. Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antarkelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran. Cara-cara melaksanakan kunjungan antar kelas adalah sebagai berikut. (1) Jadwal kunjungan harus direncanakan. (2) Guru-guru yang akan dikunjungi harus diseleksi. (3) Tentukan guru-guru yang akan mengunjungi (4) Sediakan segala fasilitas yang diperlukan. (5) Supervisor hendaknya mengikuti acara ini dengan pengamatan yang cermat. (6) Adakah tindak lanjut setelah kunjungan antar kelas selesai? misalnya dalam bentuk percakapan pribadi, penegasan, dan pemberian tugas-tugas tertentu. (7) Segera aplikasikan ke sekolah atau ke kelas guru bersangkutan, dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi; (8) Adakan perjanjian-perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas berikutnya.

e. Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru.

Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri.

## 2. Teknik Supervisi Kelompok

Supervisi kelompok muncul sebagai reaksi terhadap kelemahan-kelemahan supervisi individual. Kelemahan supervisi individual ini terutama terletak pada kekurangan-kekurangan sempurna dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh guru. Masalah-masalah tersebut hanya diselesaikan berdasarkan pandangan supervisor dan guru yang bersangkutan. Pada hal supervisor dan guru, pada umumnya ahli dalam bidang tertentu saja. Sementara itu masalah yang dihadapi sangat mungkin berkaitan dengan banyak bidang, yang tidak bisa diamati semuanya oleh supervisor dan guru tersebut. Kelemahan lain ialah berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan. Penyelesaian masalah individual sudah jelas memakan biaya lebih banyak daripada penyelesaian masalah kelompok. Sebab supervisi individual diadakan jauh lebih sering daripada memamaki supervisi kelompok pada sekolah yang sama dengan permasalahan yang sama.<sup>38</sup>

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang akan disupervisi berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dan analisis kemampuan kinerja guru, kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan guru. Kemudian guru diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang diperlukan. Dalam teknik supervisi kelompok, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*), Seorang kepala sekolah menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun. Termasuk mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru, dalam hal ini rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi. Rapat tersebut antara lain melibatkan KKG, MGMP, dan rapat dengan pihak luar sekolah. (2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*), Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Di dalam setiap diskusi, supervisor atau kepala sekolah memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat-nasihat dan saran-saran yang diperlukan. (3) Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*), Teknik ini dilakukan melalui penataran-penataran, misalnya penataran untuk

guru bidang studi tertentu. Mengingat bahwa penataran pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran.

Menurut Gwynn, ada tiga belas teknik supervisi kelompok, sebagai berikut.

- a. Kepanitiaan-kepanitiaan
- b. Kerja kelompok
- c. Laboratorium kurikulum
- d. Baca terpimpin
- e. Demonstrasi pembelajaran
- f. Darmawisata
- g. Kuliah/studi
- h. Diskusi panel
- i. Perpustakaan jabatan
- j. Organisasi profesional
- k. Buletin supervisi
- l. Pertemuan guru
- m. Lokakarya atau konferensi kelompok
- n. Penyusunan Program Supervisi Managerial dan Akademik PAI
- o. Program Supervisi Menejerial dan Akademik

Program supervisi menajerial mengacu kepada program menilai dan program membina bidang menejerial. Bidang-bidangnya dapat dilihat pada kompetensi pengawas sekolah. Program supervisi akademik mengacu kepada program menilai dan program membina bidang akademik. Bidang-bidangnya dapat dilihat pada kompetensi pengawas sekolah. Menyusun program supervisi menejerial dan akademik diawali dengan meneliti hal-hal yang akan dinilai dan dibina dalam dimensi kompetensi menejerial dan akademik. Hal itu dilakukan oleh pengawas secara individu atau secara kelompok. Jika hal yang akan dinilai dan dibina itu telah ditemukan, pengawas sekolah dapat mengkajinya dalam skala prioritas untuk satu tahun dan untuk satu semester. Hal yang menjadi prioritas tahun ini dituangkan ke dalam program dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan program pada bagian selanjutnya. Kemudian ditetapkan format program yang akan digunakan.

## **Penyusun Program Kerja Kepengawasan**

### **Konsep Dasar Program**

Program pengawasan sekolah adalah perencanaan kegiatan pengawasan sekolah yang meliputi penilaian dan pembinaan bidang teknis edukatif atau akademis dan teknis administratif atau menejerial dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Ada dua macam program pengawasan sekolah yaitu program tahunan dan program semester. Program tahunan disusun untuk tingkat kabupaten atau kota oleh beberapa orang pengawas yang ditugaskan khusus oleh koordinator pengawas sesuai dengan kewenangannya. Program tahunan ini menjadi acuan bagi pengawas di daerah tersebut untuk menyusun program semester. Program semester pengawasan sekolah disusun oleh masing-masing pengawas sekolah sebelum yang bersangkutan melakukan pengawasan. Program ini berisi pengawasan seluruh sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Program pengawasan sekolah bukanlah program yang berdiri sendiri. Baik program tahunan maupun program semester merupakan kelanjutan dari program sebelumnya. Program tahun ini kelanjutan atau kesinambungan dari program tahun lalu. Begitu pula halnya dengan program semester. Oleh karena itu, untuk menyusun program tahunan diperlukan analisis hasil pengawasan tahun lalu dan analisis kebijakan yang berlaku pada saat program itu dibuat.

Berdasarkan hal di atas, konsep dasar program kepengawasan sekolah tersebut adalah: (1) program pengawasan ada dua macam yakni program tahunan dan program semester. Program tahunan untuk kolektif kabupaten atau kota, program semester untuk individu pengawas bagi sekolah-sekolah di bawah tanggung jawabnya; (2) program kepengawasan sekolah menjadi pedoman atau acuan bagi pengawas dalam melaksanakan tugasnya; (3) program pengawas sekolah disusun berdasarkan analisis hasil kepengawasan tahun lalu dan analisis kebijakan yang berlaku saat ini.

### **Langkah-langkah Menyusun Program Kepengawasan**

#### **Langkah-langkah Menyusun Program Tahunan**

Penyusunan program tahunan pengawasan sekolah tingkat kabupaten atau kota adalah bersifat penugasan yang diberikan kepada pengawas sekolah yang bersangkutan sesuai dengan kewenangannya oleh koordinator

---

pengawas sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan penyusunan program tahunan adalah seperti berikut ini.

1. Mengidentifikasi Hasil Pengawasan Sebelumnya dan Kebijakan Bidang Pendidikan.

Mengidentifikasi hasil pengawasan sebelumnya adalah mendata atau menandai keberhasilan dan ketidakberhasilan program pengawas sebelumnya. Keberhasilan akan ditandai dengan pencapaian tujuan atau terpenuhinya kriteria keberhasilan yang ditetapkan di dalam program. Keberhasilan dalam pelaksanaan program tahun lalu tentu didukung oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendukung itu juga dicatat atau diidentifikasi. Keberhasilan pelaksanaan program dengan faktor pendukungnya itu menjadi modal untuk mengembangkan program tahun ini.

Ketidakberhasilan dalam pelaksanaan program tahun lalu tentu didukung oleh berbagai faktor penyebab. Sisi-sisi ketidakberhasilan tersebut dicatat atau diidentifikasi beserta faktor-faktor penyebabnya. Ketidakberhasilan bersama faktor penyebabnya itu menjadi tantangan dalam melaksanakan program tahun yang akan datang. Jadi, keberhasilan dan ketidakberhasilan beserta faktor yang mempengaruhinya menjadi landasan untuk menyusun program tahun yang akan datang. Sedangkan kriteria identifikasi ini meliputi ketepatan metodologi dan kelengkapan serta ketepatan data hasil identifikasi

Faktor-faktor yang berpengaruh (yang mendukung keberhasilan dan ketidakberhasilan) terhadap pelaksanaan program kepengawasan tersebut biasanya meliputi: (a) sumberdaya pendidikan seperti sarana/prasarana, manusia, dana, dan lingkungan; (b) program sekolah seperti program kepala sekolah, program tatausaha, program pembelajaran, dan program pengembangan diri; (c) proses belajar mengajar yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Selain menganalisis hasil pengawasan tahun lalu dengan segala aspeknya, juga dilakukan analisis terhadap kebijakan yang berlaku. Kebijakan itu dapat bersumber dari undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden, keputusan menteri, keputusan-keputusan lain di tingkat kabupaten dan kota yang terkait dengan pendidikan. Hal itu perlu dianalisis karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas pengawas di bidang teknis edukatif dan teknis administratif.

2. Mengolah dan Menganalisis Hasil Pengawasan Sebelumnya  
Mengolah dan menganalisis hasil pengawasan tahun lalu meliputi beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu antara lain: (a) mengelompokkan masalah berdasarkan ruang lingkungannya; (b) menganalisis (menguraikan) masalah menjadi lebih rinci; (c) menempatkan atau mencari faktor penyebab setiap masalah yang dianalisis; (d) mencari alternatif saran atau pemecahan masalah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan format tertentu. Kriteria untuk pengolahan dan analisis ini adalah ketepatan metodologi dan kelengkapan seluruh komponen yang diolah dan dianalisis.
3. Merumuskan Rancangan Program Tahunan  
Rancangan program tahunan pengawasan sekolah disusun dengan isi (komponen atau unsur-unsur) yang lengkap. Unsur-unsur itu antara lain meliputi: latar belakang, tujuan, sasaran, hasil yang diharapkan, metodologi, jadwal pelaksanaan, pelaksana, biaya, sarana, dan kriteria keberhasilan. Rancangan ini disusun dengan sistematika yang logis dan dapat diukur keberhasilan dan ketidakberhasilannya. Dengan demikian, untuk penganalisisan dalam rangka penyusunan program tahun berikut akan dapat dilaksanakan dengan mudah. Kriteria yang digunakan untuk penyusunan rancangan ini adalah kelengkapan komponen atau isi dan ketepatan perumusannya.
4. Mengkoordinasikan Rancangan Program  
Rancangan program tahunan ini perlu dikoordinasikan dengan atasan pengawas seperti Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Pengkoordinasian ini diperlukan untuk mendapat masukan dan dukungan dari atasan. Dengan dukungan dan masukan itu, program akan mendapat legalisasi secara administratif.
5. Memantapkan dan Menyempurnakan Rancangan Program  
Memantapkan dan menyempurnakan rancangan program tahunan adalah pekerjaan yang terakhir dalam menyusun program tahunan kepengawasan. Kegiatan pada tahap ini adalah merevisi program. Semua masukan, terutama yang datang dari atasan dijadikan bahan untuk merevisi program. Selain itu, kemungkinan juga pertimbangan-pertimbangan lain untuk memperbaiki program sehingga bedaya guna dan berhasil guna.

---

### Langkah-langkah Menyusun Program Semester

Program semester pengawasan sekolah disusun oleh masing-masing pengawas sekolah. Program ini berisi pengawasan seluruh sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Langkah-langkah penyusunannya adalah seperti berikut ini.

(1) Menjabarkan program tahunan dan dikaitkan dengan identifikasi masalah dari sekolah binaan. Semua masalah dari sekolah binaan dikelompokkan atau diklasifikasi ke dalam kelompok: sumberdaya sarana/prasarana; sumberdaya manusia; sumberdaya lingkungan; program sekolah; proses belajar mengajar; dan hasil belajar. (2) Mengolah dan menganalisis hasil identifikasi yang dikaitkan dengan hasil penjabaran program tahunan. Pengolahannya meliputi pengelompokan masalah ke dalam kelompok yang sama di setiap sekolah. Kemudian juga dikelompokkan sesuai dengan skala prioritas. Dengan demikian akan diperoleh masalah sejenis dan masalah yang mendesak untuk dimasukkan ke dalam program caturwulan. (3) Merumuskan rancangan program semester dengan kriteria antara lain: (a) disusun berdasarkan ketentuan yang ada; (b) sekurang-kurangnya berisi sekolah yang akan dikunjungi; waktu atau jadwal kunjungan; alat pengumpul data atau instrumen; teknik analisis data; substansi atau objek yang akan diawasi; pendekatan dan metode yang digunakan. (4) Menyampaikan dan mengkoordinasikan kepada koordinator pengawas sehingga mendapat masukan dan dukungan. Berdasarkan masukan itu dilakukan revisi program semester sehingga menjadi program semester yang mantap dan siap untuk dilaksanakan.

Dari penjelasan tentang pengembangan kompetensi akademik dan manajerial pengawasan PAI di atas, terlihat bahwa untuk menjadi seorang pengawas memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, dengan harus dituntut dengan enam kompetensi, padahal seorang guru hanya harus memiliki empat kompetensi. Ini menandakan bahwa seorang pengawas harus lebih baik dari pada yang diawasinya.

Untuk terlaksananya pengawasan PAI secara baik, maka harus dipersiapkan secara matang orang-orang yang akan menjadi pengawas dengan memperbaiki rekrutmen, mengembangkan kompetensi, dan melengkapi sarana prasarana. Apabila pengawas PAI orang-orangnya sudah dipersiapkan dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang baik dan pengembangan serta evaluasi secara kontnyu terhadap tugass-tugas

dan kemampuan pengawas PAI, maka akan terlihat hasilnya dengan baik juga.

Dalam pandangan Islam bahwa pengawasan adalah suatu kegiatan yang sangat penting, dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim selalu diawasi oleh Allah SWT dengan adanya malaikat rakib dan atid untuk mencatat perbuatan-perbuatan manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan diawasi oleh manusia itu sendiri, juga diawasi oleh Allah SWT. Kalau hakikat pengawasan ini dipahami oleh semua pelaksana pendidikan Islam, maka mutu dan kualitas pendidikan Islam akan jauh lebih baik.

Pengawas PAI dan para pendidik dan tenaga kependidikan harus memahami hakikat pengawasan dalam pendidikan Islam. Apabila ini dipahami oleh semua komponen yang ada dalam pendidikan Islam, tentu akan mampu mengangkat mutu dan kualitas pendidikan Islam.

Dari hasil pengamatan di berbagai daerah yang dilakukan oleh para pembina pusat maupun daerah serta pokjawas tentang pengawas baik yang bersumber dari kepala sekolah maupun guru pendidikan agama menunjukkan adanya beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan sebagai evaluasi terhadap kinerja pengawas yang antara lain :

1. Adanya sebagian pengawas yang sangat minim kemampuan mereka tentang teknis edukatif dan administratif, sehingga ada rasa enggan untuk datang ke sekolah karena kemampuan guru dan kepala sekolah lebih baik.
2. Masih terdapat sebagian pengawas yang belum memahami mekanisme kerja kepengawasan yang dapat menimbulkan gap antara pengawas dengan guru maupun dengan kepala sekolah sehingga mengganggu kelancaran pelaksanaan supervisi pendidikan.
3. Adanya sebagian pengawas yang belum melaksanakan supervisi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akibat kurangnya pembinaan yang intensif baik dari instansi pusat maupun daerah.
4. Kurangnya sarana dan prasarana bagi pengawas dalam menjalankan tugas supervisi seperti kendaraan dinas baik bagi pengawas PAI di kota besar maupun daerah pedalaman.
5. Masih rendahnya perhatian birokrasi terhadap kinerja pengawas di daerah terhadap pembinaan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam berbagai aspek antara lain; Lambatnya informasi yang diterima oleh Pengawas dibanding Kepala Sekolah.

6. Lemahnya sistem rekrutmen, terutama dalam seleksi awal terhadap calon pengawas di daerah-daerah. Sehingga banyak pengawas yang tidak memiliki basic competencies yang telah ditentukan, tetapi lulus seleksi dan diangkat calon pengawas dari pejabat struktural yang tidak mempunyai basis ilmu dan pengalaman pendidikan.

Dengan melihat berbagai problema supervisi pendidikan sebagaimana tersebut di atas, kegiatan supervisi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada sekolah kurang berjalan dengan baik. Hal ini mengakibatkan tidak lengkapnya data pendidikan agama Islam di berbagai daerah yang dapat menyulitkan manajemen ditingkat pusat dalam mengambil kebijakan. Tanpa data yang validitas dan reliabilitasnya tinggi, sulit untuk mengambil keputusan yang tepat dan benar.

Problem-problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, termasuk pengasawan akademik dan manajerial yang dilakukan oleh supervisor sangat perlu direpon dan diatasi dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan Islam pada masa yang akan datang. Semua pihak harus saling bersinergi, baik pemerintah, masyarakat, guru, siswa dan kepala sekolah dalam rangka memperbaiki pelaksanaan pendidikan Islam secara umum dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Proses pengawasan merupakan cara terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakkan. Pengawasan menjadi sangat strategis sekali apalagi setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan organisatoris adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT adalah terletak pada sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Allah menegaskan dalam surat an-Nisa' ayat 135:

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q. S. An-Nisa': 135)*

Pengawas yang pertama dan utama ialah Allah SWT. Maka jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang tentang kehadiran Allah SWT dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat di mana manusia beraktivitas, maka penyimpangan insya' Allah dapat dihindari. Apa yang direncanakan akan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah, mendayagunakan sumber daya material sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam pandangan Islam tetap menekankan kesadaran teologis aka kehadiran Allah SWT dalam setiap diri, tempat dan keadaan. Kesadaran ini harus dibina dari kedalaman tauhid. Allah SWT berfirman dalam surat al-An'am ayat 103:

*Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q. S. al-An'am: 103)*

Inti dari ayat ini adalah menekankan bahwa Allah SWT meskipun tidak dapat dicapai mata, namun Allah SWT tetap melihat segala yang kelihatan sebab Allah Maha Mengetahui dengan Zat-Nya yang ghaib.

Berkaitan dengan hal di atas, pengawasan yang menempatkan pada etika para manejer dan pegawai merupakan pangkal tolak atau piranti utama dalam menghindari diri dari penyimpangan kerja, kolusi dan korupsi yang dapat merugikan organisasi. Inefisiensi dan deviasi tujuan/target produksi dapat dihindari bila mental para manejer dan supervisor benar-benar telah mantap melalui pembinaan mental religious sebagaimana dianjurkan Allah SWT dalam ajaran akhlak Islami.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Dalam melaksanakan tugas-tugas kepengawasan seorang pengawas diharapkan memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas adalah kompetensi kepribadian, kompetensi managerial, kompetensi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.
2. Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial

menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.

3. Supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.
4. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.
5. Pendekatan supervise managerial dan akademik pengawas PAI adalah pendekatan langsung, tidak langsung dan kolaboratif.
6. Metode supervise managerial dan akademik pengawas PAI adalah metode yang bersifat individual, yakni monitoring dan evaluasi, refleksi dan *focused group discussion*, metode Delphi, workshop, dan simposium. Metode supervisi kelompok adalah *meeting, group discussions, inservice-training*, dll.
7. Tehnik supervise managerial dan akademik pengawas PAI adalah tehnik supervise individual dan teknik supervise kelompok.
8. Program supervise managerial dan akademik pengawas PAI adalah program tahunan dan program semester.

### **Saran**

1. Kepada pengawas PAI untuk selalu mengembangkan kompetensi supervise managerial dan akademik dalam rangka meningkatkan hasil kinerja yang lebih baik untuk masa yang akan datang.
2. Kepada pemerintah untuk selalu mengembangkan program-program pengembangan kompetensi managerial dan akademikan pengawas PAI, sehingga ia mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab secara maksimal.

3. Kepada para pembaca untuk memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan makalah ini. [ ]
- 

## ENDNOTES

<sup>1</sup> Pembagian jenis supervisi ke dalam bentuk supervisi manajerial dan supervisi akademik didasarkan kepada Surat Keputusan Menteri Penertiban Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor 118 tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya, Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, dapat diketahui tentang fungsi pengawas sekolah adalah sebagai berikut: (1) Pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA dan (2) Peningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Fungsi yang pertama merujuk pada *pengawasan manajerial*, sedangkan fungsi yang kedua merujuk pada *pengawasan akademik*.

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Agama RI No. 02 Tahun 2012 tentang *Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta, Kementerian Agama RI, 2012), h. 2

<sup>3</sup> Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, h. 9

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1107

<sup>6</sup> Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2005), h. 385-387

<sup>7</sup> Depdiknas, *Panduan Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009, h. 20

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan. . op. cit. ,* h. 708

<sup>9</sup> Komaruddin, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Tarsito, 1974), h. 19

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 83

<sup>11</sup> Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan, 2008), h. 8

<sup>12</sup> Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 19 tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan ,* 2005

- 
- <sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), h. 4
- <sup>14</sup> Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta, 2010), h. 13
- <sup>15</sup> Hendyat Seotopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984. , h. 42-43
- <sup>16</sup> Lantip Diat Prajoso, "Supervisi Pendidikan", [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ tmp/Makalah%20Supervisi%20perhutani. pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Makalah%20Supervisi%20perhutani.pdf), diakses 10 Maret 2012
- <sup>17</sup> *Ibid.*
- <sup>18</sup> Alfonso, RJ. , Firth, G. R. , dan Neville, R. F. , *Instructional Supervision, A Behavior System*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1981)
- <sup>19</sup> Badan PSDMP dan PMP, *Supervisi Akademik*, (Jakarta, Depdiknas, 2011), h. 6
- <sup>20</sup> Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta, 2010), h. 14
- <sup>21</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 83
- <sup>22</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam menyelenggarakan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. ke-2, h. 259
- <sup>23</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, h. 46
- <sup>24</sup> Ali Imron, *Op. Cit.* , h. 76
- <sup>25</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.* h. 48
- <sup>26</sup> Ali Imron, *Op. Cit.* h. 78
- <sup>27</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.* h. 50
- <sup>28</sup> Ali Imron, *Op. Cit.* . h. 82
- <sup>29</sup> Sergiovanni, T. J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- <sup>30</sup> *Ibid*
- <sup>31</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.* , h. 113
- <sup>32</sup> *Ibid.* , h. 52
- <sup>33</sup> Ali Imron, *Op. Cit.* , h. 99
- <sup>34</sup> M. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998, h. 120
- <sup>35</sup> Hendiyat Seotopo dan Wasty Seomanto, *Op. Cit.* , 46
- <sup>36</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.* h. 73
- <sup>37</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, h. 227
- <sup>38</sup> Made Pidarta, *Op. Cit.* , h. 244

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asnawir, 2005. *Administrasi Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press
- \_\_\_\_\_, 2005 *Administrasi Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press
- \_\_\_\_\_, 2006 *Manajemen Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press
- \_\_\_\_\_, 2006 *Supervisi Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press
- Badan Pengembangan Sumber Daya dan Mutu Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pendidikan, 2011. *Supervisi Akademik*, Jakarta: Depdiknas
- Dede, Rosyada, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_, 2011. *Supervisi Akademik*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2009. *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial (Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah)*. Jakarta
- Imron, Ali, 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Keputusan Menteri Agama No. 02 Tahun 2012 tentang *Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta, 2012
- Keputusan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Jakarta, 2010
- Komaruddin, 1974. *Manajemen Organisasi*, Bandung: Tarsito
- Nata, Abdin, 2008. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Kencana,
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, Jakarta, 2007
- Pidarta, Made, 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_, 2004 *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional, 2003. *Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Depdikbud.

- Purwanto, M. Ngalm, 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. ke-8
- Sahertian, Piet A. 2008. *Kosep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Seomanto, 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara
- Subari, 1994. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara
- Supandi, 1985. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Buku Materi Pokok 5, Dasar-Dasar Pelaksanaan Pembinaan Sekolah*, Universitas Terbuka Jakarta
- Syafaruddin, 2005 *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- Yusuf, A. Muri, 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia



# MAHARATU AL-MUHAADATSAH WA AL-KITAABAH DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

H. Mukroji\*

***Abstract:** Conversation skills and writing is a dream for every person who learn Arabic. Efforts was looking for methods and techniques that can be applied to those who study Arabic can master the Arabic language, especially Arabic verbal ability (muhaadatsah) and write (kitaabah), resulting in an active language experts and also experts passive language. Therefore, the position maharah muhaadatsah and kitaabah be very important and can not be removed in the context of improving the quality of the Arabic language in an educational institution. Maharah muhaadatsah and kitaabah is an essential component in learning Arabic, he was part of the four language skills namely maharah istima', maharah muhaadatsah, maharah qira'ah, and maharah kitaabah.*

***Keywords:** Teaching, Methods, Techniques, Muhaadatsah, and Kitaabah*

## PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dengan anugerah akal dan juga perasaan kebahasaan yang berbeda-beda antara suku yang satu dengan suku lainnya, dan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya, tak lain untuk saling kenal mengenal. (Q.S. Al Hujurat : 13). Manusia dilahirkan sudah membawa fitrah dan kemampuan berbahasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pancaindra yang Allah berikan pada manusia, terutama lisan. Dengan lisan manusia dapat menyampaikan isi hatinya kepada orang lain walaupun dengan bahasa yang berbeda, tetapi sumber bahasa adalah satu yaitu bahasa manusia pertama.

---

\* Dosen LB STAIN Purwokerto

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa agama dan bahasa dunia telah lama dikenal dan dipelajari terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya memeluk agam Islam, seperti Indonesia. Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia berusaha menjadikan warganya yang beragama Islam untuk dapat membaca dan menulis Arab terutama Al Qur'an dan al Hadits. Sebagai salah satu upaya serius pemerintah Indonesia adalah dengan memasukkan bahasa Arab ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama kurikulum madrasah dan perguruan tinggi Islam.

Upaya yang dilakukan adalah mencari metode dan teknik yang dapat diterapkan agar mereka yang belajar bahasa Arab dapat menguasai bahasa Arab dengan baik, terutama kemampuan bahasa Arab lisan (*muhaadatsah*) dan tulis (*kitaabah*), sehingga menghasilkan ahli-ahli bahasa aktif dan juga ahli-ahli bahasa pasif.

Maharah *muhaadatsah* dan *kitaabah* dalam proses pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian instrumen penting terlaksananya proses pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini terjadi karena maharah *muhaadatsah* dan *kitaabah* merupakan rencana pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, posisi maharah *muhaadatsah* dan *kitaabah* menjadi sangat penting dan tidak dapat dihilangkan dalam konteks peningkatan kualitas bahasa Arab dalam suatu lembaga pendidikan. Maharah *muhaadatsah* dan *kitaabah* merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab, ia adalah bagian dari empat keterampilan bahasa yakni maharah istima', maharah *muhaadatsah*/kalam, maharah qira'ah, dan maharah *kitaabah*.

Dan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab khususnya pada pengajaran *muhaadatsah* dan *kitaabah* ini, kita harus mengetahui metode-metode pembelajaran *muhaadatsah* dan *kitaabah* ini dengan baik. Di samping itu kita juga harus mengetahui kondisi dan potensi daerah satuan pendidikan dan peserta didik, serta mengetahui tingkat kemampuan siswa. Oleh sebab itu, makalah ini disusun untuk mempermudah bagi kita calon-calon guru pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang dalam mengembangkan pembelajaran bahasa arab, lebih khusus lagi dalam pembelajaran maharah *muhaadatsah* dan *kitaabah*.

Telah banyak dilakukan terobosan-terobosan baru mengenai penggunaan metode pengajaran bahasa Arab, akan tetapi hasilnya kurang

maksimal dengan bukti bahwa setelah mereka lulus madrasah atau perguruan tinggi Islam, mereka tak mampu menulis (*kitaabah/bahasa Arab pasif*) dan berbicara dengan bahasa Arab aktif (*Muhaadatsah*) dengan orang yang bisa berbicara bahasa Arab ataupun orang Arab itu sendiri dikarenakan minimnya *mufradat* dan juga kurangnya latihan mereka dalam bercakap-cakap dengan bahasa Arab dan bahasa tulis.

Kemampuan bahasa manusia cukup beragam dan bertingkat-tingkat. Yang paling sederhana adalah penguasaan *mufradaat* dan *muhaadatsah*, dimaksudkan agar mereka menirukan dan menghafalkan *mufradat* dan *muhaadatsah* tersebut yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam pengembangan metode dan teknik ini lebih menitik beratkan pada aspek pemahaman dan pengungkapan kembali terhadap apa yang sudah dipelajarinya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Pengajaran bahasa Arab dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan baik umum (panjang) maupun khusus (pendek). Karena ada empat kemahiran bahasa yang menjadi tujuan dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu kemampuan berbicara (*maharatu al kalam*), kemampuan menulis (*maharatu al kitaabah*), kemampuan membaca (*maharatu al qira'ah*), dan kemampuan mendengar (*maharatu al istima'*). Menurut Henry Guntur Tarigan tujuan akhir dari pengajaran bahasa ialah agar siswa / mahasiswa trampil berbahasa: trampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Juwariyah Dahlan,<sup>2</sup> secara umum tujuan pengajaran bahasa Arab di Indonesia adalah agar siswa / mahasiswa mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif maupun pasif.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik dan mencoba untuk mengkaji serta membahasnya, yaitu bagaimana penerapan metode dan teknik yang tepat dalam pembelajaran *muhaadatsah* dan *kitaabah* baik di tingkat madrasah maupun perguruan tinggi agama Islam, sehingga hasilnya maksimal dan mereka dapat bercakap-cakap dengan mereka yang pandai berbicara bahasa Arab maupun orang Arab asli sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu bisa berbahasa Arab aktif (bercakap-cakap) dan pasif (tulisan).

## **METODE DAN TEKNIK PENGAJARAN BAHASA ARAB**

### **Pengertian Metode dan Teknik**

Dalam pengajaran bahasa salah satu aspek yang sering disorot adalah segi metode. Sukses tidaknya suatu program pengajaran seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab metode menentukan isi dan cara mengajar bahasa, sehingga sering menjadi sorotan dalam pengajaran bahasa termasuk pengajaran bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>3</sup> disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Dan menurut Muljanto Sumardi,<sup>4</sup> metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu approach. Ahmad Fuad Effendy<sup>5</sup> mengatakan bahwa metode pengajaran bahasa adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan, mencakup tujuan, kriteria pemilihan dan pengorganisasian materi, bentuk kegiatan belajar-mengajar, peran guru, peran siswa, dan peran bahan ajar.

Metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua, yaitu metode tradisional/klasikal dan metode modern. Menurut Ahmad Muhtadi Anshor,<sup>6</sup> metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “ bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*qawaid al nahwi*), morfem/ morfologi (*qawaid ash-shorfi*), ataupun sastra (*adab*). Adapun metode pengajaran bahasa Arab modern menurutnya pula adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>7</sup> disebutkan bahwa teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat siasat atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknis harus konsisten dengan metode dan selaras/serasi dengan pendekatan. Menurut Ahmad Fuad

Effendy,<sup>8</sup> teknik adalah pelaksanaan secara operasional suatu metode dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Roestiyah dalam Iskandarwassid<sup>9</sup> mengemukakan bahwa teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pengajar atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai pengajar untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, digunakan oleh peserta didik dengan baik. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda pengajar harus menggunakan teknik penyajian yang berbeda pula.

Maka dapat dikatakan bahwa metode pengajaran bahasa adalah perencanaan secara menyeluruh penyampaian bahasa secara sistematis untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa melalui pendekatan dan teknik tertentu dalam kegiatan belajar mengajar.

### **Macam-macam Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa Arab**

Banyak guru/dosen yang mengeluhkan pengajaran bahasa Arab menyangkut keberhasilannya yang masih jauh dari harapan atau tujuan yang ingin dicapai. Minimal ada dua problem yang harus diatasi bersama oleh para guru/dosen dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu problem kebahasaan (*problem linguistic*) dan problem non kebahasaan (*problem non linguistic*). Adapun problem kebahasaan antara lain meliputi : problem *ashwat 'arabiyah*, *qowa'id* dan *i'rob*, serta *tarokib*. Sedangkan problem non kebahasaan antara lain meliputi : motivasi dan minat belajar, sarana belajar, kompetensi guru/dosen baik akademik, paedagogik, kepribadian dan sosial, metode pembelajaran yang digunakan dan waktu yang tersedia.

Dari problem-problem tersebut di atas, nampak yang paling mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah problem non linguistic salah satunya adalah metode. Menurut Richards metode merupakan payung. Ini berarti kalau kita bicara metode berarti kita juga sedang membicarakan al madkhal (pendekatan), desain (silaby, materi, perumusan tujuan, dan penyediaan sarana belajar) dan juga prosedur.

Ada beberapa teori yang mendasari metode. Dan metode ada dua kategori, yaitu metode tradisional seperti metode *qowa'id* dan tarjamah,

dan metode modern. Hal ini didasarkan pada ada tidaknya teori yang mendasarinya. Maka ada dua kerangka teori yang mendasari sebuah metode sehingga disebut metode modern, yaitu : 1) Teori Linguistik yaitu teori tentang bahasa itu sendiri dan 2) Teori Psikologi Pembelajaran bahasa. Kedua landasan teori itulah yang digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran bahasa.

Teori linguistik (kebahasaan) yang turut mendasari lahirnya metode dan perkembangannya mendasari cara pandang terhadap hakikat bahasa. Dari teori ini lahir dua aliran yaitu aliran struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan aliran Generatif - Transformatif dengan tokohnya yang terkenal yaitu Noam Chomsky.

Teori psikologi pembelajaran bahasa menegaskan bahwa orang belajar bahasa harus dengan stimulus-respon. Artinya belajar bahasa harus menuntut keaktifan pembelajar. Stimulus tidak harus dari pihak luar tapi bisa juga dari dalam diri pembelajar. Diantara teori psikologi pembelajaran bahasa ada beberapa aliran/madzhab, yaitu: 1) Madzhab Behaviorisme, salah satu tokohnya adalah L. Thorndike yang berpandangan bahwa belajar bahasa dilakukan dengan teori trial and error yang bisa dilakukan oleh guru/dosen dengan melatih pembelajar secara berulang-ulang. Atas dasar pandangan inilah muncul metode *as-sam'iyah al syafawiyah (aural oral approach)*, 2) Madzhab Kognitif yang menyatakan bahwa lingkungan bukanlah penentu hasil pembelajaran. Pembelajar berhak menentukan pilihan respon yang sesuai. Diantara tokohnya adalah Noam Chomsky yang berpandangan bahwa setiap orang memiliki kesiapan fitrah untuk belajar bahasa.

Menurut A. Fuad Effendy<sup>10</sup>, ada dua aspek yang menjadi problem dalam kebahasaan, yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi : pengucapan (*makhraj*), penempatan tekanan (*mad, syiddah*), nada dan irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, susunan kalimat dan variasi. Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi : kelancaran, penguasaan topik, ketrampilan, penalaran, keberanian, kelincahan, ketertiban, kerajinan, dan kerjasama.

Ada beberapa macam metode dalam pengajaran bahasa Arab. Dalam penggunaannya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa Arab. Menurut Suryosubroto<sup>11</sup>, metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari proses pengajaran, atau bagaimana teknisnya

sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah. Dan menurut Ahmad Muhtadi Anshor,<sup>12</sup> dalam pengajaran bahasa Arab metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula dalam pencapaian tujuan pengajaran tersebut.

Menurut William Francis Mackey dalam Muljanto Sumardi,<sup>13</sup> ada 15 metode dalam pengajaran bahasa, yaitu: 1) *Direct Method*; 2) *Natural Method*; 3) *Psychological Method*; 4) *Phonetic Method*; 5) *Reading Method*; 6) *Grammar Method*; 7) *Translation Method*; 8) *Grammar-Translation Method*; 9) *Eclectic Method*; 10) *Unit Method*; 11) *Language-Control Method*; 12) *Mim-Mem Method*; 13) *Practice-Theory Method*; 14) *Cognate Method* dan; 15) *Dual-Language Method*. Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar<sup>14</sup> ada beberapa metode pengajaran bahasa Arab, yaitu : 1) Metode Bercakap-cakap/*Muhadatsah* 2) Metode Membaca/*Muthala'ah* 3) Metode Dikte/*Imla'* 4) Metode Mengarang/*Insya'* 5) Metode Menghafal/*Mahfudzah* dan 6) Metode Tata Bahasa (*Qawa'id*). Sedangkan menurut A. Fuad Effendy<sup>15</sup> ada beberapa macam pendekatan dan metode pengajaran bahasa dan penerapannya dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu : 1) Metode Gramatika-Terjemah/*al Thariqah al qawa'id wa al Tarjamah* 2) Metode Langsung/*al Thariqah al Mubaasyirah* 3) Metode Membaca/*al Thariqah al Qira'ah* 4) Metode Audiolingual/*al Thariqah al Sam'iyah al Syafawiyah* 5) Metode Komunikatif/*al Thariqah al Ittishaliyyah* 6) Metode Eklekti /*al Thariqah al Intiqaiyyah*

Dari berbagai macam metode pengajaran bahasa Arab di atas, semuanya mempunyai kesamaan, kelebihan dan kekurangan, maka dalam pengajaran bahasa asing (Arab-Inggris) guru/dosen tinggal memilih mana metode dan pendekatan serta teknik yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa (Arab-Inggris). Maka dengan demikian guru/dosen bebas memilih dan menggabungkan antara satu metode dengan metode yang lain dan juga memilih teknik dan pendekatan yang tepat dalam kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran/kuliah bahasa Arab maupun Inggris.

### **Penerapan Metode dan Teknik Pengajaran *Kitaabah* dan *Muhaadatsah***

Untuk tercapainya empat kemahiran/ketrampilan berbahasa yaitu maharatu al kalam/*muhaadatsah*, maharatu al istima', maharatu al qira'ah dan maharatu al kitabah, maka guru/dosen dapat memilih beberapa metode maupun teknik yang bisa diterapkan dalam pengajaran bahasa

Arab termasuk pengajaran *mufradat* dan *muhaadatsah*. Ada beberapa metode dan teknik yang bisa diterapkan dalam pengajaran unsur bahasa. Menurut Ahmad Fuad Effendy<sup>16</sup> dalam bukunya “ Metodologi Pengajaran Bahasa Arab “ ada dua sistem dalam pengajaran bahasa, yaitu sistem terpadu dan sistem terpisah-pisah. Namun kedua sistem tersebut tidak menafikan adanya unsur-unsur bahasa dan ketrampilan berbahasa. Dalam unsur bahasa terdapat tata bunyi (fonologi/*ilmu al ashwat*), tata tulis (ortografi/*kitabatu al huruf*), tata kata (*al shorf*), tata kalimat (*al nahwu*), dan kosa kata (*al mufradat*). Dan menurutnya untuk melatih dan mengajarkan masing-masing unsur dan ketrampilan tersebut, telah dikembangkan berbagai cara dan teknik, yaitu: 1) Teknik pengajaran Baca Tulis (Menegal Bunyi dan Ortografi Bahasa Arab) meliputi : a) metode Alpabetik (الأبجدية), b) metode bunyi (الصوتية) dan c) metode analitis -sintetis (التحليلية التركيبية). Teknik Pengajaran Tata bahasa atau Struktur meliputi : a) Pengenalan Kaidah baik dengan cara deduktif atau induktif, b) Latihan (drill) yang meliputi : (1) Latihan mekanis (pengulangan sederhana, penggantian sederhana, penggantian berganda, transformasi, dan penggabungan kalimat). (2) Latihan Bermakna, dengan menggunakan a) alat peraga; b) situasi kerja; (3) Latihan Komunikatif. 3) Teknik pengajaran Kosa Kata (*Mufradat*).

Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam pengajaran *Muhaadatsah* dan *kitaabah* diantaranya :

### **Metode Membaca/*Muthala'ah***

Metode membaca/*muthala'ah* adalah cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca dengan bersuara maupun dalam hati. Melalui metode ini siswa diharapkan dapat mengucapkan lafadz kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang fasih, lancar dan benar.<sup>17</sup> Dan menurut Ahmad Fuad Effendy metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing. Dengan demikian asumsinya bersifat pragmatis, bukan filosofis teoritis.<sup>18</sup> Metode fonetik (*phonetic method/oral method*) pun dapat diterapkan dalam pengajaran *kitaabah* maupun *muhaadatsah*, karena metode ini menggunakan ear training dan speak training yaitu cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan-latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam

bahasa asing yang sedang dipelajari,<sup>19</sup> lalu dituangkan dalam bentuk tulisan sederhana dan percakapan sederhana.

Maka dalam pengajaran *kitaabah* dan *muhaadatsah* dapat diterapkan metode membaca dan juga metode fonetik. Karena dalam pengajaran *kitaabah* dan *muhaadatsah* yang pertama kali dilakukan oleh guru/dosen adalah membacakan *mufradat* atau *muhaadatsah* dua atau tiga kali baru dan siswa/mahasiswa mendengarkan terlebih dahulu, setelah itu siswa/mahasiswa mengikuti bacaan guru/dosen, baik *mufradat* maupun *muhaadatsah* sampai mereka betul-betul faham dan hafal lalu ditulis apa yang telah mereka ucapkan.

Untuk mencapai kemampuan/maharah *kitaabah* dan *muhaadatsah* maka tidak lepas dari penguasaan kosa kata/mufradaat. Lebih lanjut A. Fuad Effendy<sup>20</sup> mengemukakan bahwa kosa kata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut, maka menurutnya hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran *mufradat* adalah : a) pengajaran *mufradat* tidak berdiri sendiri, b) pembatasan makna, c) kosa kata dalam konteks, d) terjemah dalam pengajaran kosa kata, dan e) tingkat kesukaran. Adapun teknik pengajaran *mufradat* dan *muhaadatsah* menurutnya adalah :

#### **Teknik pengajaran *mufradat***

1. Siswa/mahasiswa supaya mendengarkan kata yang diucapkan guru/dosen dengan seksama
2. Memberi kesempatan kepada siswa / mahasiswa untuk mengucapkannya berkali-kali
3. Memberikan arti kata kepada siswa dengan sedapat mungkin menghindari terjemahan, kecuali bila tak ada jalan lain. misalnya dengan pemberian konteks (*al siyaq*), definisi (*ta'rif*), sinonim (*muradif*), antonim (*dhid*), benda asli atau tiruan, pemakaian gambar, peragaan, penerjemahan dan teknik-teknik lain
4. Setelah siswa mendengar, mengucapkan dan memahami makna kata-kata baru, guru/dosen menulisnya dipapan tulis, lalu siswa/mahasiswa diberikan kesempatan untuk membaca dengan suara keras.
5. Guru/dosen memerintahkan siswa/mahasiswa untuk menulis kata yang baru dipelajarinya pada saat kata-kata itu masih segar dalam ingatannya.

6. Tahap terakhir dari kegiatan pengajaran kosa-kata (*mufradat*) adalah menggunakan kata-kata baru dalam sebuah kalimat sempurna.

**Teknik pengajaran *Muhaadatsah***

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar<sup>21</sup> metode *muhaadatsah* yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dengan murid atau antara murid dengan murid, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*).

Dan menurut mereka tujuan pengajaran *muhaadatsah* adalah 1) Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap dalam bahasa arab 2) Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui 3) Mampu menterjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, televisi, tape recorder dan lain-lain dan 4) Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa Arab dan al Qur'an, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.<sup>22</sup>

Menurut Ahmad Fuad Effendy<sup>23</sup>, tahap-tahap latihan berbicara (*muhaadatsah*) adalah sebagai berikut :

1. Latihan Asosiasi dan Identifikasi

- a. Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh :

<u>Guru</u>	<u>Siswa</u>
شعر	رأس
ثوب	قميص
فلاح	رزّ

- b. Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh :

<u>Guru</u>	<u>Siswa</u>
زهرة	حصان
موز	حذاء
كتاب	قلنسوة

- c. Guru menyebut satu kata benda (*ism*), siswa menyebut kata sifat yang sesuai. Contoh :

<u>Guru</u>	<u>Siswa</u>
نشيط	تلميذ
طويل	شعر
سوداء	حذاء

- d. Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa menyebut pelaku (*fa'il*) nya yang cocok. Contoh :

<u>Guru</u>	<u>Siswa</u>
المجتهد	نجح
المسلم	صلى
التاجر	رح

- e. Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa 1 menyebutkan (*fa'il*) nya yang cocok, siswa 2 melengkapinya dengan sebuah frasa dan siswa 3 mengucapkan kalimat yang disusun bersama itu selengkapinya. Contoh :

Siswa 3	Siswa 2	Siswa 1	Guru
ذهب المعلم إلى المدرسة	إلى المدرسة	المعلم	ذهب
عمل الفلاح في المزرعة	في المزرع	الفلاح	عمل
لعب الأطفال في الميدان	في الميدان	الأطفال	لعب

Guru menulis di papan tulis beberapa kategori/jenis benda, siswa diminta mengingatnya. Beberapa saat kemudian tulisan itu dihapus. Lalu guru menyebut satu kata benda dan siswa menyebutkan jenis benda tersebut. Contoh :

Jenis-jenis benda :

فاكهة - طعام - زهر - شراب

<u>Guru</u>	<u>Siswa</u>
شراب	لبن
زهر	وردة

فاكهة	تفاحة
طعام	خبز

- f. Guru atau salah seorang siswa menulis satu kata (secara rahasia). Kemudian siswa satu persatu mengajukan pertanyaan untuk dapat menebak kata yang ditulis. Dalam permainan ini kelas dapat dibagi 2 kelompok. Kelompok yang lebih cepat menebak mendapatkan nilai lebih baik.
2. Latihan Pola Kalimat (*Pattern Practice*)  
Yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis :
- Latihan mekanis
  - Latihan bermakna
  - Latihan komunikatif

Semua atau sebagian jenis latihan ini ketika dipraktikkan secara lisan juga merupakan bentuk permulaan dari latihan percakapan

3. Latihan percakapan  
Diantara model-model latihan percakapan itu ialah :
- Tanya jawab

Guru mengajukan satu pertanyaan, siswa 1 menjawab dengan satu kalimat, kemudian siswa 1 bertanya, siswa 2 menjawab, kemudian siswa 2 bertanya, siswa 3 menjawab, demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat gilirannya. Contoh :

المدرس : إلى أين ذهبت البارحة يا أحمد ؟  
أحمد : ذهبت البارحة إلى المسجد . إلى أين ذهبت البارحة يا أمين ؟  
أمين : ذهبت البارحة إلى السينما . إلى أين ذهبت البارحة يا فاضل ؟  
فاضل : ما ذهبت إلى أي مكان . إلى أين ذهبت البارحة يا نبيلة ؟  
نبيلة : انا في البيت فقط

- Menghafalkan model dialog  
Guru memberikan suatu model dialog secara tertulis untuk dihafalkan oleh siswa di rumah masing-masing. Pada minggu berikutnya

mereka diminta untuk memperagakan dialog tersebut.

c. Percakapan terpimpin

Dalam percakapan terpimpin, guru menentukan situasi atau konteks (*munasabah*) nya. Siswa diharapkan mengembangkan imajinasinya sendiri dalam percakapan dengan lawan bicaranya sesuai dengan *munasabah* yang telah ditentukan. Contoh :

جاءك صديق حميم لك يطلب منك أن تعيره مبلغا من النقود ليشتري به أدوية. ولكنك لسوء الحظ مفلس لأن حوالتك لم تأت بعد، فتعرض له أن يبيع ساعتك اليدوية ويشتري بثمنها الأدوية التي يحتاج إليها، ولكنه رفض وشكر لك. وقال إنه سيبيع بعض ثيابه البالية

d. Percakapan bebas

Dalam kegiatan percakapan bebas, guru hanya menetapkan topik pembicaraan. Siswa diberi kesempatan melakukan percakapan mengenai topik tersebut secara bebas. Dan lebih baik siswa dibagi menjadi beberapa kelompok agar siswa dapat berlatih dengan efektif dan bergairah.

4. Bercerita

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan. Tapi bagi yang mendapat tugas bercerita, kadangkala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya mampu membantu siswa dalam menentukan topik cerita.

5. Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang bisa diterapkan dalam latihan berbicara, antara lain :

a. Diskusi kelas dua kelompok berhadapan.

Guru memberi suatu topik diskusi, misalnya :

اللغة العربية أهم من اللغة الإنجليزية

Guru membagi siswamenjadi dua kelompok, dan guru bisa menjadi moderator atau salah siswa yang bertindak sebagai moderator.

- b. Diskusi kelas bebas  
Guru menetapkan topik. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang amaslah yang menjadi topik pembicaraan tersebut secara bebas.
  - c. Diskusi kelompok  
Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
  - d. Diskusi panel  
Guru menetapkan topik, menunjuk beberapa siswa sebagai panelis, moderator dan penulis.
6. Wawancara  
Yang harus diperhatikan adalah :
- a. Persiapan wawancara
  - b. Bentuk wawancara. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua bentuk, yaitu 1) wawancara dengan tamu 2) wawancara dengan teman sekelas
7. Drama  
Merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karenanya menyenangkan.
8. Berpidato  
Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah siswa mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain. Hal ini perlu karena kegiatan berpidato ini sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu waktu persiapan yang cukup

### **Teknik Pengajaran *Kitaabah***

Kemahiran *kitaabah* mempunyai dua aspek, yaitu : a. Kemahiran memebntuk huruf dan menguasai ejaan, b. Kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan. Dan inti dari kemahiran menulis dalam pengajaran bahasa menurut Ahmad Fuad Effendy adalah pada aspek kedua. Banyak orang dapat menulis Arab dengan amat baik, tetapi tidak faham makna kalimat yang ditulisnya, apalagi melahirkan maksud dan pikirannya sendiri dengan bahasa Arab. Sebaliknya tidak sedikit sarjana bahas Arab yang tulisannya seperti (cakar ayam). Dan menurutnya pula walaupun ke-

mampuan menulis alfabet Arab telah dilatihkan sejak tingkat permulaan, tetapi dalam tingkat-tingkat selanjutnya pembinaan harus tetap dilakukan, paling tidak sebagai variasi kegiatan.<sup>24</sup>

Menurut Henry Guntur Tarigan,<sup>25</sup> ketrampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: a. Ketrampilan menyimak (*listening skills*), b. Ketrampilan berbicara (*speaking skills*), c. Ketrampilan membaca (*reading skills*), dan d. Ketrampilan menulis (*writing skills*). Dan setiap ketrampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga ketrampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dan empat ketrampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan (*catur-tunggal*). Dan setiap ketrampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan.

Lebih lanjut Tarigan mengatakan bahwa menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dan menurutnya pula bahwa ketrampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang atau bangsa yang terpelajar.<sup>26</sup>

Adapun teknik pengajaran kemahiran menulis menurut Ahmad Fuad Effendy<sup>27</sup> meliputi :

1. Kemahiran Membentuk Huruf

Latihan ditekankan kepada kemampuan menulis huruf Arab dalam berbagai posisinya secara benar, terutama yang menyangkut penulisan *hamzah* dan *alif layyinah*.

2. Kemahiran Mengungkapkan dengan Tulisan

Latihan ini diberikan setelah latihan menyimak, berbicara dan membaca. Dan bukan berarti latihan menulis diberikan setelah siswa memiliki ketiga kemahiran tersebut.

3. Tahap-tahap Latihan Menulis

- a. Mencontoh

- 1) siswa belajar dan melatih diri menulis dengan tepat sesuai dengan contoh
- 2) siswa belajar mengeja dengan benar
- 3) Siswa berlatih menggunakan bahasa Arab yang benar

- b. Reproduksi

Adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan

c. Imlak

Ada dua, yaitu : *pertama* imlak yang dipersiapkan sebelumnya (seen/معهودة) dan siswa diberitahu sebelemunya materi/teks yang akan diimlakan, *kedua*, imlak yang tidak dipersiapkan sebelumnya (unseen/معهودة غير).

d. Rekombinasi dan Trasnformasi

Rekombinasi adalah latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi satu kalimat panjang. Sedangkan transformasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat berita menjadi kalimat tanya dan sebagainya.

**Contoh-contoh :**

- ١ - الجملة الموازية : المدرس حضر إلى المدرسة مبكرا (المدرسة)
- الفقرة الموازية : أنا من أسرة أميركية مسلمة. أتمنى أن أتعلم اللغة العربية لغة القرآن الكريم (جونى)
- الكلمات المحذوفة : ذهب الفلاح . . . . . المزرعة
- ٤ - املا الفراغات فى الجمل الآتية باختيار الكلمة المناسبة مما يلى :  
(الشعوب - فرد - بنين)
- ١) يجب على كل . . . . . الإسلامية أن تكون متحدة
- ٢) كل . . . . . يريد أن يكون سعيدا
- ٣) فى المدينة مدارس . . . . . وبنات
- ٥- ترتيب الكلمات : رتب الكلمات الآتية لتكون جملة مفيدة  
\* المغرب - صلى - المسجد - جماعة - فى
- ٦ - ترتيب الجمل : رتب الجمل الآتية حتى تكون فقرة !

- ودرب الحيوانات لمساعدته فى العمل  
فصنع الإنسان فى قديم الزمان آلات بسيطة من الحجارة  
الإنسان فى حاجة إلى آلات تخفف أعماله  
وبهذه الآلات الحديثة صار العمل أسهل وأخف  
واخترع الإنسان فى العصر الحديث آلات حديثة أحسن  
٧ - تحويل الجملة : - منفية ----- مثبتة  
لا يجب أبى الموسيقى ----- يجب أبى الموسيقى  
خبرية : هذا البيت جميل  
استفهامية : هل هذا البيت جميل ؟  
تعجبية : ما أجمل هذا البيت  
ماض : خرج أحمد  
مضارع : يخرج أحمد  
أمر : اخرج يا أحمد  
المبنى للمعلوم : أحب المسلم نبيه  
المبنى للمجهول : النبي محبوب  
٨ - وصل الجمل : - عاد الرجل ---- سافر الرجل أمس عاد الرجل الذى  
سافر أمس  
٩ - إكمال الجملة : - نصلى الصبح فى.....

e. Mengarang terpimpin

Pada tahap 4 di atas, kalimat-kalimat yang dilatihkan masih merupakan kalimat-kalimat lepas, sedangkan pada tahap 5 ini, siswa mulai dikenalkan dengan penulisan alinea, walaupun sifatnya masih terpimpin. Teknik latihan pada tahap ini banyak sekali variasinya, diantara contoh-contoh perintahnya adalah :

١ - اكتب القطعة التالية مع اختيار الأصح مما بين القوسين !

٢ - اكتب قطعة قصيرة بالهيكل الآتي !

- اكتب مقالة بسيطة عن مدينتك على نمط المقالة الآتية !

- اكتب مقالة إنشائية تحت العنوان « أعمالى اليومية » بالهيكل الآتى !

f. Mengarang bebas

Tahap ini merupakan tahap yang melatih siswa mengutarakan isi hatinya dengan memilih kata-kata dan pola kalimat secara bebas. Namun guru hendaknya tetap memberikan bimbingan dan pengarahan.

Urutan tingkat kesukaran yang dapat dipedomani adalah sebagai berikut :

- 1) Menulis definisi sesuatu kejadian/peristiwa
- 2) Menulis kembali apa yang telah dipelajari dalam pelajaran muthala'ah
- 3) Menceritakan sesuatu kejadian/peristiwa
- 4) Mendeskripsikan satu benda atau keadaan
- 5) Menulis surat
- 6) Menulis suatu topik tentang pengetahuan yang telah diketahuinya dari mata pelajaran lain
- 7) Menulis artikel yang menuntut daya pikir dan,
- 8) Menulis cerita pendek yang menuntut daya khayal

**Jenis-jenis Insyā' (karangan)**

1. Eksposisi (عرض بسيط)
2. Narasi/cerita (قصة)
3. Deskripsi (وصف)

4. Surat (رسالة)
5. Kreasi (ابتكار)
6. Imajinasi (خيالي)

### Masalah Pembetulan dan Sistematika Penilaian

Pembetulan hasil kerja siswa harus dilakukan oleh guru, betapapun hal itu sangat dirasa berat karena memerlukan waktu yang cukup. Membaca dan memberi tanggapan atau komentar pada kertas karangan siswa bukanlah tugas yang mudah bagi guru, maka harus segera diteliti dengan penuh hati-hati dan diserahkan kepada siswa.

### PENUTUP

Aplikasi dari beberapa metode, teknik, dan langkah-langkah pengajaran *muhaadatsah* dan *kitaabah* tersebut di atas maka menurut penulis dalam pengajaran *muhaadatsah* dan *kitaabah* dapat diterapkan beberapa metode, diantaranya metode membaca, metode menghafal, metode *muhaadatsah* serta metode imla. Karena dalam pengajaran *muhaadatsah* dan *kitaabah* yang pertama kali dilakukan oleh guru/dosen adalah membacakan *mufradat* atau *muhaadatsah* dua atau tiga kali baru dan siswa/mahasiswa mendengarkan terlebih dahulu, setelah itu siswa/mahasiswa mengikuti bacaan guru/dosen, baik *mufradat* maupun *muhaadatsah* sampai mereka betul-betul fasih dalam membaca, lalu mereka diberi kesempatan untuk menghafal sampai betul-betul hafal, kemudian mereka diperintahkan menulis apa yang telah mereka hafal baik didiktekan oleh guru/dosen atau mereka menulis sendiri *mufradat* yang telah mereka hafal, setelah itu mereka diajak untuk membacakan *muhaadatsah* yang ada dalam buku ajar, dan mereka diajak untuk mencari *mufradat* yang telah mereka hafal dalam *muhadatsah* tersebut, sehingga mereka betul-betul faham. Dan mereka dibimbing untuk dapat menerapkan *mufradat* yang telah mereka hafal dalam bentuk kalimat sempurna. Sehingga dengan demikian mereka terlatih untuk dapat membuat percakapan sederhana dengan menggunakan *mufradat* yang telah dihafalnya dalam bentuk kalimat/ pernyataan

Dan menurut penulis hendaklah pelajaran *muhaadatsah* dan *kitaabah* dimulai dari hal-hal yang sederhana, mudah dan mudah difahami siswa/mahasiswa. Misalnya dimulai dari nama orang, keluarga, alamat, rumah,

sekolah, alat-alat sekolah, alat-alat rumah tangga, nama-nama hari dan bulan, nama-nama tempat dan lain sebagainya, sehingga siswa/mahasiswa akan dengan mudah dapat memahami dan dapat mempraktekannya baik dengan guru/dosen ataupun dengan teman-temannya dan juga dengan orang Arab asli baik dalam percakapan (bahasa Arab aktif) atau dengan tulisan (bahasa Arab pasif). [ ]

---

## ENDNOTES

- 1 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung : Angkasa Bandung,1990) hal. 2
- 2 Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1992) hal. 121.
- 3 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- 4 Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) hal. 12
- 5 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Misykat, 2005) hal. 28
- 6 Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*, (Yogyakarta, Teras,2009) hal. 54
- 7 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- 8 Ahmad Fuad effendy, *Metodologi.....*2005, 78.
- 9 Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung, UPI 7 Rosdakarya, 2009) hal. 67.
- 10 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi.....*2005, 125
- 11 Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Bandung : Rineka Cipta, 1997), hal. 148
- 12 Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab....* hal. 55.
- 13 Muljanto Sumardi, *Pengajaran,.....*hal. 32
- 14 Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta : raja Grafindo Persada, 1997) hal. 191 – 208.
- 15 Ahmad Fuad effendy, *Metodologi.....*2005, 28
- 16 *Ibid*, hal. 81 -102
- 17 Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama...hal.* 195
- 18 Ahmad Fuad effendy, *Metodologi.....*2005, hal. 41
- 19 *Ibid.....*hal 31
- 20 *Ibid.....*hal. 96-102

- <sup>21</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama...*hal. 191  
<sup>22</sup> *Ibid* hal. 192  
<sup>23</sup> Ahmad Fuad effendy, *Metodologi.....*2005, hal. 114 - 122  
<sup>24</sup> *Ibid* hlm. 137.  
<sup>25</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung:1994, hlm. 1.  
<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 5.  
<sup>27</sup> *Ibid* hlm. 137-147

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhtadi, Anshor Ahmad. 2009 *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*, Yogyakarta: Teras
- Dahlan, Juwariyah, 1992, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Fuad Effendy, Ahmad, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang : Misykat
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2009, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung, UPI & Rosdakarya
- Sumardi, Muljanto, 1974, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang
- Suryosubroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Bandung: Rineka Cipta
- Tarigan, Henry Guntur, 1990, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa
- , 1994, *Menulis sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, 1997, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Jakarta : Raja Grafindo Persada



## PANDUAN PENULISAN ARTIKEL

1. Umum: Jurnal Analisis bersifat terbuka, dalam arti siapa saja boleh mengajukan artikel. Artikel adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diterbitkan di media/jurnal lain.
2. Bentuk Artikel: Artikel disampaikan dalam bentuk *hardcopy* (kertas kuarto/ A4) disertai dengan media penyimpanan *file* (disket, *flash disk*, CD, dsb) atau dikirimkan sebagai *attachment e-mail* (lebih jelasnya hubungi redaksi). Artikel diserahkan paling lambat 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan ke alamat Sekretariat.
3. Seleksi dan Editing: Editor berwenang untuk menyeleksi artikel-artikel, mempersingkat artikel tanpa mengubah makna, serta mengedit bahasa dan poin-poin yang dibakukan untuk penyempurnaan dan konsistensi terbitan.
4. Bahasa dan Abstrak: Artikel bisa dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Bila artikel berbahasa Indonesia, maka abstraknya dalam Bahasa Inggris dan sebaliknya. Panjang abstrak sekitar sepertiga halaman kuarto dengan spasi tunggal (1 spasi), *Times New Roman* ukuran 12. Dan juga disertai kata-kata kunci (*keywords*) sebanyak 3-5 kata.
5. Jumlah halaman dan spasi: Jumlah halaman setiap artikel antara 20-30 halaman (5.000-10.000 kata), dengan ketentuan penulisan standar karya ilmiah. Kertas kuarto (A4), spasi ganda (2 spasi), *Times New Roman* ukuran 12, margin 4-3-4-3.
6. Sistematika Penulisan: Untuk artikel kajian analitis memuat: Judul, Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan (berisi gambaran ringkas masalah, sedikit kajian teoritik, pendapat alternatif, dan tujuan pembahasan), Pembahasan (bersifat analitik, jika relevan dilengkapi dengan bukti empirik, mengandung pendirian/sikap penulis), Penutup (kesimpulan dan saran), serta Daftar Pustaka.
7. Cara Pengacuan dan Pengutipan: Pengacuan dan pengutipan dibuat dalam bentuk *footnote/endnote*.
8. Pedoman Penulisan Daftar Pustaka:
  - a. Untuk Buku:

Diamond, Larry. 1999. *Developing Democracy: Toward Consolidation*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
  - b. Artikel dalam Buku:

Edwards, John. 2002. "Sovereignty or Separation? Contemporary Political Discourse in Canada." In [Dalam] *Conversi*, Daniele. *Ethnonationalism in the Contemporary World: Walker Connor and the Study of Nationalism*. London and New York: Routledge.
  - c. Artikel dalam Jurnal:

Törnquist, Olle. 2000. "Dynamics of Indonesian Democratisation." *Third World Quarterly*, Vol. 21, No. 3, pp. 383-423.
  - d. Sumber yang berasal dari Internet:
    - (i) Sumber referensi lengkap:

Collier, Paul, and Hoeffler, Anke. 1999. *Justice-Seeking and Loot-Seeking in Civil War*. Washington DC: The World Bank. <http://www.worldbank.org/research/collier.pdf> (diakses 23 Agustus 2003).
    - (ii) Sumber referensi tidak lengkap:

Aditjondro, George J. *The Political Economy of Violence in Maluku, Indonesia*. <http://www.munindo.brd.de> (diakses September 2001).
9. Penulis diharapkan menyertakan identitas dan alamat lengkap (email dan nomor telepon).